

**MODEL PENDIDIKAN NILAI  
HUMANIS –  
RELIGIUS**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



Untuk ayahanda (alm) dan Ibunda R. Sastropawiro, yang telah mengasuh sejak kecil, dan Bapak (alm) H. Suprpto, Ibu Hj. Kumaryati, yang menyayangi kami seperti anak sendiri.

Juga ....

Untuk belahan hatiku, Erna Kustriningsih, B.A. dan kedua buah hatiku; Zahro Varisma Rohmadani, S.Psi dan Tio Afif Fahrian . Ku persembahkan karya ini, semoga tercurah pada kalian, dan tetap menjadi anak kebanggaan yang berjalan di jalan kebenaran Tuhan

Dr. Subiyantoro, M.Ag

**MODEL PENDIDIKAN NILAI  
HUMANIS –  
RELIGIUS**

**Terintegrasi dalam Pengembangan Kultur Madrasah  
(Implementasi dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan Islam)**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

# **MODEL PENDIDIKAN NILAI HUMANIS – RELIGIUS**

**Terintegrasi Dalam Pengembangan Kultur Madrasah**  
(Implementasi dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan Islam)

**Penulis:**

Dr. Subiyantoro, M.Ag.

**Editor:**

Suyadi

**Cover:**

Alvine

**Layout:**

alvine\_cg@yahoo.co.id.

ISBN: 978-602-5610-29-5

**Penerbit:**

Samudra Biru  
Jomblangan, Gg. Ontoseno No B15 RT 12/30  
Banguntapan Bantul, D.I. Yogyakarta  
Emai./fb:psambiru@gmail.com  
Phone: (0274) 9494558



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

Puji syukur *Alhamdulillah Robbil 'Alamiin*, penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan buku ini yang merupakan bagian dari hasil penelitian disertasi. Buku ini membahas tentang Model Pendidikan Nilai Humanis-Religius terintegrasi dalam pengembangan Kultur Madrasah, yang didasarkan pada penelitian di Madrasah Aliyah.

Buku ini terdiri dari enam bagian yang dibagi dalam per-bab. Kajian buku ini berisi tentang urgensi pendidikan nilai humanis-religius, acuan teoretis pendidikan humanis-religius melalui kultur sekolah atau madrasah. Untuk membahas agar konsep tersebut dapat diimplementasikan dalam proses pendidikan, maka disajikan pula prosedur pengembangan model serta potret kultur madrasah aliyah dalam perspektif sosiologi pendidikan. Lingkup kajian sosiologis ini meyangkut budaya sekolah atau madrasah. Pada bagian berikutnya disajikan tentang implementasi pendidikan humanis religius di madrasah atau sekolah dan pada akahir pembahasan disajikan evaluasi pendidikan nilai humanis-religius.

Keinginan untuk menulis dan menerbitkan buku ini tidak lain karena dilatar belakangi oleh pandangan penulis dalam melihat realitas kehidupan masyarakat, terutama dalam kancah pendidikan yang telah terjadi kasus-kasus kemerosotan moral. Kemerosotan moral tersebut terutama berkaitan dengan moral religius (religiusitas) maupun moral yang terkait dengan moral kemanusiaan (humanitas). Di sisi lain dunia pendidikan dalam hal ini sekolah atau madrasah, kadang terjebak dalam kegiatan rutinitas mencerdaskan peserta didik dan terkungkung dalam birokrasi mengikat dan mengejar target kelulusan. Terkadang kita lupa bahwa ada hal yang lebih esensial, yakni bagaimana mengembangkan potensi religiusitas serta potensi moral kemanusiaan peserta didik yang pada saat ini kita rasakan mulai luntur karena kemudahan-kemudahan akses teknologi yang tidak bisa lepas dari moralitas itu sendiri. Sementara pendidikan itu akan berhasil kalau ada kesadaran penuh baik dari peserta didik maupun pendidik itu sendiri, sehingga pendidikan tidak bisa dipaksa-paksa, tetapi perlu dikemas dengan pendidikan yang humanis-religius.

Perilaku peserta didik yang humanis dan religius tentu menjadi dambaan masyarakat luas. Perilaku tersebut dapat terwujud dalam kehidupan, apabila dilakukan proses penanaman, sehingga proses tersebut dapat menumbuhkan kepaahaman dan keyakinan peserta didik. Apabila peserta didik paham dan yakin, barulah perilaku akan terwujud berdasarkan apa yang dipahami dan diyakininya. Di sinilah diperlukan model, karena proses penanaman nilai, atau pendidikan nilai humanis-religius tersebut merupakan proses penanaman keyakinan. Tawaran model ini akan ditemui dalam kajian buku yang disusun berdasar dari suatu penelitian.

Dengan selesainya penulisan buku ini, harapan penulis dapat menjadi alternatif acuan model dalam proses pendidikan nilai bagi para pembaca budiman. Baik acuan secara teoretis maupun praktis, buku ini bisa menjadi salah satu alternatif model, baik bagi para akademisi pendidikan guna pengembangan keilmuan, bagi praktisi pendidikan agar proses dan hasil pendidikan bisa efektif dan efisien serta bagi pemerhati pendidikan guna masukan dan kritiknya.

Penyusunan buku ini telah dilakukan secara maksimal, baik mulai dari proses dan dasar penelitian, proses penyusunan maupun koreksi dari para ahli maupun kolega pendidikan, maka kami mengucapkan banyak terima kasih, semoga Allah SWT memberi balasan yang lebih baik; “*Jazakumullah khairan*”. Namun penulis yakin masih banyak kekurangan di sana sini, baik substansi isi, sistematika maupun tata penulisan, maka penulis sangat mengharapkan adanya kritik, saran, masukan dari pembaca budiman, sehingga buku menjadi lebih mendekati kesempurnaan. Semoga buku ini bermanfaat bagi kita semua, *Aamiin ya Robbal ‘Alamiin*.

Yogyakarta, 2017

Penulis

# DAFTAR ISI

Pengantar .....	v
Daftar Isi .....	vii
<b>BAB I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Urgensi Pendidikan Nilai Humanis-Religius .....	1
<b>BAB II. ACUAN TEORETIS PENDIDIKAN HUMANIS-RELIGIUS MELALUI KULTUR .....</b>	<b>9</b>
A. Kultur Madrasah dan Nilai Humanis-Religius.....	9
B. Pendidikan Nilai Humanis-Religius melalui Kultur Madrasah .....	15
<b>BAB III. PENGEMBANGAN MODEL.....</b>	<b>17</b>
A. Prosedur Pengembangan Model .....	17
B. Uji Coba Model .....	23
C. Instrumen Pengumpulan Data .....	29
D. Teknis Analisis Data.....	33
E. Penentuan Standar Model Pengembangan Pendidikan Nilai Humanis-Religius Melalui Kultur Madrasah .....	40
F. Pola Pendidikan Nilai Humanis-Religius melalui Kultur Madrasah .....	43
<b>BAB IV. POTRET KULTUR MADRASAH ALIYAH .....</b>	<b>59</b>
A. Potret Kultur Madrasah Aliyah dalam Pendidikan Nilai.....	59
1. Uraian Potret Kultur Madrasah dalam Pola Pendidikan .....	59
2. Rangkuman Potret Kultur Madrasah .....	75
3. Makna Kultur Madrasah dalam Pola Pendidikan Nilai Humanis- Religius di Madrasah Aliyah.....	76

B. Potret Pola Pendidikan Nilai Humanis-Religius di Madrasah Aliyah.....	85
1. Pola Pendidikan Nilai Humanis-Religius di MAN A .....	85
2. Pola Pendidikan Nilai Humanis-Religius di MAN B .....	86
3. Pola Pendidikan Nilai Humanis-Religius di MAN C.....	87
<b>BAB V. IMPLEMENTASI PENDIDIKAN NILAI HUMANIS-RELIGIUS DI MADRASAH ALIYAH...</b>	<b>91</b>
A. Persiapan Implementasi/Tindakan Pendidikan Nilai Humanis-Religius di MAN C .....	91
B. Aktualisasi Nilai Humanis-Religius Siswa Sebelum Implementasi/Tindakan .....	93
C. Perlakuan Tindakan Melalui Saluran Kultur Madrasah .....	107
D. Aktualisasi Nilai Humanis-Religius Setelah Implementasi .....	126
<b>BAB VI. ANALISIS EVALUATIF NILAI HUMANIS-RELIGIUS DI MADRASAH ALIYAH...</b>	<b>143</b>
A. Observasi Deskriptif dan Analisis Domain .....	143
B. Analisis Taksonomi dan Komponensial.....	148
C. Revisi Produk.....	157
D. Kajian Produk Akhir .....	159
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>163</b>
<b>TENTANG PENULIS.....</b>	<b>171</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Urgensi Pendidikan Nilai Humanis - Religius**

Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung-jawab.

Dengan mencermati tujuan pendidikan nasional itu, maka masyarakat patut berharap bahwa output pendidikan yang berupa berkembangnya potensi peserta didik dapat tercapai sesuai dengan tujuan yang sangat mulia tersebut. Iman, Taqwa, Akhlak mulia, merupakan inti dari nilai-nilai religius. Buah dari beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, akan melahirkan manusia yang beramal saleh, antara lain cakap, kreatif, mandiri, demokratis, bertanggungjawab, yakni perilaku yang diniatkan mencari ridho Allah SWT. Cakupan perilaku tersebut masuk kategori nilai-nilai kemanusiaan atau nilai humanis. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa tujuan itu bermuatan nilai-nilai humanis dan berintikan nilai religius, karena menyentuh dasar hidup kemanusiaan maupun keberagamaan seorang peserta didik.

Dalam mewujudkan tujuan tersebut, secara umum pendidikan itu seharusnya berupaya untuk memajukan dan mengembangkan tiga matra yaitu kecerdasan, kepribadian dan ketrampilan peserta didik. Dengan demikian keberhasilan suatu proses pendidikan sangat tergantung pada berkembangnya kecerdasan, kepribadian dan keterampilan tersebut dapat dicapai secara bersama-sama. (Ditjen Dikdasmen Depdiknas, 2002: 1). Jadi kecerdasan dibangun melalui eksplorasi keilmuan; kepribadian diwujudkan dalam sifat dan sikap bertaqwa serta berakhlak mulia; terampil dibangun dan diwujudkan dalam kecakapan, kreativitas, kemandirian, demokratis, semua itu dilakukan dengan penuh tanggungjawab, serta digerakkan oleh Iman kepada Allah di dalam hatinya.

Sekretaris Jendral Departemen Agama Republik Indonesia, Bachrul Hayat mengatakan, ada tiga institusi pokok yang berperan penting dalam pembentukan akhlak mulia bagi anak yaitu rumah tangga, masyarakat sebagai komunitas sosial, serta lembaga pendidikan dan keagamaan. Rumah tangga merupakan cerminan dasar dalam mengidentifikasi nilai-nilai, sedang komunitas sosial tempat pengenalan aturan-aturan hukum yang dapat memperkuat pengembangan akhlak mulia. Oleh karena itu, beliau menegaskan agar seluruh elemen masyarakat mulai dari institusi pendidikan, dan institusi keagamaan secara efektif dapat memberikan hak-hak bagi keberlangsungan perkembangan jiwa anak (Edy Prasetya , 2007: 1).

Kenyataan di lapangan, dengan mengamati realitas pendidikan kita beberapa tahun belakangan ini, kita menyaksikan anak-anak muda, pelajar bahkan mahasiswa sering terlibat berperilaku menyimpang dan melanggar nilai-nilai dasar kemanusiaan. Ketergantungan pada obat, putus sekolah, perilaku merusak, tawuran terjadi di berbagai daerah. Hampir setiap saat media massa menyajikan berita mengenai banyaknya peristiwa-peristiwa tersebut.

Apabila kita tengok ke belakang, pada masa lalu bangsa-bangsa yang seharusnya sudah maju dan makmur seperti Amerika, juga dijangkiti penyakit sosial seperti itu. Di Amerika Serikat, bunuh diri merupakan penyebab kematian paling umum kedua di kalangan remaja. Antara tahun 1950 dan 1972, bunuh diri pada semua kelompok usia terus meluas hingga meningkat dua kali lipat. Peningkatan jumlah bunuh diri itu lebih besar lagi untuk kelompok usia 15 - 24 tahun sehingga selama masa yang sama berkembang tiga hingga empat kali lipat. Kebiasaan mengisap ganja, sabu-sabu, dan mariyuana terus meningkat. Dalam tiga dasa warsa lalu, di Amerika, anak-anak muda terutama pelajar, yang biasa minum alkohol meningkat 90%. Pengguna obat terlarang meningkat 58% antara tahun 1964 dan 1970 di Kanada. Kemajuan teknologi tanpa etika kemanusiaan, nampak diikuti oleh perkembangan perilaku menyimpang lainnya. (Miller, 1976:1).

Pada konteks Indonesia, rendahnya nilai-nilai moral, etika anak didik, kepribadian dan nilai spiritual yang semakin dangkal, lunturnya sifat humanis, merupakan hal yang dikeluhkan banyak orang. Menjelang akhir tahun 2007 yang lalu, kita saksikan berita-berita di media massa adanya pelanggaran-pelanggaran kemanusiaan dan agama seperti kasus-kasus yang terjadi di Jakarta antara lain adanya lima orang anggota gank pelajar yang menghajar adik kelasnya serta memalak di SMA Negeri 34 Jakarta Selatan (sebagai sekolah

berwawasan lingkungan hidup yang dicanangkan oleh UNESCO). Tawuran pelajar yang dipicu oleh saling ejek di internet antargank sekolah terjadi antara SMA 6 dan SMA 70 Jakarta Selatan tanggal 2 Oktober 2007. Juga muncul gank-gank miras, narkoba di SMA 112 Jakarta Barat (Sergap-RCTI: 18/11/2007). Adanya gank motor di Bandung dan Cirebon disinyalir muncul sejak tahun 1980-an, yang telah berbuat onar, kerusuhan-kerusuhan dan meresahkan masyarakat. Mereka rata-rata masih berstatus pelajar SMA dan SMP. (Sigi-SCTV: 18 November 2007). Di Yogyakarta, ada pelajar pesta miras di stadion Mandala Krida (KR: 1/11/2007). Pesta miras juga terjadi di SMP 3 Godean (Wawancara dengan Guru BP 10/2/2008). Permusuhan antargank SMA Muh 1, SMA 9, SMA 6, SMA Bopkri telah lama terjadi di Yogyakarta (Wawancara dengan Pelajar SMA Muh 1, 25-2-2009). Yang berakhir dengan tragis dan menyedihkan adalah perang petasan antarkelompok remaja di Tangerang Banten, sebanyak enam orang tewas tenggelam setelah perang petasan. Kejadian tersebut dilakukan para remaja setelah shalat subuh. Mereka seharusnya melakukan kegiatan yang positif, tetapi justru saling lempar petasan antardua kelompok, yang berakhir dengan tewasnya 6 remaja berumur 13 s.d. 15 tahun, karena ketakutan ada polisi datang dan mencebur ke danau (Republika 15-9-2008:12).

Dalam konteks nasional, banyak pakar yang membahas masalah moralitas anak bangsa. Bangsa Indonesia telah berusia 69 tahun, namun sejauh ini segala sistem yang dibentuk demi pemberdayaan anak bangsa belum mencapai hasil, bahkan dapat dikatakan gagal. Alih-alih memperbaiki bangsa, yang terjadi justru krisis multidimensi yang menyebabkan bangsa kita semakin terpuruk.

Upaya perbaikan kasus-kasus serupa telah dimulai dari belahan dunia sejak beberapa tahun yang lalu, bahwa kerusakan moral seperti itu telah mendorong beberapa ahli melakukan penelitian di sekitar pendidikan kepribadian. Beberapa orang diantaranya telah menghubungkan data-data ini dengan proses pembelajaran. Seorang professor asosiasi kedokteran klinis dari akademi kedokteran New York, Herter Berger meneliti lebih dari 300 remaja kecanduan obat. Ia menyimpulkan bahwa "kewajiban belajar" menumbuhkan kebencian terhadap orang lain, benci sekolah lari ke obat-obatan terlarang (Miller, 1976: 1).

Penelitian Ivan Illich, Edgar Friedenberg, John Holt dan Jonathan Kazal, serta banyak lainnya (Miller, 1976: 3) menyatakan bahwa sekolah: yang lebih besar di tingkat lanjutan telah ikut mendorong kesepian dan

keterasingan siswa. Mereka lebih sedikit terlibat pada aktivitas dan tanggung jawab, kurang kompetitif dan sempit dalam mengembangkan konsepsi nilai mereka sendiri. Penelitian Mikalachki mengarahkan agar guru menyadari perasaan peserta didik dan mengembangkan sesuai dengan perhatian afektifnya, dan menyimpulkan bahwa belajar kognitif cenderung tidak peduli dengan perasaan dan perhatian peserta didik atau lingkungan sosial.

Banyak kritik terhadap kecenderungan pendidikan, bahkan di negara-negara maju seperti Amerika Serikat, bahwa pendidikan di abad 20 lebih didominasi oleh kegiatan pendidikan bagi inovasi dan ekperimentasi, tetapi kurang dalam pengembangan dimensi tujuan dan kebutuhan aktual. Charles Silberman menyatakan bahwa pendidikan telah lama menderita dan “terlalu banyak jawaban dan terlalu sedikit pertanyaan”. Dominasi pencarian pengetahuan teknologis, daripada pencarian ideologi yang lebih arif (Sodiq A. Kuntoro, 2008: 4). Fenomena itu menunjukkan betapa pendidikan telah bergeser dari penanaman dan pengembangan nilai-nilai kemanusiaan dan keberagamaan ke arah pendidikan yang bersifat teknis eksperimentatif.

Pertanyaan yang muncul, bagaimana peran pendidikan kita? Bisakah hal tersebut hanya ditumpukan pada pendidikan sekolah? Bagaimana kualitas pendidikan kita, yang mestinya bukan hanya mengembangkan aspek kognitif dan psikomotorik, tetapi juga pendidikan afektifnya? Agak disesalkan memang, sistem pendidikan sekolah masih terbelit aktivitas rutin yang kurang cermat, ditandai dengan praktik pendidikan formal yang kurang menumbuhkan kreativitas dan tanggung jawab, bahkan cenderung menanamkan sifat ketergantungan. Kemandirian, kepekaan dan kepedulian sosial peserta didik kurang dikembangkan. Akibatnya proses pendidikan sekolah gagal melahirkan lulusan yang kreatif, bermutu dan berdaya saing, mampu bersinergi, serta bermoral. Padahal mereka pun tidak semuanya memiliki kesempatan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi.

Kurang cermatnya kebijakan pendidikan dalam memahami peserta didik sebagai manusia yang unik dan mandiri serta harus secara pribadi mempertanggungjawabkan tindakannya, menyebabkan pendidikan akan berubah menjadi “pemasungan” daya kreatif individu. Penelitian Mikalachki menyarankan agar guru/fasilitator mengembangkan strategi kelas sesuai perhatian afeksinya. (Abdul Munir Mulkhan, 2002: 17). Beliau menyimpulkan bahwa belajar kognitif cenderung tidak peduli pada perasaan dan lingkungan sosial. Menurutnya belajar

kognitif tidak dapat dilakukan pada suasana yang tidak mendukung afeksi. Selama ini sekolah-sekolah lebih mementingkan kemampuan kognisi, daya nalar dan keterampilan menjawab soal-soal ujian. Pendidikan nilai, kepribadian terutama untuk dimensi afektif kurang mendapat perhatian.

Maka dari itu pendidikan diharapkan bersifat humanis-religius yakni dalam pengembangan kehidupan (ilmu pengetahuan) tidak terlepas dari nilai-nilai kemanusiaan dan keagamaan. Pendidikan selama ini berkembang lebih menekankan pada penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang kurang disertai dasar kuat pengembangan karakter manusia yang memiliki hati nurani mulia. Penguasaan *technical knowing* lebih menonjol daripada pengembangan nilai dan sikap untuk membangun manusia arif dan bijak. Pendidikan telah mengalami pendangkalan arah untuk lebih mengembangkan pengetahuan-teknologi sebagaimana instrumen kemajuan ekonomi daripada pendidikan yang mengembangkan manusia yang berkarakter mulia. Oleh karena itu di Negara Indonesia yang masyarakatnya menghargai nilai-nilai keagamaan, pendidikan dituntut untuk ikut mengembangkan kehidupan keberagamaan, maka pendidikan dituntut bersifat humanis-religius, yakni kegiatan pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan dan nilai religiusitas atau keberagamaan peserta didik (Sodiq A. Kuntoro, 2008: 3-5)

Dengan dasar itu maka penelitian ini dilakukan guna mengungkap bagaimana konsep dan implementasi pendidikan nilai humanis-religius dalam diri siswa melalui kultur sekolah. Hal ini dilakukan, karena program aksi untuk peningkatan mutu sekolah secara konvensional selalu menekankan pada aspek peningkatan mutu proses belajar mengajar, sedikit menyentuh manajemen sekolah, dan sama sekali tidak pernah menyentuh aspek kultur sekolah (Ditjen Dikdasmen Depdiknas, 2002: 4).

Melalui kultur sekolah diharapkan dapat diperbaiki kinerja sekolah, baik oleh kepala sekolah, para guru, para siswa, karyawan dan lain-lain; hal tersebut dapat terwujud manakala kualifikasi kurtur tersebut bersifat sehat, solid, kuat, positif dan profesional. Sehingga kultur sekolah menjadi komitmen luas di sekolah, menjadi jati diri sekolah, menjadi kepribadian sekolah. Kultur yang baik akan secara efektif menghasilkan kinerja yang baik pada masing-masing individu, kelompok kerja atau unit kerja, sekolah sebagai institusi, dan hubungan sinergis diantara ketiga level kinerja tersebut.

Dalam kaitan kultur sekolah agar berpengaruh terhadap pembelajaran siswa yang humanis-religius, Dammondalam Young Pay (1990: 129) seorang penganut Piaget, mengatakan bahwa anak memperoleh pengetahuannya bukan dalam situasi sosial terisolir tetapi bersama-sama dengan anak-anak lain dalam interaksi di sekolah. Suasana sekolah terbangun melalui kultur sekolah. Menurut Haste dalam Young Pay (1990: 129), hubungan dinamis terjadi antara "perkembangan individu" (teori Piaget: tentang partisipasi siswa, dan teori Kohlberg: tentang tahapan-tahapan moral), "norma" yang mengikuti dan "kultur" mereka. Young Pay mengatakan bahwa sekolah merupakan institusi utama bagi kaum muda untuk belajar norma kultur secara eksplisit maupun implisit

Untuk mencapai nilai-nilai humanis-religius siswa, maka budaya yang harus diciptakan di sekolah ataupun juga di madrasah, harus budaya yang humanis-religius, yakni dengan mengembangkan (1) budaya keagamaan (*religious*), (2) budaya kerja sama (*team work*), dan budaya kepemimpinan (*leadership*). Budaya keagamaan bertujuan pada penanaman perilaku dalam pengamalan agama sehingga terbentuk pribadi dan sikap yang religus (*akhlaqul karimah*). Budaya *team work* menanamkan kebersamaan, keterbukaan pimpinan sekolah/madrasah, demokratis serta kritis terhadap permasalahan kehidupan. Budaya kepemimpinan melahirkan etos kerja, keteladanan, disiplin diri, kerja keras, bertanggung jawab, kreativitas dan lain-lain. (Wijaya Kusumah, 2007: 1).

Perbaikan kultur sekolah menurut Jon Goodlad (Tim Peneliti PPs-UNY, 2003: 5), adalah dimulai dari aneka intervensi struktural dan intervensi kultural terhadap kultur sekolah, yang salah satu aktornya adalah guru dalam proses belajar mengajar, selanjutnya menelurkan hasil belajar siswa. Melalui saluran kultur sekolah dalam bentuk artifak inilah, maka komitmen-komitmen dibangun. Baik artifak kondisi fisik maupun kegiatan sekolah, baik komitmen sumber daya manusia, komitmen sarana prasarana, maupun komitmen biaya.

Untuk mencapai nilai-nilai humanis religius maka pendidikannya dikemas melalui pendidikan humanis religius pula. Prinsip humanistik dalam pendidikan adalah menciptakan lingkungan pembelajaran bahwa anak-anak terbebas dari persaingan intens, disiplin kaku, dan rasa takut akan kegagalan. Hubungan antara peserta didik dan pendidik dapat menciptakan hubungan yang merembes pada kepercayaan dan rasa keamanan, sehingga muncul kreativitas positif siswa. (Knight, 1982: 88).

Untuk mengungkap fenomena religiusitas secara teoretis, digunakan konsep rumusan Glock & Stark (sebagaimana dikutip dalam Jurnal CAKRAWALA PENDIDIKAN UNY 2013 No. 2) dengan mengambil (1) unsur kepercayaan keagamaan (*religious belief*) atau dimensi aqidah/ideologi, (2) praktek keagamaan (*religious practice*), sebagai dimensi ritual, (3) perasaan atau penghayatan keagamaan (*religious feeling*), sebagai dimensi pengalaman keagamaan, (4) pengetahuan keagamaan (*religious knowledge*), sebagai dimensi intelektual, (5) dampak keagamaan (*religious effects*), sebagai dimensi akibat yang ditunjukkan dalam citra diri seseorang.

Agar pembahasan tentang nilai tidak terlalu melebar, maka pada buku ini dibatasi pada masalah nilai-nilai humanis dan religius. Adapun yang akan dibahas adalah upaya menemukan pengembangan pola dalam mendidik serta membimbing siswa sehingga kedua aspek nilai tersebut teraktualisasikan dalam sikap dan perilaku siswa. Saluran pendidikan humanis religius tersebut dibangun melalui kultur madrasah. Di samping itu akan dibahas pula bagaimana wujud sikap dan perilaku siswa yang menyangkut kedua aspek nilai tersebut.

Dalam mempertajam pembahasan, penulis menetapkan fokus pembahasan. Sebagaimana Spradley menyatakan bahwa "*A focused refer to a single cultural domain or a few related domains*". Bahwa fokus itu merupakan domain tunggal atau beberapa domain yang berhubungan. Fokus ini ditetapkan berdasar penjelajahan umum (*Grand Tour Observation dan Grand Tour Question*) tentang situasi pendidikan di lapangan dan juga berbekal teori-teori yang ada diseperti permasalahan.

Fokus pembahasan ini adalah pola pengembangan proses penanaman nilai humanis religius, sehingga nilai-nilai tersebut mempribadi dalam diri siswa. Penanaman nilai ini melalui kultur madrasah, terutama kegiatan di madrasah dan akan terkait dengan cara madrasah menjalin komunikasi dengan keluarga dan lingkungan masyarakat tempat siswa itu hidup.

Nilai-nilai humanis yang akan menjadi fokus penelitian mengacu pada pandangan-pandangan pendidikan humanis, bahwa pendidikan harus menghargai harkat dan martabat siswa sebagai manusia. Bahwa manusia punya keunikan-keunikan untuk menjadi dirinya sendiri, bukan dipaksa oleh orang lain. Anak tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa melalui pendidikan humanis religius. Sesuai kodrat alam anak memang berkeinginan bebas, agar tidak menjadi sombong,

maka dibingkai pendidikan religius untuk mendorong keinginan berke-Tuhanan serta tumbuhnya kebaikan-kebaikan.

Adapun dimensi religiusitas yang menjadi fokus penelitian meliputi (1) dimensi ideologi atau keimanan, (2) dimensi intelektual atau ilmu, (3) dimensi eksperiensial atau pengalaman keagamaan, (4) dimensi ritual atau praktek pengamalan keagamaan, (5) dimensi konsekuensial atau dampak keagamaan dalam aktivitas yang menyangkut segala aspek kehidupan manusia. Dimensi religiusitas tersebut dikaji dalam perspektif agama Islam, serta dilengkapi pandangan agamawan Kristen

Pengembangan pola pendidikan ini melalui kulturmadrasah, dibangun mulai dari visi-misi, rencana program artifak, baik kondisi fisik maupun kegiatan madrasah, serta dilaksanakan dengan komitmen-komitmen melalui saluran-saluran artifak.

Model pendidikan nilai humanis religious diterapkan di MAN yang memang memiliki visi yang sesuai. Di antara pertimbangannya bahwa MAN C ini mempunyai Visi dan Misi antara lain melaksanakan pembelajaran efektif yang humanis-religius. Madrasah ini berupaya memenuhi kebutuhan akan pendidikan yang tidak hanya mempertinggi daya pikir, namun juga menanamkan kebiasaan serta menjunjung tinggi nilai-nilai luhur kehidupan dalam keberagamaan.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

# **BAB II**

## **ACUAN TEORETIS PENDIDIKAN NILAI HUMANIS-RELIGIUS MELALUI KULTUR**

### **A. Kultur Madrasah dan Nilai Humanis-Religius**

#### **1. Kultur Madrasah**

Pendidikan Islam dapat berlangsung secara terprogram, konsisten dan berkesinambungan, salah satunya adalah melalui sistem pendidikan yang disebut Madrasah. Lembaga Pendidikan Islam yang pada awalnya berupa halaqoh di rumah atau di masjid, setelah proses panjang pada akhirnya berkedudukan sama dengan sekolah, walau secara kultural berbeda, karena sejarah kemunculannya pun berbeda pula.

Apabila dirunut jauh kebelakang, model pendidikan ini telah berlangsung sejak zaman Rosululloh s.a.w., dalam rangka mendakwahkan Islam. Pada awalnya proses pendidikan berlangsung di rumah - rumah atau di masjid yakni dimana para sahabat belajar langsung kepada Rosululloh s.a.w. dan ketika itu wahyu terus berlangsung turun. Seiring dengan jumlah pemeluk Islam yang semakin meluas, sejak Khulafaur Rasyidin sampai pada zaman kerajaan Islam di Timur Tengah dan Spanyol, mereka mendirikan kelembagaan pendidikan Islam yang lebih terarah dan teratur dalam sistem klasikal yang berbentuk madrasah.

Pada awalnya lembaga pendidikan ini berbentuk *kuttab* yang mengajarkan baca tulis Al-Qur'an dan ilmu agama yang bersumber dari Al-Qur'an, dan karena tuntutan peradaban Islam, maka materi belajar mengajar berkembang dalam bidang ilmu pengetahuan umum. Karena sistem *kuttab* lama kelamaan tidak bisa menampung sebagai wadah belajar mengajar, maka dibentuklah sistem pendidikan klasikal yang dikenal dengan madrasah. Sistem pendidikan yang kemudian dikenal dengan madrasah pertama adalah madrasah *an-Nidhomiah*, didirikan pada abad 5 H di Bagdad, yang kemudian disusul madrasah - madrasah di Timur Tengah maupun di Mesir (H.M. Arifin, 2006: 82)

Di Indonesia, sistem pendidikan Islam yang dikemas dengan wadah dalam bentuk lembaga pendidikan Islam, muncul seiring dengan masuknya Islam ke wilayah ini. Lembaga ini muncul dan berkembang dari dan oleh masyarakat guna tuntutan pengembangan da'wah kepada generasi penerus melalui lembaga pendidikan di pondok pesantren. Lembaga ini juga kemudian mengikuti perkembangan pendidikan umum yang ada di Indonesia (Husni Rahim: 2001: 31)

Pada masa kolonial Belanda, pada tahun 1933 pernah mengeluarkan aturan yang dikenal dengan "Wilde Schoolen Ordonatie" yang telah membatasi dan mematikan sekolah partikelir termasuk madrasah. Akibat aturan itu, lembaga pendidikan Islam yang dikenal dengan madrasah menjadi termarginalisasikan yang berdampak menjadi tertutup dan ortodoksi. Akibat dari perlakuan diskriminatif ini maka dalam perkembangan selanjutnya lembaga pendidikan Islam ini kemudian menjadi milik orang "pinggiran", orang pedesaan yang identik dengan keterbelakangan dan pada akhirnya menjadi lebih hanya berorientasi pada ritual keagamaan saja.

Setelah memasuki alam kemerdekaan, seiring dengan penilaian umat Islam dan tuntutan masyarakat muslim di Indonesia, maka keberadaan madrasah terus diupayakan peningkatan pengelolaannya agar bisa sejajar dengan sekolah umum yang sejak zaman kolonial memang telah terkondisikan sedemikian rupa, sehingga sekolah umum memang menjadi sekolah yang difasilitasi oleh pemerintah kolonial.

Untuk ikut andil dalam pencapaian tujuan pendidikan Nasional yang juga sangat sejajar dengan cita - cita pendidikan Islam, maka madrasah perlu ada reposisi dan reaktualisasi serta regulasi yang mengatur keberadaan madrasah. Hal tersebut perlu dilakukan, mengingat masyarakat Indonesia adalah masyarakat religius yang mayoritas beragama Islam yang harus terus diupayakan peningkatan kualitas religiusitasnya. Sejalan dengan konsep di atas, maka pada tahun 1975 muncul Surat Keputusan Bersama (SKB) 3 Menteri yaitu Menteri Agama, P dan K dan Menteri Dalam Negeri bahwa lembaga Pendidikan Islam (Madrasah) mengalami perombakan total, di antaranya bidang study agama Islam 30% dan bidang studi umum 70%, dengan kualitas pendidikan umum di madrasah dituntut sama dengan sekolah umum. Disamping perombakan dibidang kurikulum

tersebut, juga penyempurnaan dan peningkatan dibidang sarana prasarana dan sumber daya manusia.

Pada tataran idealitas, out put peserta didik dari madrasah seharusnya lebih unggul karena digerakkan oleh nilai - nilai keimanan yang kokoh, namun tidak bisa dipungkiri bahwa kesan masyarakat umum yang tertanam sejak zaman kolonial telah mempengaruhi animo masyarakat yang masuk madrasah, hal ini juga berpengaruh terhadap kualitas out put/lulusan peserta didik madrasah. Secara idealitas keberagamaan subjek didik madrasah lebih terjamin mental spiritual dan akhlnaknya, dibanding subjek didik di sekolah umum. Dalam kenyataan hal tersebut sebagian telah menjadi kenyataan, karena secara kultural mereka berasal dari keluarga yang secara umum relatif kuat religiusitasnya dan didukung juga oleh kultur madrasah yang secara umum lebih religius. Dengan ditetapkannya Undang - Undang No. 2 Tahun 1989, madrasah berkesempatan lebih berkembang dalam meningkatkan kualitas pengelolaannya, seiring dengan realitas historis dalam perannya ikut mencerdaskan bangsa Indonesia. Pada saat, ini keberadaan madrasah secara regulatif sudah sangat kokoh dengan lahirnya Undang - Undang No. 2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Setelah adanya regulasi tersebut (mulai dari SKB Menteri Tahun 1975, UU No. 2 1989 serta UU No. 20 Tahun 2003) kualitas madrasah terus dituntut untuk menyamai sekolah umum, terutama untuk mapel umum dan serta harus lebih unggul dibidang mapel agama dan kualitas keberagamaannya. Di sinilah diperlukan reposisi dan reaktualisasi, agar madrasah tidak kehilangan identitas diri, karena saat ini keberadaan madrasah lebih mengarah kepada uniformitas dalam sistem pendidikan nasional yang sentralistis (H.A.R. Tilaar, 2000: 173)

Menurut penuturan Husni Rahim (2001: 132), madrasah di Indonesia mempunyai keunikan yang khas, di antaranya madrasah lahir dari dan oleh masyarakat, beberapa madrasah kemudian dinegerikan. Akibat madrasah lahir dari masyarakat maka Madrasah Aliyah Negeri hanya sebanyak 30% sedang Madrasah Aliyah swasta 70%. Untuk tingkat MI dan MTs, jumlah madrasah swasta lebih banyak lagi. Secara umum, madrasah belum menjadi pilihan pertama masyarakat. Masyarakat lebih cenderung meletakkan pelihan pertama pada sekolah umum, kecuali di daerah "kantong - kantong" pesantren. Dengan mengamati sejarah

kemunculan madrasah tersebut, dalam perspektif sosiologi pendidikan, maka akan memunculkan kultur madrasah yang khas dan religius dibanding kultur sekolah umum.

Kultur sekolah dapat memperbaiki kinerja sekolah, baik kepala sekolah, para guru, para siswa, para karyawan dan pengguna sekolah lainnya, aspek kualifikasi kultur tersebut bersifat sehat, solid, kuat dan profesional, sehingga menjadi komitmen luas di sekolah dan menjadi jati diri sekolah. Dengan kultur sekolah suasana kekeluargaan, kolaborasi, ketahanan belajar, semangat terus maju, bekerja keras dalam belajar mengajar dapat diciptakan. Kultur yang baik, akan secara efektif menghasilkan kinerja yang baik diantara masing - masing individu, kelompok kerja/unit kerja, institusi sekolah dan hubungan sinergi antara ketiga level tersebut (Tim Peneliti PPs UNY, 2003: 3 - 4)

Berdasar paparan tersebut, tentu termasuk didalamnya kultur madrasah, karena madrasah juga merupakan institusi sebagaimana sekolah. Oleh karena itu madrasah perlu berupaya meningkatkan kinerja madrasah melalui penciptakan kultur sehat, solid, kuat dan profesional. Madrasah dengan keunikan kultur yang khas religius perlu mempertahankan, meningkatkan perannya, sehingga terus bisa memacu siswanya menjadi insan intelek yang beriman serta berakhlakul karimah, tidak terbawa arus yang bisa membawa kepada kerusakan moral subjek didiknya.

## **2. Nilai Humanis - Religius**

Dalam konsistensi tindakan manusia, tidak pernah lepas dari nilai yang diyakininya. Sebagaimana dipahami bahwa di dalam kehidupannya, manusia selalu mengalami proses pembelajaran. Proses pembelajaran itu menimbulkan pengetahuan/pemahaman. Pemahaman akan sampai kepada tindakan apabila tertanam keyakinan. Seorang yang paham sesuatu tidak akan bertindak kalau dia tidak yakin terhadap sesuatu tersebut. Oleh karena itu sesuatu nilai yang diyakini oleh seseorang atau masyarakat, maka akan menimbulkan tindakan atau perilaku seseorang.

Kupperman (1983) mengemukakan bahwa nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternatif. Gordon Allport (1964) mengemukakan bahwa nilai terjadi pada wilayah psikologis yang disebut keyakinan. Keyakinan dalam wilayah psikologi lebih tinggi dibanding hasrat, motif, sikap,

keinginan dan kebutuhan. Oleh karena itu keputusan manusia bertindak adalah merupakan serentetan proses psikologis yang mengarahkan pada tindakan dan perbuatan manusia sesuai dengan nilai pilihannya (Rohmad Mulyana, 2003: 9) Rohmad Mulyana menyimpulkan bahwa nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihannya.

Nilai - nilai humanistik yang diharapkan muncul bagi subjek didik adalah mengacu pada prinsip-prinsip pendidikan humanistik (Knight, 1982: 88), bahwa kemungkinan nilai timbul dari penciptaan lingkungan belajar yang bebas dari persaingan intens, disiplin kaku dan takut gagal, memungkinkan tumbuhnya nilai kebebasan untuk berkembang bagi subjek didik. Lingkungan pembelajaran yang “akrab” memungkinkan timbulnya rasa aman, kepercayaan, terhindar dari rasa takut sehingga memungkinkan tumbuhnya kreativitas subjek didik. Penciptaan lingkungan pembelajaran yang tidak mengekang akan menumbuhkan aktualisasi diri.

Nilai-nilai humanistik yang diharapkan muncul dari pendidik humanis tersebut adalah terangkum dalam nilai-nilai kebebasan bertanggung jawab. Nilai kebebasan yang bertanggung jawab tersebut akan melahirkan nilai rasa aman, nilai aktualisasi diri, nilai kerja sama dan saling menghargai serta nilai kejujuran dan seterusnya. (Baca selengkapnya pada buku sosiologi Pendidikan Islam Subiyantoro 2013: 53 - 72)

Abraham Maslow mengisyaratkan bahwa manusia mempunyai kecenderungan dan perjuangan yang dibawa sejak lahir untuk mengaktualisasikan diri. Manusia didorong oleh kebutuhan-kebutuhan universal yang dibawa sejak lahir yang tersusun dari tingkat yang lemah sampai yang paling kuat. Prasarat untuk mencapai aktualisasi diri adalah terpenuhinya kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan cinta dan kebutuhan penghargaan. Aktualisasi diri adalah perkembangan yang paling tinggi dan penggunaan semua bakat perkembangan yang paling tinggi, pemenuhan semua kualitas dan kapasitas kita. (Djamaluddin Ancok & Fuat Nashori S., 2001: 74)

Dalam mengungkap nilai religiusitas awal pembahasannya didasarkan kepada pendapat Jalaluddin Rahmat yang membagi bidang kajian agama dalam dua hal yakni “ajaran” dan “keberagamaan”. Ajaran adalah teks lisan atau tulisan sakral yang

menjadi rujukan para pemeluknya. Di dalam Islam nash tersebut adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits. Keberagaman atau religiusitas adalah perilaku yang bersumber kepada nash. (Jalaluddin Rahmad, 1989: 93)

Keberagaman atau religiusitas secara teoritis dikemukakan salah satu konsep yang sangat populer yang dianut oleh ahli psikologi dan psikologi yaitu teori Glock & Stark. Menurutnya, unsur-unsur keberagaman seseorang itu meliputi (1) religious belief, (2) religious practice, (3) religious feeling, (4) religions knowledge, dan (5) religions effects. (Glock & Stark, 1965: 38)

Djamaluddin Ancok menyebut bahwa konsep religiusitas versi glock & stark merupakan rumusan brilian, karena melihat keberagaman seseorang bukan hanya satu atau dua dimensi saja, tetapi keberagaman yang terdiri dari unsur-unsur yang menyeluruh. Hal ini sejalan dengan konsep Islam agar beragama secara menyeluruh pula. Menurut Djamaluddin Ancok rumusan glock & stark mempunyai kesesuaian dengan Islam, walau tidak sepenuhnya sama. Dimensi pertama yang merupakan dimensi keyakinan dapat disejajarkan dengan akidah atau keimanan. Dimensi kedua yang merupakan dimensi praktik agama dapat disejajarkan dengan syari'ah dan dimensi pengamalan disejajarkan dengan akhlak yakni menunjuk pada seberapa tingkat muslim berperilaku yang dimotivasi oleh ajaran agamanya, bagaimana individu berelasi dengan dunianya. Dimensi ketiga adalah perasaan keagamaan atau pengamalan/penghayatan, dimensi ini menyertai keyakinan, pengamal dan peribadatan ini. Dimensi keempat adalah dimensi ilmu. Dimensi ini menjadi prasarat terlaksananya dimensi peribadatan dan pengamalan (Djamaluddin Ancok dkk, 2001: 79 - 80)

Adapun dimensi kelima yakni dampak keagamaan, merupakan pengaruh agama dalam kehidupan seseorang yang meliputi seluruh aspek kehidupan. Dimensi ini tentunya merupakan implikasi agama seseorang yang terwujud dalam sekap terjang perilakunya yang diwarnai oleh nilai - nilai keberagaman seseorang.

## **B. Pendidikan Nilai Humanis-Religius melalui Kultur Madrasah**

Sebagaimana diketahui bahwa pendidikan di sekolah diwarnai dengan penerapan kurikulum yang sarat beban dan memberatkan peserta didik, apalagi dengan tuntutan ujian nasional yang terkadang disikapi oleh subjek didik menjadi menegangkan karena bernuansa sakral. Kondisi itu semakin memperburuk kesempatan pengembangan potensi subjek didik yang diharapkan akan sangat bermanfaat bagi kehidupannya kelak. Di samping itu, kondisi tersebut di atas juga telah berdampak kepada termajinalkannya pendidikan nilai, dalam pembentukan karakter subjek didik. Di sinilah diperlukan format yang tepat, bagaimana pendidikan nilai dalam rangka pembentukan karakter subjek didik, dikemas tidak hanya dalam pembelajaran di kelas, tetapi melalui kultur sekolah atau kultur adrasah.

Menurut Darmiyati Zuchdi, sistem pendidikan yang sesuai untuk menghasilkan kualitas masyarakat yang cerdas dan berakhlak mulia (berkarakter baik) adalah yang bersifat humanis. Model pendidikan yang memposisikan subjek didik sebagai pribadi dan anggota masyarakat yang perlu dibantu dan didorong agar memiliki kebiasaan afektif, perpaduan antara pengetahuan, ketrampilan dan keinginan. Perpaduan antar ketiganya diperlukan secara harmonis, komunitas yang meninggalkan ketergantungan (*dependence*) menuju kemandirian (*independence*) dan kesalingtergantungan (*interdependence*). Kesalingtergantungan diperlukan karena kehidupan modern semakin kompleks dan dapat diatasi secara kolaboratif (Darmiyati Zuchdi dkk, 2013: 2). Di sinilah diperlukan kemasan pendidikan yang diformat secara tepat sehingga potensi subjek didik dapat berkembang maksimal.

George R. Knight mengisyaratkan bahwa pendidikan humanis sejalan dengan penyokongannya yakni teori pendidikan progresivisme bahwa proses pendidikan dari anak, maka pendidikan harus berdasar kebutuhan dan minat anak. Subjek didik adalah aktif bukan pasif, mereka makhluk dinamis jika tidak dibuat frustrasi oleh orang dewasa. Peran guru adalah penasehat, pembimbing, dan pemandu bukan otoriter di ruang kelas. Pendidikan bukan hanya di kelas yang dibatasi empat dinding tetapi bagaimana agar lebih bermakna dalam kehidupannya di masyarakat. Aktivitas lebih kepada pemecahan masalah. Pendidikan hendaknya didukung oleh atmosfer sekolah yang kooperatif dan demokratis (Knight, 1982: 87).

Jadi prinsip humanistik sebagaimana telah diuraikan pada bagian terdahulu adalah bahwa sentral gerakan humanistik dalam pendidikan adalah keinginan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran bahwa anak - anak terbebas dari persaingan intens disiplin kaku, dan rasa takut akan kegagalan. Pendidikan ini berupaya menciptakan hubungan pendidikan yang menembus dengan kepercayaan dan keamanan. Atmosfer semacam itu membebaskan siswa dari rasa takut yang merusak dan memakan energi dengan kemasapan pendidikan ini maka kreativitas subjek didik dapat berkembang sesuai potensi yang dimilikinya (Knight, 1982: 88).

Dengan model pendidikan humanis itulah diharapkan dapat tumbuh dan berkembang nilai - nilai humanis dan nilai - nilai religiusitas subjek didik dapat tertanam, berkembang dan menjadi milik mereka yang pada akhirnya terpatris menjadi karakter subjek didik. Pendidikan ini diformat dalam kemasapan kultur sekolah atau madrasah sebagaimana telah diurai pada pembahasan dimuka (baca selengkapnya buku Dimensi Sosiologi Pendidikan Islam, Subiyantoro 2013)



## **BAB III**

# **PENGEMBANGAN MODEL**

### **A. Prosedur Pengembangan Model**

Dalam pengembangan model suatu tindakan pendidikan dapat dilihat menurut bidang, tujuan, metode, tingkat eksplanasi (*level of explanation*) dan waktu. Sugiyana membagi jenis penelitian menurut bidang menjadi tiga yaitu penelitian akademik, penelitian profesional dan penelitian institusional. Klasifikasi metode penelitian berdasar tujuan dan kealamiahannya (*natural setting*), dibedakan menjadi penelitian dasar (*basic research*), penelitian terapan (*applied research*) dan penelitian pengembangan (*research and development/R&D*). Adapun berdasar tingkat kealamiahannya, dikelompokkan menjadi penelitian eksperimen, survey, dan naturalistik.

Model pengembangan pendidikan nilai humanis-religius berbasis kultur madrasah pada pendidikan di MAN C ini, dengan menerapkan model pengembangan (*Research and Development*).

*Research and development* merupakan perbatasan dari pendekatan kualitatif dan kuantitatif, dan terutama dimaksudkan menjembatani kesenjangan antara penelitian dan praktek pendidikan. *Research and development* bersumber dari pengamatan berbagai gejala yang muncul dalam dunia pendidikan, yang menuntut penanganan produk pendidikan berjangka panjang, yakni suatu proses yang diupayakan melahirkan produk yang memiliki kesahihan dalam pengembangannya. (Conny R.Semiawan, 2007: 181)

Menurut Borg & Gall (1983: 772) penelitian pengembangan pendidikan adalah sebuah proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk-produk pendidikan. Tahap-tahap dalam proses ini biasanya disebut sebagai siklus penelitian dan pengembangan, yang terdiri dari (1) mempelajari penemuan-penemuan penelitian yang sesuai dengan produk yang akan dikembangkan, (2) melakukan uji lapangan di tempat dimana akan dipakai secepatnya, dan (3) melakukan revisi terhadap kekurangan-kekurangan yang dijumpai pada tahap uji lapangan.

Menurut Conny R Semiawan (2007: 180), penelitian kualitatif cenderung berorientasi fenomenologis, artinya ia mengamati gejalanya

dengan memfokuskan penerapannya dari segi pandangan yang diteliti, apa yang dihayati oleh subyek peneliti dalam diri mereka. Jadi pengamatan terhadap subyek penelitian selalu diteropong dari dunia pikiran, perasaan, dan situasi serta pandangan mereka. Konstruksi penelitian berakar dari gejala (*fenomenologi*) subyektif yang dialami oleh subyek yang diteliti. Peneliti sebagai instrumen, berusaha masuk kedalam dunia konseptual subyek didik, yang merupakan dunia kenyataannya. Dalam hal ini peneliti berusaha memahaminya, tidak semata berkonotasi dalam pemahaman kognitif, melainkan dilandasi oleh aspek emosional, dan menggambarkan peng-hayatan yang dalam yang sedang dialami.

Kerangka konsep penelitian kualitatif melakukan deskripsi fenomenologis murni melalui pengamatan partisipatif karena semua penelitian kualitatif cenderung berorientasi fenomenologis. Dalam perspektif ini tidak selalu mencari sebab akibat dari suatu peristiwa tertentu, melainkan mencoba mendalami dan memahami tujuan dari perilaku atau kejadian tertentu, dengan menyimpulkan kombinasi dari berbagai arti dan hubungan yang disajikan oleh situasinya. Berbagai lembaga pendidikan maupun *business* memahami kesenjangan antara praktek dan penelitian dasar tentang berbagai masalah dalam berbagai bidang termasuk bidang pendidikan.

Menurut Borg and Gall (1983: 775), tahap-tahap utama dalam siklus penelitian dan pengembangan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian dan pengumpulan informasi, meliputi tinjauan literatur, observasi sekolah dan persiapan laporan.
2. Perencanaan, meliputi penetapan *skill-skill*, menetapkan sasaran, dan pengujian visibilitas (daya yang memungkinkannya skala kecil).
3. Mengembangkan bentuk awal produk yang meliputi persiapan materi-materi instruksional, buku-buku pegangan dan alat untuk evaluasi.
4. Uji lapangan pendahuluan. Data yang diperoleh dari wawancara, observasi dan kuesioner dikumpulkan dan dianalisa.
5. Revisi produk seperti yang disarankan oleh hasil-hasil uji lapangan terdahulu.
6. Uji lapangan penuh. Data kuantitatif dan kualitatif mengenai hasil yang diberikan para subyek dievaluasi berkenaan dengan sasaran-sasaran pembelajaran dan diperbandingkan dengan data dari kelompok kontrol bilamana layak.

7. Revisi operasional produk. Yakni revisi terhadap produk seperti yang dinyatakan oleh hasil-hasil uji lapangan penuh.
8. Uji operasional lapangan, data yang diperoleh dari wawan-cara, observasi dan kuesioner dikumpulkan dan dianalisa.
9. Revisi akhir produk, yakni revisi terhadap produk seperti yang dinyatakan oleh hasil-hasil uji operasional lapangan.
10. Penyebaran dan pelaksanaan. Yakni laporan mengenai produk pada pertemuan-pertemuan profesional dan dalam jurnal-jurnal ataupun penerbit.

Sedangkan siklus model Rothman 1980, (Conny R. Semiawan, 2007: 185), mengemukakan enam tahap *material stages* yang dikaitkan dengan langkah- langkah operasional:

1. Pengamatan tertentu terhadap masalah pendidikan. Seluruh data yang digali dari berbagai sumber diarahkan pada sasaran tertentu. Pada tahap ini berbagai data, teori dan literatur dikaji. Langkah operasionalnya adalah umpan balik, kodifikasi dan generalisasi. Generalisasi harus dirumuskan dalam melahirkan berbagai proposisi.
2. Temuan konsensus, generalisasi dan proposisi didasarkan pada hukum dan prinsip yang disarikan dari berbagai teori dan kajian lain yang mungkin menggunakan metodologi atau subyek lain yang disintesiskan. Berbagai gejala pendidikan dideskripsikan untuk dipahami. Langkah operasionalnya terkait dengan aplikasi kognitif yang mencakup penerjemahan dari kebutuhan yang perlu di-penuhi dalam situasi yang diterapkan.
3. Konsep aplikatif, ini merupakan *outputtranslation conversion design*. Produk pada taraf ini sudah harus langsung relevan dengan keperluan para praktisi yang dijabarkan dari generalisasi yang luas. Implementasi konkrit dari prinsip aplikasi banyak ditunjang oleh upaya kreatif para praktisi. Langkah operasionalnya adalah operasionalisasi awal, kajian uji coba. Operasionalisasi mencakup spesifikasi lokasi, konteks, materi, sumber dan perilaku untuk implementasi.
4. Aplikasi konsep dalam bentuk desiminasi terbatas. Unsur kunci dalam tahap ini harus diarahkan benar-benar kepada kebutuhan praktisi. Langkah operasionalnya, harus dibuat pedoman awal tentang prosedur produk atau dokumen, materi audiovisual dan lain-lain. Langkah ini dimaksudkan menilai efektifitas langkah

yang dilakukan. Langkah ini mencakup pelatihan, diskusi, umpan balik, seleksi tempat, rekrutmen. Klarifikasi terhadap peran praktisi dan peran peneliti sangat penting. Tugas peneliti juga mendesain metodologi tertentu untuk menyempurnakan produk.

5. Praktek dan *outcome* kebijakan, disertai aplikasi konsep yang telah dikaji difusi media. Pada tahap ini produk yang dikaji sudah harus jadi dengan mengkaji dampak dari aplikasinya. Asumsi kebermaknaannya bisa dicek melalui *design* eksperimental, observasi dan refleksi. Langkah operasionalnya adalah produksi dan difusi luas. Produksi massal media termasuk berbagai pedoman strategi, *chart* perlu dikembangkan.
6. Penggunaan luas. Konsep atau model harus dikomunikasikan secara efektif dalam penggunaan produk. Yang disebut model adalah suatu istilah yang merupakan analogi konsep-tual sebagai hasil penelitian empiris.

Berdasarkan kajian teori pendidikan nilai humanis-religius dan pengamatan di lapangan, diajukan model hipotetik berupa pengembangan pola pendidikan nilai humanis-religius pada diri siswa berbasis kultur sekolah seperti ditunjukkan gambar pada desain uji coba. Pengembangan pola pendidikan nilai humanis religius ini mengacu pada model pengembangan hasil perpaduan yang ditawarkan tim peneliti PPs-UNY (2003) dan model *Organizing School For Excellency (OSFEC)*.

Perpaduan kedua model tersebut dirasa cocok bagi tindakan pendidikan ini karena dimulai dari memotret kultur sekolah, menemukan makna baru kemudian dirancang visi dan misi, rancangan program melalui artifak (baik fisik maupun kegiatan sekolah), baru pelaksanaan program. Rancangan dan pelaksanaan program ini menyangkut komitmen sumber daya manusia, komitmen biaya, komitmen sarana prasarana, dan komitmen waktu.

## 1. Tahap Pendahuluan

Studi pendahuluan, diawali dari studi literatur serta pemilihan setting. Studi literatur dilakukan untuk melacak konstruk teori yang terkait dengan pendidikan nilai humanis dan religius dan sebagai bekal untuk mendesain produk yang akan dikembangkan lebih lanjut.

Studi literatur dimaksud adalah deskripsi teori yang merupakan uraian sistematis tentang teori diambil dari buku-buku teks, kamus,

ensiklopedia, jurnal ilmiah, laporan penelitian, maupun disertasi yang relevan dengan persoalan yang dikembangkan. Sumber bacaan ini diupayakan memenuhi tiga kriteria yakni relevansi, kelengkapan maupun kemutakhiran. Teori dalam penelitian berfungsi sebagai bekal untuk bisa memahami konteks lapangan secara lebih luas dan mendalam.

Adapun substansi isi dari pendidikan nilai humanis religius, telah diurai dalam acuan teori pada bab II. Pendidikan nilai dimaksud sebagai proses penghayatan dan proses penanaman dalam mengaktualisasikan nilai-nilai humanis dan religius. Nilai humanis yang ingin diwujudkan adalah nilai kebebasan bertanggung jawab yang akan melahirkan diantaranya(1) nilai rasa aman dan terbebas dari persaingan intens, (2) mampu bekerja sama dan saling menghargai, (3) aktualisasi diri dan kreativitas, dan (4) nilai kejujuran. Dalam hal nilai religiusitas adalah sebagai penggerak nilai humanis, peserta didik memahami agama sebagai “sistem hidup” bukan sekedar hanya “ritual” saja.

Seharusnya lima dimensi itu terwujud menyatu utuh dalam kehidupannya. Pemahaman, penghayatan dan aktualisasi perilaku utuh dimaksud adalah mulai dari pengetahuan atau dimensi ilmu agama, keimanan atau aqidah sebagai pendorong gerak dan pengendalian diri, pengamalan, praktek, atau ritual agama yang dihayati serta dampak atau konsekwensi beragama yang diterapkan dalam segala aspek kehidupannya, menyatu dalam “sistem kehidupan” peserta didik. Di samping kultur sekolah sebagai basis penelitian, suatu hal yang tidak bisa diabaikan adalah pengaruh keluarga dan pengaruh pergaulan di masyarakat, yang ikut berperan dalam mempengaruhi perkembangan keberagamaan peserta didik.

Pemilihan *setting* menyangkut tempat, pelaku serta kegiatan. Dalam hal ini kriteria yang dapat dijadikan pegangan seperti yang diajukan (Bagdan dan Taylor, 1982: 57) bahwa tempat yang dipilih harus dapat dipercayai sebagai pengambilan data secara lengkap. Disamping itu bahwa personal yang akan dijadikan subyek benar-benar respek dan siap.

Dalam hal ini, pemilihan *setting* diawali dengan studi pendahuluan di lapangan, untuk mengetahui kondisi pendidikan nilai humanis-religius di Madrasah Aliyah se-Kabupaten yang dijadikan sasaran model. Studi lapangan ini untuk mengetahui proses pendidikan nilai yang telah berjalan di Madrasah Aliyah serta untuk mengetahui

aktualisasi nilai humanis-religius diri siswa dalam proses maupun sebagai produk pendidikan ditingkat Madrasah Aliyah.

Deskripsi yang dilakukan pada tahap ini mengacu pada pedoman pengembangan kultur sekolah (Tim peneliti PPs-UNY, 2003: 20). Bahwa karakteristik penentuan jenis kultur yang dikembangkan yakni : (1) Bernilai strategis, agar hasil dapat mengimbas ke-aspek - aspek lain dalam kehidupan sekolah. (2) memiliki daya ungkit (*Leverage Effect*) yang kuat, sehingga mendukung aktualisasi visi/misi. (3) Berpeluang sukses, untuk menumbuhkan rasa keberhasilan (*sense of success*) serta rasa mampu menyelesaikan tugas dengan baik (*sense of efficacy*). Hasil analisis data asesmen menjadi acuan pengembangan yaitu (1) Unsur-unsur yang lemah untuk ditingkatkan. (2) Unsur yang kuat direkayasa agar bisa berimbas pada unsur- unsur lain.

Prioritas pengembangan pendidikan nilai, mengacu kepada perpaduan nilai yang didapat dari kajian teoritik dan nilai kehidupan sosial di madrasah yakni (1) nilai keimanan dan ketakwaan (yang meliputi lima dimensi religiusitas) (2) nilai kebebasan dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut kemudian dijabarkan menjadi nilai yang ditimbulkan antara lain (a) nilai rasa aman, (b) nilai kerja sama dan saling menghargai, (c) nilai aktualisasi diri dan kreativitas, serta (d) nilai kejujuran.

Dalam kaitan cara pengembangan, maka dibentuk tim pengembang pendidikan nilai melalui kultur sekolah sebagai motor penggerak gerakan perubahan. Tim pengembang ini akan dipilih lima orang yang mempunyai visi yang luas, berorientasi ke depan, cocok dengan kepemimpinan madrasah, mempunyai komitmen dan berintegritas tinggi serta profesional yang akan di bina secara terus menerus oleh pimpinan madrasah.

## 2. Tahap Pengembangan

Pada tahap pengembangan, ditempuh langkah-langkah sebagaimana telah tertuang dalam temuan *draft design* sistem pendidikan nilai humanis-religius yakni :

- a. Pembentukan tim pengembang pendidikan nilai humanis religius melalui kultur madrasah. Dilakukan pemahaman konsep, meyakinkan serta gerakan untuk *action* sesuai perencanaan. Tim ini bekerja sejak perencanaan visi/misi, menyusun program dan seterusnya seperti tertuang di dalam gambar *design* uji coba.

- b. Pemahaman konsep humanis-religius kepada seluruh komponen "Pamong" di sekolah.
- c. Dilakukan pengamatan/observasi, wawancara untuk mengetahui tingkat aktualisasi nilai-nilai humanis-religius siswa sebagai *before treatment*.  
Berdasar temuan *draft designsistem* pendidikan nilai humanis-religius berbasis kultur sekolah ini maka dilakukan uji coba awal, validasi dan penerapan.
- d. Dilakukan pengamatan/observasi, wawancara, untuk mengetahui hasil perlakuan (*treatment*). Tentang aktualisasi nilai humanis-religius siswa untuk mengeta-hui seberapa jauh tujuan tercapai sebagai *after treatment*.
- e. Selanjutnya dilakukan evaluasi dan penyempurnaan tentang pola pengembangan pendidikan nilai humanis-religius berbasis kultur sekolah.
- f. Pada akhirnya ditemukan sistem final tentang pengembangan pola pendidikan nilai humanis-religius melalui kultur sekolah

### 3. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dimaksud adalah evaluasi terhadap aktualisasi nilai-nilai humanis-religius siswa, yang meliputi evaluasi sebelum tindakan dan evaluasi sesudah tindakan. Artinya evaluasi bersifat proses dan berlangsung terus menerus.

## B. Uji Coba Model

### 1. Desain Uji Coba

Pada rencana desain uji coba, dituangkan dua tahap. Tahap pertama berisi langkah-langkah untuk mengetahui kultur yang telah ada, dan kemudian tahap kedua dibangun visi dan misi serta diikuti rancangan program dan pelaksanaan tindakan, selengkapnya sebagai berikut:

#### *Tahap Pertama:*

- a. Memotret Kultur Madrasah

Berdasar pedoman pengembangan kultur sekolah (tim peneliti PPs-UNY, 2003: 17-24) dipaparkan bahwa kultur sekolah merupakan

aset yang bersifat abstrak, unik dan senantiasa berproses dengan dinamika yang berbeda antar sekolah yang satu dengan yang lain. Kultur dapat dikenali dan diamati melalui artifak. Memotret artifak berupa perilaku verbal (seperti ungkapan lisan, tertulis). Perilaku non verbal (ungkapan dalam tindakan) serta benda-benda, yang terkait dengan pendidikan nilai humanis-religius.

b. Menganalisis potret Kultur Madrasah

Menemukan nilai-nilai, keyakinan dan asumsi serta memberikan gambaran makna yang terkandung dibalik artifak yang ditampilkan sekolah, dalam pendidikan yang terkait dengan nilai humanis-religius.

c. Menemukan kultur positif atau negatif.

Dari hasil analisis tersebut maka akan ditemukan kultur positif yang menumbuhkan nilai-nilai humanis-religius siswa, disamping akan diketahui kultur negatif yang merupakan hambatan dalam menumbuhkan nilai humanis-religius siswa. Dari temuan kultur positif atau negatif tentang pendidikan nilai humanis-religius inilah maka dibangun visi - misi dalam pengembangan pola pendidikan nilai humanis-religius

***Tahap Kedua:***

a. Visi - Misi

Visi merupakan "mimpi-mimpi" kondisi sekolah di-masa depan yang bisa memberikan inspirasi semua warga sekolah untuk bekerja keras, mewujudkan tujuan sekolah. Misi mengandung dua aspek, operasional dan moral. Aspek operasional berupa desain program kerja yang didukung infra struktur. Adapun faktor moral berupa kepemimpinan (Zamroni, 2005 : 9). Visi dan misi dalam hal ini adalah pengembangan pola pendidikan nilai humanis-religius siswa sehingga "mimpi-mimpi" kondisi sekolah ke depan terwujud.

b. Rancangan Program dan Sistem Kepemimpinan.

Gagasan-gagasan baru yang didasarkan pada analisis kultur (positif-negatif) yang ada dari hasil pemotretan madrasah kemudian dituangkan ke dalam visi dan misi sekolah. Dari visi dan misi itulah, dirumuskan tujuan madrasah yang dideskripsikan secara jelas dan butuh rancangan program kerja. Visi, misi dan tujuan serta program dilaksanakan dalam langkah-langkah dan

aksi yang kongkrit, yang dikaitkan dengan pola dasar asumsi yang ada di sekolah. Pola dasar dan asumsi yang tidak relevan atau tidak cocok harus diubah dengan pola dasar asumsi yang baru. (Zamroni,2005: 10). Pada penelitian ini, rancangan program juga diarahkan kepada pola-pola pendidikan nilai humanis-religius sehingga bisa mengarahkan kepada tujuan yakni pencapaian terwujudnya aktualisasi nilai humanis-religius siswa.

c. Artifak

Stop dan Smith (Tim Peneliti PPs-UNY, 2003: 8) membagi tiga lapisan kultur yakni artifak di permukaan, nilai-nilai dan keyakinan di tengah, serta asumsi dasar. Artifak merupakan lapisan kultur sekolah yang mudah diamati seperti ritual keseharian di madrasah, benda-benda simbolik, aneka ragam kegiatan dan kebiasaan di sekolah. Artifak bisa berupa kondisi fisik seperti gedung, halaman, ruang, fasilitas dan lain-lain dan berupa perilaku seperti aktifitas proses belajar mengajar, ekstra kurikuler, hubungan antar warga sekolah dan lain-lain. Dalam penelitian ini rancangan program dalam bidang artifak ini merupakan rancangan program yang sangat penting. Baik kondisi fisik maupun kegiatan sekolah diarahkan sesuai visi, misi, tujuan, serta penjabaran program dalam bidang artifak ini. Program dalam bidang artifak ini meliputi kondisi fisik, kegiatan madrasah dan infra struktur berupa aturan-aturan, sistem dan prosedur yang mendasari kegiatan-kegiatan di madrasah.

d. Komitmen SDM, Sarana Prasana dan Biaya.

Kotter (Tim Peneliti PPs-UNY, 2003: 9) menegaskan bahwa dalam membangun pendidikan melalui kultur madrasah diperlukan pengembangan kepemimpinan yang tanggap dan positif terhadap komitmen perubahan. Karena dengan kepemimpinan yang ada dimensi internal dan eksternal organisasi dapat dikembangkan. Secara internal organisasi perlu solid dan stabil, dan secara eksternal, organisasi perlu adaptif dan akomodatif. Kepala Madrasah sebagai sentral pengembangan kultur sekolah, harus sebagai motor penggerak, mulai dari "mimpi-mimpi" ide-ide pengembangan, yang diterjemahkan ke dalam visi dan misi, rencana program di dalam artifak sampai kepada pelaksanaan tindakan. Pelaksanaan tindakan ini, menyangkut komitmen sumber daya manusia, kegiatan sekolah maupun infra srtuktur. Implemtasi dalam penelitian ini, yang menyangkut komitmen SDM seperti

penugasan tim pelaksana, dengan pendelegasian kewenangan yang jelas diikuti deskripsi tugas secara rinci, dan menumbuhkan kebersamaan komitmen sekolah. Komitmen infra struktur, sarana prasarana serta biaya perlu diarahkan untuk terciptanya dalam mendukung pendidikan nilai humanis-religius, baik aturan-aturan yang sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan humanis-religius, serta pengkondisian biaya, pengendalian maupun fleksibilitas sistem penganggaran secara tepat.

e. Saluran-saluran Artifak.

Berdasar pengkondisian komitmen sumber daya manusia, komitmen infra struktur, dan sarana pra-sarana, serta biaya, semua diarahkan kepada komitmen waktu dan kesempatan untuk pelaksanaan tindakan. Saluran artifak yang dipakai adalah kondisi fisik madrasah, kegiatan madrasah maupun infra struktur sebagai dasar pelaksanaan kegiatan. Kondisi fisik diarahkan sesuai prinsip-prinsip pendidikan nilai humanis-religius sehingga tercipta kegiatan yang meliputi: intra kurikuler, ekstrakurikuler, bimbingan konseling, bimbingan ibadah (seperti shalat wajib dan kegiatan sunnah seperti shalat malam dan lain-lain), serta audiensi dengan orang tua siswa dan lain-lain. Kegiatan itu dibarengi dengan infra struktur berupa aturan-aturan, sistem dan prosedur untuk mengatur kegiatan yang diprogramkan.

## 2. Tindakan Uji Coba

Pada pelaksanaan tindakan uji coba, akan diikuti alur, mulai dari tim pengembang menjelaskan, memahami, serta meyakinkan tentang konsep pendidikan nilai humanis-religius kepada segenap warga sekolah, terutama kepada guru, tata usaha maupun secara berproses kepada siswa itu sendiri. Hal tersebut dilakukan secara periodik dan berkesinambungan. Melalui pengamatan, wawancara mendalam serta dengan *questionnaire* dilakukan evaluasi sebelum tindakan (*before treatment*).

Setelah tahap tersebut dilakukan, maka baru dilaksanakan tindakan (*treatment*) melalui saluran-saluran kultur sekolah yakni artifak. Tindakan ini akan bersangkutan paut dengan *place*, *actor* dan *activity*. Setelah enam bulan tindakan dengan terus mengikuti prinsip-prinsip penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, maka dilakukan evaluasi setelah tindakan (*after treatment*). Hasil evaluasi ini akan diperbandingkan antara hasil penilaian sebelum tindakan dan

sesudah tindakan. Dari sinilah akan dilakukan revisi produk, dan akhirnya ditemukan sistem final.

### 3. Subjek Coba

Terdapat perbedaan mendasar dalam pengertian antara pengertian populasi dan sampel dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif. Dalam penelitian kuantitatif, populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi dari obyek/subyek yang mempunyai karakteristik tertentu dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sampel bagian dari populasi itu sedangkan penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi tetapi "*social situation*" yang terdiri dari tiga elemen yakni tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Dalam penelitian kualitatif berangkat dari kasus yang ada pada situasi sosial tertentu yang hasilnya dapat ditransfer ke tempat lain pada situasi sosial yang memiliki kesamaan sosial. Sampel bukan disebut responden tetapi nara sumber atau partisipan, informan. Maka sampelnya disebut sampel teoritis. (Sugiyana, 2006: 297-298).

Dalam penelitian fenomenologi (dalam hal ini adalah di bidang pendidikan dan bersifat kualitatif), istilah populasi tidak perlu, karena peneliti tidak akan menggeneralisasi hasil penelitian. Peneliti berasumsi bahwa konteks lebih penting dari pada jumlah. Tujuan sampel bukan untuk mendapatkan kesamaan-kesamaan data untuk digeneralisir, tetapi untuk menghasilkan keunikan-keunikan. Sampel ini dapat berupa peristiwa, manusia, situasi, dan lain-lain. Oleh karena itu sampel yang dipilih adalah *purposive*. Di samping itu juga digunakan model *snow-ball sampling*, yakni ibarat bola salju yang menggelinding saja dalam menentukan sabyek penelitian.

Subjek penelitian, sebagai sumber data, meliputi Kepala Sekolah, guru Bimbingan dan Konseling (BK), para Wakasek sesuai masing-masing bidang, para guru, dan para siswa, utamanya siswa yang bermasalah. Untuk siswa yang bermasalah serius (menurut kriteria tertentu) akan sampai kepada orang tua, Komite Sekolah serta masyarakat sekitar. Demikian juga kasus yang menonjol terwujudnya aktualisasi nilai-nilai humanis dan nilai religiusitas siswa, maka akan dirunut latar belakang kenapa atau bagaimana proses pendidikan yang melingkupi anak, sehingga aktualisasi nilai-nilai humanis-religius terwujud. Hal ini juga akan dirunut terutama pada lingkup pendidikan formal, baru yang terkait dengan pengaruh pendidikan non formal yang melingkupi perkembangan siswa.

Seperti dikemukakan di atas, bahwa model pendidikan nilai humanis-religius melalui kultur sekolah ini dilaksanakan pada pendidikan di MAN C dengan metode *research and development*. Oleh karena lingkup yang digunakan adalah kultur madrasah yakni menyangkut seluruh kegiatan yang ada di Madrasah Aliyah Negeri, dan yang berhubungan dengan siswa, maka subyek penelitiannya adalah para siswa kelas X, XI dan XII.

Dalam penelitian ini diterapkan, baik jenis penelitian kuantitatif maupun dengan penelitian kualitatif. Untuk pengukuran skala sikap dengan metode yang telah ditentukan, digunakan teknik kuantitatif. Sedangkan observasi dan wawancara mendalam (*depth interview*) kepada siswa yang berkasus menurut pandangan BP, maka dilakukan dengan teknik kualitatif, teknik samplingnya dengan *purposive sampling*, yakni pengambilan data dengan pertimbangan tertentu, dan *snowball sampling*, yakni pengambilan sumber data, awalnya jumlah sedikit lama-lama menjadi besar. Siswa berkasus dimaksud adalah terutama pelanggaran-pelanggaran humanistik dan religius. Pengukuran-pengukuran perubahan perilaku tersebut akan diperbandingkan antara sebelum *treatment* dan sesudah *treatment* selama enam bulan.

Teknik kuesioner digunakan untuk mendapatkan skala sikap; tentang aktualisasi nilai humanis religius siswa. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan dalam penelitian ini berkenaan dengan perilaku siswa yang terkait dengan aktualisasi nilai-nilai humanis-religius. Di samping itu juga digunakan untuk observasi proses kerja guru dalam pendidikan nilai kepada siswa. Dari sisi proses pelaksanaan pengumpulan data maka dilakukan observasi berperan serta (*participation observation*) dan dari segi instrumentasi yang digunakan maka observasi terstruktur dan observasi tidak terstruktur.

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati dan digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data. Dengan observasi partisipan ini, maka data tersebut lebih lengkap, tajam, sampai mengetahui tingkat makna dari setiap perilaku (Sugiyana, 2006: 204).

Selain itu wawancara mendalam (*depth interview*) dilakukan guna mengetahui apa sebenarnya dibalik perilaku-perilaku siswa terutama yang menyangkut pelanggaran-pelanggaran nilai humanis-religius siswa. Di samping itu juga untuk mendapatkan data tentang persepsi guru maupun persepsi komite madrasah atau tokoh masyarakat

terhadap pendidikan nilai humanis-religius siswa, baik wawancara terstruktur maupun tidak terstruktur.

## C. Instrumen Pengumpulan Data

### 1. Penggunaan Instrumen

Dalam penelitian kualitatif, peneliti lebih banyak menjadi instrumen, karena dalam penelitian kualitatif peneliti merupakan *key instruments*. Untuk instrumen penelitian yang akan digunakan untuk melakukan pengukuran dengan tujuan menghasilkan data kuantitatif yang akurat, maka setiap instrumen harus mempunyai skala (Sugiyana, 2006: 133). Selain penggunaan skala tersebut, pengukuran sikap tentang nilai humanis-religius, juga dilakukan melalui observasi perilaku, penanyaan langsung, pengungkapan langsung maupun pengukuran terselubung (Saifuddin Azwar, 2007: 87). Demikian juga dalam penelitian yang mengungkap aktualisasi nilai-nilai humanis-religius ini juga ditempuh cara-cara pengukuran sikap seperti tersebut di atas.

Pengukuran sebelum *treatment* dan sesudah *treatment* yang dikenakan kepada subyek penelitian (dalam hal ini siswa) digunakan teknik skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang. Dengan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Indikator variabel tersebut kemudian dijadikan titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang berupa pertanyaan. (Sugiyono, 2006: 135)

Pengukuran sebelum *treatment* dan sesudah *treatment* juga dilakukan dengan metode observasi dan wawancara mendalam terutama terhadap siswa sebagai subyek penelitian. Hal ini dilakukan agar pengamatan terhadap aktualisasi atau perilaku siswa lebih bermakna. Di samping itu wawancara mendalam juga dilakukan terhadap para pengelola pendidikan nilai di sekolah yakni para guru, untuk mengetahui sejauh mana peran maupun kepedulian guru dalam pendidikan nilai humanis-religius melalui kultur sekolah, sebelum dan sesudah *treatment*.

Pengukuran selama proses *treatment* banyak dilakukan dengan observasi perilaku secara berkelanjutan, penanyaan langsung, pengungkapan langsung maupun pengukuran terselubung.

## 2. Pengukuran

Peneliti dengan teknik *research and development* (R & D) ini adalah Kepala Sekolah, maka pengukuran juga didesain dan terutama juga dilakukan oleh Kepala sekolah atau peneliti. Untuk menghindari bias, maka tim pengembang yang bertugas sebagai tim penilai atau pengukur yang terdiri dari orang-orang yang dipandang punya komitmen terhadap masalah ini serta bisa bersikap obyektif.

Tim ini terdiri dari (1) Waka kesiswaan/ pembina osis, (2) Waka pengembangan keagamaan, (3) Waka Humas, (4) Waka Keterampilan, (5) guru-guru BK, dan (6) guru yang ditunjuk. Teknik kerja tim pengukur atau observer tersebut oleh peneliti diberi bekal teknik maupun instrumen sebagai pedoman kerja, lengkap dengan pengaturan waktu yang tersedia dan hasilnya akan dilaporkan secara obyektif tanpa intervensi peneliti agar obyektifitas pengukuran dapat dicapai.

## 3. Instrumen yang Digunakan

Instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi (1) skala pengukuran karakteristik nilai humanis-religiusitas siswa, serta (2) skala persepsi siswa tentang peran dan fungsi kultur sekolah sebagai saluran pendidikan nilai humanis-religius. Penyusunan skala ini didasarkan pada kisi-kisi skala yang meliputi variabel, aspek, indikator dan jumlah serta nomor item. Instrumen ini selengkapnya ada pada lampiran.

## 4. Pengujian Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian, sering ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Dalam penelitian kuantitatif, untuk mendapatkan data yang valid, reliabel dan obyektif, maka penelitian dilakukan dengan menggunakan instrumen yang valid dan reliabel, dilakukan pada sampel yang mendekati jumlah populasi dan pengumpulan serta analisis data dilakukan dengan cara yang benar.

Dalam penelitian kuantitatif, untuk mendapatkan data yang valid dan reliabel yang diuji validitas dan reliabilitasnya adalah instrumen penelitiannya. Sedang dalam penelitian kualitatif yang diuji adalah datanya. Maka Susan Stainback (Sugiyana, 2006: 365) menyatakan bahwa dalam penelitian kuantitatif lebih menekankan pada aspek reliabilitas, sedangkan pada penelitian kualitatif lebih pada aspek validitasnya.

Data atau temuan dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Menurut Sugiyana realitas data dalam penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi bersifat jamak, hal ini tergantung pada kemampuan peneliti mengkonstruksi fenomena yang diamati, serta tidak lepas dari hasil proses mental tiap individu dengan berbagai latar belakangnya.

Dalam penelitian kualitatif, suatu realitas itu bersifat ganda atau majemuk serta dinamis, selalu berubah, sehingga tidak ada konsistensi dan tidak akan berulang seperti semula.

Dalam pengujian keabsahan data akan meliputi (1) uji *credibility* (validitas internal), (2) *transferability* (validitas eksternal), (3) *dependability* (reliabilitas), dan (4) *confirmability* (obyektivitas).

- a. Uji *credibility* data dalam penelitian ini akan dilakukan meliputi perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman, analisis kasus negatif dan *member check*.

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan melakukan pengamatan, wawan-cara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan nara sumber akan semakin terbentuk rapat, semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Apabila telah terbentuk rapat, maka telah terjadi kewajaran dalam penelitian, bahwa kehadiran peneliti tidak lagi mengganggu perilaku yang diteliti.

Dengan perpanjangan keikutsertaan (Lexi J. Moleong, 2000: 174) peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data. Diantaranya dapat menguji ketidakbenaran informasi, dan dapat mendeteksi serta memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori data, baik yang berasal dari diri sendiri maupun dari responden. Lama perpanjangan pengamatan dilakukan tergantung pada kedalaman, keluasan dan kepastian data. Kedalaman maksudnya peneliti akan menggali data sampai pada tingkat makna, yang berarti data di balik yang tampak. Data yang pasti adalah data yang valid yang sesuai dengan apa yang terjadi.

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat, dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Sebagai bekal peneliti untuk

meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumen-tasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Sehingga menambah luas dan tajamnya wawasan yang terkait dengan fokus penelitian.

Trianggulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dalam hal ini trianggulasi berdasar sumber data seperti satu sumber dari siswa, maka akan dilakukan trianggulasi data kepada guru, kemudian kepada teman dan kepada orang tua. Demikian juga trianggulasi tehnik dilakukan dengan wawancara, dengan observasi dan dengan kuesioner atau dokumentasi (Sugiyono, 2006: 374).

Pemeriksaan sejawat melalui diskusi dilakukan dengan mengekspos hasil sementara/hasil akhir dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat. Dengan tehnik ini mengandung maksud diantaranya membuat peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran. Dengan diskusi analitik ketidak tepatan bisa tersingkap dan pengertian mendalam ditelaah sehingga dapat menjadi dasar bagi klarifikasi penaf-siran.

Pada teknik analisis kasus negatif dilakukan dengan cara mengumpulkan contoh dan kasus yang tidak sesuai dengan pola serta kecenderungan infor-masi yang telah dikumpulkan sebagai pembanding. Dari kasus negatif (kasus yang tidak sesuai dengan kecenderungan yang seharusnya terjadi) itulah di-telusur, sehingga bisa digunakan untuk menjelaskan hipotesis alternatif sebagai upaya meningkatkan argumentasi penemuan.

Adapun pengecekan anggota (*member check*) dengan anggota yang terlibat dalam proses pengumpulan data sangat penting untuk pemeriksaan derajat kepercayaan. Para anggota yang terlibat (mewakili rekan-rekan) dapat diminta memberikan reaksi dari segi pandangan dan situasi mereka sendiri terhadap data yang telah diorganisir peneliti. Yang dicek dengan anggota meliputi data, kategori analitis, penfsiran serta kesimpulan. (Lexi J Moleong, 2000: 181).

- b) Uji *transferability*, bahwa nilai transfer berkenaan dengan pertanyaan, hingga mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Untuk itu maka hasil penelitian akan dilaporkan secara rinci, jelas, sistematis dan dapat dipercaya.

- c) Uji *dependability* (reliabilitas dalam penelitian kuantitatif). Suatu penelitian yang reliabel adalah apabila orang lain dapat mereplikasi proses penelitian. Agar penelitian ini siap diaudit, maka peneliti akan menunjukkan "jejak aktivitas lapangannya" mulai dari menentukan fokus, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data sampai pada membuat kesimpulan. Hal tersebut juga akan bermanfaat bagi pengujian *confirmability*.
- d) Uji *confirmability* (dalam penelitian kuantitatif disebut uji objektivitas penelitian). (Sugiyana, 2006: 378). Penelitian dikatakan obyektif apabila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Dalam penelitian kualitatif, uji *confirmability* hampir sama dengan uji *dependability*, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian, maka penelitian tersebut dapat dikatakan telah memenuhi standar *confirmability*.

#### **D. Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, dan kemudian membuat kesimpulan. Analisis data kualitatif bersifat induktif, yakni analisis berdasarkan data yang diperoleh, kemudian dikembangkan pada pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis tersebut, kemudian dicari data lagi secara berulang-ulang sehingga dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak. Apabila berdasar data yang dikumpul secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.

Proses analisis data dalam penelitian dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Sejak merumuskan masalah, menjelaskan masalah, dan terus berlangsung sampai penulisan hasil penelitian. Sebelum memasuki lapangan, analisis dilakukan terhadap data hasil pendahuluan, atau data sekunder yang kemudian digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Fokus penelitian ini tetap bersifat sementara, karena akan berkembang setelah peneliti memasuki lapangan. Bahwa dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di

lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. *In fact, data analysis in qualitative research is an on going activity that occurs throughout the investigative process rather than after process.* Jadi dalam kenyataannya analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data dari pada setelah selesai pengumpulan data. (Sugiyana, 2006:336).

## 1. Proses analisis

Selama di lapangan, Miles and Huberman (1992: 15) menawarkan bahwa aktifitas dalam analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus sampai tuntas. Analisis data yang ditawarkan meliputi proses data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*. Selanjutnya proses analisis tersebut dijelaskan bahwa analisis kualitatif yang terdiri dari tiga alur kegiatan tersebut terjadi secara bersamaan, analisis model interaktif ini merupakan upaya berlanjut, berulang terus menerus. Reduksi data, penyajian data, dan verifikasi sebagai rangkaian kegiatan analisis yang saling susul-menyusul.

### a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian serta transformasi data kasar dari catatan-catatan lapangan. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memusatkan perhatian pada yang penting, dicari tema dan polanya.

Untuk sampai pada tahap verifikasi, proses reduksi data ini dilakukan dengan menggolongkan, mengarahkan, memilih mana yang perlu dan tidak perlu, serta mengorganisasikan data, yang pada tahap akhirnya diambil kesimpulan final. Melalui proses reduksi ini data dapat disederhanakan, ditransformasikan melalui seleksi, ringkasan ataupun uraian singkat, merangkum dan seterusnya.

Analisis bersifat terbuka, *open endit*, dan induktif. Maksudnya, analisis bersifat longgar, tidak kaku, dan tidak statis. Analisis boleh berubah, mengalami perbaikan, dan pengembangan sejalan dengan data yang masuk. Analisis data induktif bertujuan untuk memperjelas informasi yang masuk, melalui proses unitisasi, dan kategorisasi. Unitisasi artinya data mentah ditransformasikan secara sistematis menjadi unit-unit sedangkan kategorisasi adalah upaya membuat identifikasi atau memilah-milah sejumlah unit agar jelas. (Suwardi Endraswara 2006: 216).

Dalam penelitian ini, setelah peneliti memasuki *setting* sekolah tempat penelitian, maka dalam reduksi data peneliti akan memfokuskan pada aktualisasi nilai-nilai humanis-religius siswa, pola-pola pendidikannya serta pengaruh pola pendidikan tersebut dalam bingkai kultur sekolah. Dalam mereduksi data, peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai yakni pada temuan tentang pola penerapan yang tepat mengenai pendidikan humanis-religius. Oleh karena itu, dalam proses ini, ketika peneliti menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, hal-hal yang terkait dengan pola ataupun yang lain, maka akan dijadikan perhatian peneliti dalam mereduksi data.

**b. Penyajian Data (*Data Display*)**

Setelah data direduksi, maka alur selanjutnya dalam analisis model ini adalah penyajian data (*data display*) (Miles and Huberman, 1992: 17). Mendisplay data merupakan kegiatan mengumpulkan informasi serta menyusunnya, sehingga bisa memberikan gambaran serta pola hubungan dan data terorganisasikan sehingga memungkinkan untuk penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian ini, penyajian data akan disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sebagainya. Dalam hal ini Miles and Huberman mengemukakan "*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*". Menurutnya, yang sangat sering digunakan dalam menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Disamping teks yang bersifat naratif itu, *display* data dapat juga disajikan dalam bentuk grafik, jaringan, diagram, matrik dan sebagainya.

Menurut Sugiyana, dalam praktik tidak semudah yang diilustrasikan, karena fenomena sosial bersifat kompleks serta dinamis, sehingga apa-apa yang ditemukan di lapangan akan mengalami perkembangan data. Untuk itu peneliti harus terus menguji apa yang telah ditemukan. Apabila pola-pola tersebut didukung dengan data yang ditemukan, maka pola tersebut menjadi pola yang baku dan tidak lagi berubah, maka selanjutnya akan didisplaykan dalam laporan akhir penelitian (Sugiyana, 2006: 342).

### c. Menarik Kesimpulan (*Conclution Drawing*)

Langkah ketiga dalam analisis kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi (Miles and Huberman, 1992: 18). Kesimpulan dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara, dan akan sangat tergantung kepada data yang ditemukan. Apabila tidak ditemukan data-data yang mendukung kesimpulan sementara tersebut, maka akan berubah, tetapi apabila kemudian ditemukan data-data atau bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan, maka kesimpulan yang dikemukakan menjadi kredibel.

Kesimpulan dalam penelitian ini, diharapkan dapat menghasilkan temuan baru tentang pola penerapan pendidikan nilai humanis-religius pada siswa. Sugiyana menjelaskan bahwa temuan dapat berupa deskripsi ataupun gambaran suatu obyek (dalam hal ini gambaran tentang pola yang tepat), ataupun bisa berupa hubungan kausal interaktif, hipotesis ataupun teori. (Sugiyana, 2006: 345).

## 2. Tahapan Analisis

Tahapan analisis yang diterapkan dalam penelitian ini menggunakan analisis model Spradley, yang proses penelitiannya berangkat dari yang luas, kemudian memfokus dan meluas lagi. Terdapat tahapan analisis data yang dilakukan dalam penelitian kualitatif yakni analisis domain, taksonomi, dan komponensial serta analisis tema kultural.

Setelah peneliti memasuki lapangan peneliti menentukan *key informant* yang dapat membuka pintu dan dipercaya. Dimulai dengan wawancara deskriptif, dilanjutkan dengan analisis hasil wawancara dan melakukan analisis domain. Pada langkah berikutnya, peneliti sudah menentukan fokus dan melakukan analisis taksonomi, Berdasarkan hasil analisis taksonomi tersebut, selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan kontras, yang dilanjutkan dengan analisis komponensial. Dari hasil analisis komponensial, selanjutnya peneliti menemukan tema-tema kultural (Sugiyana, 2006: 347).

Dalam hal ini Spradley menyebutkan *Domain analysis is the first type of ethnographic analysis. In later steps we will consider taxonomic analysis, which involves a search for the way cultural domains are organized then componensial analysis, which involves a search for the attributes of terms in each domain. Finally, we will consider theme analysis, which involves a search*

*for the relationships among domains and for how they are linked to the cultural scene as a whole.* (Spradley, 1980: 88). Analisis domain merupakan langkah pertama dalam penelitian kualitatif. Langkah selanjutnya adalah analisis taksonomi yaitu mencari bagaimana domain yang dipilih itu dijabarkan menjadi lebih rinci. Berikutnya adalah analisis komponensial yaitu dengan mencari perbedaan yang spesifik setiap rincian yang dihasilkan dari analisis taksonomi. Dan yang terakhir adalah analisis tema yaitu mencari hubungan antar domain dan bagaimana hubungan-nya dengan keseluruhan.

#### **a. Analisis Domain (*Domain Analysis*)**

Teknik analisis domain digunakan untuk meng-analisis gambaran obyek penelitian secara umum atau ditingkat permukaan, namun relatif utuh tentang obyek penelitian tersebut. Teknik ini sangat terkenal sebagai teknik yang dipakai dalam penelitian yang bertujuan eksplorasi. (Burhan Bungin, 2003: 85).

Sehubungan dengan bervariasinya domain, maka spradley menyarankan hubungan semantik (*Semantic Relationship*) sebagai berikut : (a) *Strict inclusion* (jenis), (b) *Spasial* (ruang), (c) *Cause- effect* (sebab akibat), (d) *Rasionale* (rasional), (e) *Location-For-action* (lokasi untuk melakukan sesuatu), (f) *Fungtion*(fungsi), (g) *Means end* (cara mencapai tujuan), (h) *Sequence* (urutan), (i) *Attribution* (atribut).

Pola hubungan semantik dari Spradley selanjutnya disajikan dalam tabel yang meliputi hubungan semantik (*relationship*), bentuk hubungan (*form*), serta contoh. Dalam hal ini dapat dijelaskan pada hubungan semantik serta bentuk hubungan meliputi : jenis: X adalah jenis dari Y, ruang: X adalah bagian dari/ bertempat di Y, sebab akibat: X adalah akibat sebab dari Y atau Y menjadi sebab dari X, rasional/alasan: X merupakan alasan melakukan Y, lokasi kegiatan: X merupakan tempat berlangsungnya Y, cara ketujuan: X merupakan cara untuk mencapai atau melakukan Y, fungsi: X digunakan untuk Y, urutan/ tahap: X merupakan urutan atau tahap dalam Y, atribut: X merupakan karakteristik dari Y.

Penerapan dalam analisis dari saling hubungan tersebut menurut Sanapiah Faisal (Burhan Bungin, 2003: 88) yakni (a) memilih pola hubungan semantik tertentu atas dasar informasi atau fakta di lapangan yang ditemukan, (b) menyiapkan kerja analisis domain, (c) memilih kesamaan-kesamaan data dari catatan di lapangan, (d) mencari konsep-konsep induk dan kategori-kategori simbolis dari domain tertentu yang sesuai dengan pola

hubungan semantik, (e) menyusun pertanyaan struktural untuk masing-masing domain, serta (f) membuat daftar keseluruhan domain dari seluruh data yang ada.

**b. Analisis Taksonomik (*Taxonomic Analysis*)**

Teknik analisis domain memberikan hasil analisis yang luas dan umum, belum terinci dan masih bersifat menyeluruh. Untuk mengarah kepada analisis yang terfokus pada suatu domain atau sub-sub domain, tertentu, maka dilanjutkan pada tahap berikutnya yakni analisis taksonomik. Teknik ini menggunakan pendekatan non kontras antara elemen yang terfokus pada domain tertentu, kemudian memilih domain tersebut menjadi sub-sub domain dan bagian-bagian yang lebih khusus dan terinci. Jadi teknik analisis taksonomik ini akan menghasilkan hasil analisis yang terbatas pada satu domain tertentu dan hanya berlaku pada satu domain tersebut.

Menurut Burhan Bungin, domain yang muncul memiliki dua sifat yaitu domain superior dan domain yang inferior. Domain superior merupakan domain yang mendominasi dari deskripsi tujuan penelitian. Domain ini dapat menghasilkan pilahan-pilahan sub domain-sub domain, dan dari pilahan itu akan dapat dikembangkan menjadi pilahan-pilahan yang baru pula. Sedangkan domain inferior merupakan domain yang kurang memberikan makna bagi pengembangan analisis berikutnya. Dalam prakteknya, domain superior dan inferior akan selalu bertukar tempat pada domain yang ada, hal tersebut sangat tergantung pada tujuan dan masalah penelitian itu sendiri. (Burhan Bungin, 2006: 90).

**c. Analisis komponensial (*Componential Analysis*)**

Pada teknik analisis taksonomik pendekatan yang digunakan adalah nonkontras antar elemen, dalam analisis taksonomi, yang diurai adalah domain yang telah ditetapkan menjadi fokus; melalui analisis taksonomi, setiap domain dicari elemen yang serupa dan serumpun. Pada teknik analisis komponensial menggunakan pendekatan kontras antar elemen. Ada kesamaan kerja antara teknik analisis taksonomik dan teknik analisis komponensial; yang membedakan kedua teknik ini hanya pada pendekatan yang dipakai saja. Teknik analisis komponensial digunakan dalam analisis kualitatif yakni untuk menganalisis unsur-unsur yang

memiliki hubungan yang kontras satu sama lain dalam domain-domain yang telah ditentukan untuk dianalisis secara lebih terinci.

Data ini dicari melalui observasi, wawancara dan dokumentasi terseleksi, dan dengan teknik triangulasi sejumlah dimensi yang spesifik dan berbeda setiap elemen akan dapat ditemukan. Kegiatan analisis ini dapat dilalui beberapa tahap :

- 1) Penggelaran hasil observasi dan wawancara. Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan berkali-kali digelar dalam lembaran-lembaran yang mudah dibaca.
- 2) Pemilahan hasil observasi dan wawancara. Hasil wawancara tersebut dipilah menurut domain dan atau sub domain tanpa harus mempersoalkan dari mana sub-sub domain berasal.
- 3) Menemukan elemen-elemen kontras. Pada tahap ini dapat dibuat tabel tertentu yang dipakai untuk mencari dan menempatkan pilahan sub domain yang telah ditemukan elemen kontras. (Burhan Bungin, 2003: 96).

**d. Analisis Tema Budaya (*Discovery Cultural Themes*)**

Teknik analisis tema mencoba mengumpulkan sekian banyak tema-tema, fokus budaya, etos budaya, nilai dan simbol-simbol budaya yang terkonsentrasi pada domain-domain tertentu. Serta lebih dari itu, analisis tema berusaha menemukan hubungan-hubungan yang terdapat pada domain-domain yang dianalisis sehingga membentuk suatu kesatuan yang holistik dan terpolakan pada akhirnya terpilakan tentang tema-tema yang mendominasi domain atau tema-tema yang tidak mendominasi.

Ada beberapa hal yang secara prinsip perlu mendapat perhatian tentang kegiatan yang harus dilakukan dalam analisis ini bahwa pertama peneliti harus melakukan analisis komponensial antar domain; kedua membuat skema untuk dapat terbentuk pada masing-masing domain satu dengan lainnya; ketiga menarik makna dari hubungan-hubungan yang terbentuk pada masing-masing domain; dan yang keempat adalah menarik kesimpulan secara universal dan holistik mengenai makna sesungguhnya dari persoalan yang sedang dianalisis. (Spradley, 1980: 140-154).

Dari kegiatan diskusi dan analisis data inilah akan ditemukan jawabannya, kenapa pendidikan kita gagal dalam upaya perbaikannya, terutama dalam membangun pembentukan sikap, nilai, serta spiritualitas dan kepribadian peserta didik. Hal tersebut

dapat ditemu-kan setelah mengadakan kajian teoritik serta studi lapangan secara mendalam, sehingga dapat menemu-kan suatu teori tentang 'Pola penerapan pendidikan nilai humanis-religius dalam diri siswa berbasis kultur sekolah, teori tersebut diharapkan dapat menjadi andil dalam upaya perbaikan pendidikan di Indonesia, utamanya dalam dalam hal pendidikan afektifnya lebih spesifik lagi dalam penanaman nilai-nilai humanis religius dalam kepribadiannya.

#### **e. Analisis Deskriptif**

Selain pengukuran sikap dengan observasi peri-laku, penanyaan langsung, pengungkapan langsung maupun pengukuran terselubung dalam penelitian kualitatif, pengukuran dalam penelitian ini juga mene-rapkan analisis statistik deskriptif. Analisis data statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis hasil instrumen pada pengukuran sikap dan nilai humanis-religius serta persepsi siswa terhadap efektifitas saluran kultur sekolah. Analisis ini digunakan untuk menge-tahui aktualisasi nilai humanis-religius siswa. Jenis yang akan ditampilkan dalam statistik deskriptif ini adalah berupa tabel, grafik maupun persentase hasil pengukuran.

### **E. Penentuan Standar Model Pengembangan Pendidikan Nilai Humanis-Religius melalui Kultur Madrasah**

#### **1. Visi**

Visi dibangun berdasar identifikasi kultur madrasah,serta didasarkan pada teori yang ada. Rancangan visinya adalah "Terbentuknya Insan Cendekia yang Handal, Memiliki Sifat dan Sikap Nilai-nilai Humanis-Religius yang Utuh, serta Unggul dalam Keterampilan Hidup"

#### **2. Misi**

- a. Melaksanakan pembelajaran efektif optimal sesuai prinsip-prinsip pendidikan humanis-religius.
- b. Mengoptimalkan pembelajaran pengembangan diri siswa berdasarkan minat, bakat, dan pilihan siswa.
- c. Mengembangkan kegiatan-kegiatan yang bersifat ekstra kurikuler/organisasi intra sekolah dengan prinsip pendidikan

humanis-religius dengan model pelaksanaan "dari", "oleh", dan "untuk" siswa, di bawah fasilitator guru.

- d. Mengembangkan "kepemimpinan tim" bagi pemberdayaan sekolah, dengan sistem manajemen partisipatif, akomodatif, demokratis, dan keterbukaan.
- e. Membimbing siswa dalam keberagaman yang mencakup segala aspek kehidupan, dengan penerapan teori religiusitas.

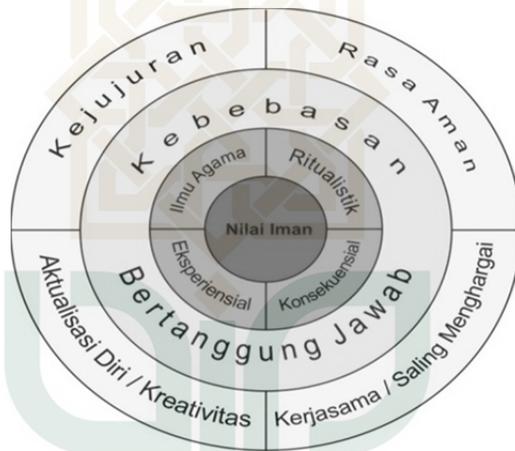
### 3. Tujuan

- a. Tercapainya intelektualitas siswa sesuai dengan standar yang ditetapkan, berkepribadian utuh, serta memiliki *life skill* yang humanis-religius.
- b. Tersalur dan berkembangnya potensi siswa sesuai minat dan bakat yang dipilihnya melalui program pengembangan diri.
- c. Berkembangnya kreativitas siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler/organisasi intra sekolah yang dikemas "dari", "oleh", dan "untuk" siswa dalam bingkai pengembangan pendidikan humanis-religius.
- d. Tumbuh kembangnya siswa dalam hal kepemimpinan, tanggung jawab, kerja keras, disiplin, ketaatan, kebersamaan, toleransi, melalui sistem pengelolaan yang partisipatif, akomodatif, demokratis serta terbuka.
- e. Tercapainya kefahaman, keyakinan, dan pengamalan keberagaman dalam segala aspek kehidupan.

### 4. Standar

- a. Dalam hal intelektualitas, anak mencapai ketuntasan belajar, berkepribadian muslim utuh, dan tidak berkepribadian terpecah (*split of personality*), serta memiliki *life skill* yang sesuai jenjang Madrasah Aliyah.
- b. Potensi siswa tergalih serta berkembang sesuai minat dan bakat masing-masing, termasuk penyaluran bakat-minat di luar madrasah.
- c. Kreativitas siswa berkembang, yang dimulai dengan munculnya ide-ide bertanggungjawab, siswa nyaman dan merasa aman dalam mengikuti dan ikut mengelola kegiatan di sekolah dengan bingkai pengembangan pendidikan humanis-religius.

- d. Siswa mampu memimpin, ada rasa tanggungjawab, jujur, bekerja keras, berdisiplin tinggi, ada ketaatan yang tidak dipaksa-paksa, toleransi, dan kerja sama.
- e. Semua aktifitas kehidupan siswa terstandar dalam bingkai aturan agama yang memang mengatur segala aspek kehidupan manusia.
- f. Dari pola pengembangan pendidikan nilai humanis-religius, berikut ditampilkan skema nilai-nilai yang menjadi target pendidikan nilai humanis-religius yang akan dicapai: (sebagaimana dimuat pada Jurnal Cakrawala Pendidikan UNY 2013 No. 2).



Skema tersebut menunjukkan bahwa nilai iman menjadi penentu dan penggerak, serta berimplikasi terhadap nilai religiusitas yang lain. Dengan demikian, nilai iman dan nilai religiusitas ini akan mejadi penentu, pendorong gerak, dan kontrol terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang lain. Dengan kata lain, nilai-nilai kemanusiaan akan sangat ditentukan oleh kualitas nilai iman dan religiusitas seseorang. Mengenai target nilai-nilai yang akan dicapai dalam perspektif Islam, diurai dalam bab III .

## F. Pola Pendidikan Nilai Humanis-Religius melalui Kultur Madrasah

Dalam konteks pendidikan nilai di sekolah, hal yang harus diperhatikan adalah bahwa dimensi nilai bersifat inheren dalam proses dan konten pendidikan di sekolah. Para guru dan siswa secara konstan berhadapan dengan nilai-nilai dan persoalan moral, yang seringkali tersembunyi. Oleh karena itu, kadang tidak dianggap sebagai persoalan penting. Bahkan, ketika para guru menyadari persoalan tersebut, mereka merasa kurang punya keahlian untuk membantu siswa mengembangkan posisi-posisi nilai dalam perspektif moral yang memadai. (Reimer & Paolitto & Hersh, 1983: 3).

Dalam kompleksitas kehidupan modern, peserta didik banyak dihadapkan pada banyaknya pilihan nilai, sehingga tidak jarang timbul konflik nilai tentang mana yang dianggap benar. Para siswa sering dibingungkan dengan nilai-nilai yang dihadapkan pada dirinya. Konflik nilai sering muncul dari nilai yang diberikan oleh orang tua, guru, alim ulama, media, atau teman sebaya. Dalam teori Kohlberg, konflik nilai itu berasal dari beberapa sumber, antara lain hukum, teman, orang tua, maupun gereja.

Ada enam tahapan pandangan moral atau nilai, menurut Kohlberg, yang perlu diperhatikan dalam pola pendidikan di sekolah. Enam tahapan tersebut, serta implikasinya dalam pendidikan, dapat dijelaskan sebagai berikut.

### 1. Moralitas *Heteronomous*

Pada tahapan ini, kebenaran adalah berpegang teguh pada aturan-aturan karena ada hukuman. Adapun alasan melakukan kebajikannya adalah untuk menghindari hukuman, kekuatan superior dari yang berkuasa.

### 2. Individualisme dan Tujuan Instrumental

Pada tahap ini, kebenaran adalah mengikuti aturan hanya ketika ada kepentingan langsungnya. Alasan melakukan kebaikan adalah untuk melayani kebutuhan pribadi dengan tetap menyadari bahwa orang lain juga memiliki kebutuhan.

### 3. Harapan Mutuall Interpersonal

Pada tahap ini, kebenaran adalah memenuhi apa yang diharapkan oleh orang-orang terdekat. Menjadi seorang yang baik merupakan hal yang penting dan itu berarti memiliki motif-motif yang baik, menunjukkan perhatian pada orang lain. Alasan melakukan

kebaikan adalah kebutuhan menjadi seorang yang baik di mata diri sendiri dan orang lain, peduli terhadap orang lain.

#### 4. Sistem Sosial dan Kesadaran

Kebenaran adalah melaksanakan tugas yang telah disepakati, memegang teguh hukum-hukum kecuali pada beberapa kasus ekstrim, serta memberikan kontribusi pada masyarakat, kelompok, dan institusi. Alasan melakukannya adalah untuk menjaga agar institusi tetap berjalan sebagai satu kesatuan dan menghindari kegagalan yang terjadi hanya karena ada satu orang yang tidak melaksanakannya.

#### 5. Kontrak Sosial

Kebenaran adalah menyadari bahwa orang-orang memegang teguh banyak nilai dan pendapat dan bahwa sebagian besar nilai dan pendapat tersebut bersifat relatif. Adapun nilai yang tidak bersifat relatif adalah nilai kehidupan dan kebebasan. Alasan untuk melakukannya adalah karena kontrak sosial, dan komitmen kepada keluarga, pertemanan, kepercayaan, kewajiban kerja. Perspektif sosial dari tahapan ini bersifat utama.

#### 6. Prinsip Etis Universal

Kebenaran adalah mengikuti prinsip-prinsip etis, dalam hal ini yaitu prinsip keadilan, persamaan hak, dan seterusnya. Oleh karenanya, melakukannya adalah wujud dari kepercayaan sebagai seorang yang rasional terhadap validitas prinsip-prinsip moral universal dan komitmen personal terhadap prinsip-prinsip tersebut.

Teori perkembangan moral Kohlberg memiliki implikasi terhadap pendidikan nilai, yaitu penyusunan kurikulum sekolah yang memberikan perhatian pada diskusi persoalan-persoalan moral atau nilai dan restrukturisasi lingkungan sekolah untuk memberikan partisipasi (kultur) demokratis yang lebih besar kepada siswa. Dengan melihat upaya ini, ada dua asumsi sentral pada filsafat pendidikan Kohlberg, yaitubahwa pendidikan sekolah merupakan transmisi nilai-nilai dan bahwa tujuan pendidikan semestinya adalah untuk perkembangan kemampuan inheren para siswa. (Reimer & Paolitto & Hersh, 1983: 58 - 61).

Pendidikan nilai humanis religius ini akan dikemas melalui saluran-saluran kultur sekolah yang disebut artifak. Kultur sekolah tersebut digerakkan sebagai wahana sekaligus media dalam mencapai

tujuan pendidikan humanis religius, yang meliputi: (a) gaya kepemimpinan yang demokratis, kooperatif, dan memberdayakan; (b) model hubungan antarwarga di sekolah (*human relation*); (c) pembelajaran di kelas; (d) kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler; (e) bimbingan ibadah; (f) pelayanan Bimbingan Penyuluhan; (g) audiensi dengan orang tua peserta didik dan juga sarana fisik ataupun media pendukung lainnya.

Untuk mendapatkan output diri siswa yang memiliki sikap dan perilaku humanis-religius ini, semua potensi yang ada melalui kultur sekolah itu perlu didorong dan diarahkan menuju pembentukan nilai-nilai humanis-religius dan proses kegiatan-kegiatan tersebut harus diupayakan agar tidak bertentangan dengan nilai-nilai humanis-religius itu sendiri. Target yang menjadi tujuan dalam pendidikan ini adalah nilai-nilai humanis-religius yang akan dibahas pada bagian berikut ini:

## 1. Sistem Kepemimpinan

Pada uraian tentang kultur sekolah, telah disebutkan bahwa perubahan perilaku itu bisa dibangun melalui perubahan konteks (kultur sekolah), mengubah situasi, yang akhirnya mengubah perilaku siswa. Mengubah perilaku siswa tersebut berarti melakukan:

- a. mengubah sekeliling mereka atau komunitas;
- b. membentuk keyakinan baru;
- c. memilih atau mendukung pemimpin yang baik;
- d. tugas pimpinan adalah menemukan kesempatan-kesempatan dari situasi-situasi baru;
- e. menemukan hal-hal baru;
- f. memicu emosi;
- g. dan memunculkan ide-ide emosional yang dapat mengubah perilaku.

Dalam konteks ini, peran pimpinan adalah membantu untuk menciptakan dan mempertahankan disiplin guru serta memperhatikan apa yang harus dilakukan. Dalam pendidikan nilai, masalah moral tidak hanya menjadi tanggung jawab pimpinan sekolah. Pimpinan hanya bertugas memberikan visi, insentif, kebijakan, mekanisme interaksi, koordinasi, dan *monitoring*.

Pimpinan tidak bisa melakukan perubahan-perubahan tanpa sejumlah guru yang berdedikasi tinggi, kompeten, bekerja sama untuk kebaikan sekolah. Pemimpin harus memperhatikan keinginan, tujuan, dan motivasi guru-guru dan pihak-pihak lain (Fullan, 2003: 26 - 29). Dengan demikian, peran pimpinan adalah mengubah situasi konteks kultur sekolah yang dituangkan di dalam visi dan misi sekolah, sehingga akan berpengaruh kepada perubahan perilaku siswa yang diinginkan.

Kepala Madrasah perlu memahami budaya yang ada, dan hal tersebut tidak lepas dari struktur dan pola kepemimpinannya. Budaya yang sehat harus dimulai dari kepemimpinannya. Dia harus mengembangkan kepemimpinannya berdasar dialog, saling perhatian dan pengertian antara yang satu pihak dengan yang lain.

Budaya sekolah berkaitan dengan visi yang dimiliki oleh kepala sekolah tentang masa depan sekolah. Kepala sekolah memiliki visi untuk menghadapi tantangan sekolah dimasa depan secara lebih sukses. Untuk itu, perlu kolaborasi antara kepala sekolah, guru, orang tua, staf tata usaha, dan tenaga profesional yang lain.

Guru harus dipandang sebagai faktor pendidikan yang sangat berpengaruh dalam membentuk karakter nilai humanis-religius siswa. Mereka berperan dalam kegiatan yang terangkum dalam kultur madrasah, yang meliputi kegiatan kepemimpinan, *human relation*, kegiatan intra kurikuler, ekstra kurikuler, bimbingan konseling, bimbingan ibadah. Jadi, penekanan kepada peran guru dalam pola pengembangan pendidikan nilai ini harus dilakukan. Dalam hal ini, pembahasan tentang guru juga harus mendapat perhatian, bukan hanya pembahasan tentang murid.

Budaya sekolah akan menjadi lebih baik apabila: kepala sekolah dapat berperan sebagai model, membangun kerjasama tim, belajar dari guru, staf dan siswa, dan memahami kebiasaan yang baik untuk dikembangkan.

Selain perlu memahami konsep budaya sekolah, kepala sekolah juga perlu melakukan beberapa hal, yaitu:

- a. menerapkan serta mengembangkan nilai-nilai kehidupan sekolah yang demokratis;
- b. membentuk budaya kerjasama (*school corporate culture*);
- c. menumbuhkan budaya profesionalisme warga sekolah;

- d. menciptakan iklim sekolah yang kondusif akademis;
- e. dan menumbuhkembangkan keragaman budaya dalam kehidupan sosial.

Ciri kepemimpinan kepala sekolah yang berkualitas adalah selalu melaksanakan prinsip-prinsip kepemimpinan yang berlaku secara umum, yakni:

- a. Konstruktif, artinya kepala sekolah selalu mendorong dan membina staf agar berkembang secara optimal.
- b. Kreatif, artinya kepala sekolah selalu mencari gagasan-gagasan baru.
- c. Partisipatif, yakni mendorong keterlibatan semua pihak.
- d. Kooperatif, yakni mementingkan kerjasama dengan staf dan pihak-pihak terkait.
- e. Delegatif, berupaya mendelegasikan tugas kepada staf dengan deskripsi tugas/jabatan yang jelas.
- f. Integratif, artinya mengintegrasikan semua kegiatan agar tercipta sinergi untuk mencapai tujuan.
- g. Rasional dan objektif dalam melaksanakan tugas.
- h. Pragmatis, artinya dalam menetapkan kebijakan atau target, kepala sekolah harus mendasarkan pada kondisi atau kemampuan nyata di sekolah.
- i. Keteladanan.
- j. Adaptabel dan fleksibel, artinya kepala sekolah harus dapat beradaptasi dan fleksibel dalam menghadapi situasi baru dan juga menciptakan situasi kerja yang memudahkan staf untuk mudah beradaptasi. (Ditjen Dikdasmen Depdiknas, 2002: 6-24).

## 2. Hubungan antar Warga Sekolah (*human relation*)

Pergaulan antarwarga sekolah di lingkungan pendidikan seperti sekolah sangat dipengaruhi oleh kultur sekolah yang telah ada. Kultur sekolah dalam hubungan antarwarga sekolah ini sangat akan sangat diwarnai oleh gaya kepemimpinan kepala sekolah. Gaya kepemimpinan kepala sekolah, seperti telah diuraikan tersebut di atas, akan melahirkan model dalam hubungan antarwarga madrasah.

Hubungan antarwarga di madrasah ini, baik antara Kepala Madrasah dengan guru/tata usaha, antarsesama guru/tata usaha, Kepala Madrasah dengan murid, antara guru/tata usaha dengan murid, dan antarsesama murid.

Di samping peran utama guru dalam pendidikan, dalam pengkondisian *human relation*, perlu diperhatikan peran tata usaha dalam aspek pelayanan siswa. Artinya, pelayanan yang sejalan dengan konsep pendidikan nilai humanis-religius pula.

Hubungan tersebut harus dilandasi dengan sikap saling menghargai, saling menghormati, saling ingat-mengingat dalam kebenaran dan kesabaran (dalam perpektif Islam Q.S. *Al 'Asyr*), yang dibingkai dalam rasa persaudaraan. Dalam perspektif Islam, konsep saudara itu meliputi saudara sekandung, saudara dalam ikatan keluarga, saudara sebangsa walau tidak seagama, saudara semasyarakat walau berselisih paham, saudara seagama. Persaudaraan secara umum mencakup saudara sekemanusiaan dan saudara semakhluk dan seketundukan kepada Allah. (Qurraish Shihab, 2000: 486).

Allah SWT menyatakan bahwa semua manusia diciptakan oleh Allah dari seorang laki-laki dan seorang perempuan (Adam dan Hawa). (Q.S. *al-Hujurat*: 13). Dalam kaitan ini, pergaulan antarwarga di sekolah harus dilandasi dengan sikap penuh persaudaraan, termasuk dalam memperlakukan peserta didik sejak sambutan pagi dengan "salam", "senyum", dan "sapa", sampai dengan anak pulang kembali ke rumah orang tuanya.

### 3. Pembelajaran Di kelas (Kegiatan Intrakurikuler)

Pembelajaran di kelas, hendaknya dikemas sesuai prinsip-prinsip pendidikan humanistik, sehingga nuansa yang muncul dapat memberikan gerak bagi potensi siswa untuk berkembang. Sebagaimana pendidikan humanis banyak diadopsi dari progresivisme dan eksistensialisme, rujukan proses yang diterapkan adalah:

- a. Subjek didik aktif, bukan pasif; guru bukan mengisi akal pikiran dengan banyak informasi, tetapi memandu keaktifan dan memberikan arahan. Oleh karenanya, muatan materi harus didesain agar dapat diakses siswa.

- b. Guru sebagai rujukan otoriter dan pengarah ruang kelas harus diubah sebagai penasihat, pembimbing, pemandu belajar. Guru sebagai teman senior siswa.
- c. Karena sekolah sebagai miniatur masyarakat besar, materi pelajaran perlu dikontekstkan dengan kehidupan siswa. Dengan materi yang bermakna, siswa bisa mendapatkan proses pembelajaran dalam kehidupan. Oleh karena itu, materi kajian lebih diarahkan pada pemecahan masalah dan problem-problem kehidupan yang dialami siswa atau problem kehidupan masyarakat.
- d. Atmosfer sosial sekolah yang sering dirasa membe-lunggu siswa dengan aturan-aturan kaku yang menghalangi kebebasan anak harus diubah agar bersifat kooperatif dan demokratis, sehingga siswa terhumanisasikan. Penekanan pada keunikan anak secara perorangan akan memungkinkan anak "mengaktualisasikan diri", sehingga membantu subjek didik secara perorangan dalam menemukan, menjadi, mengembangkan kedirian sejati dan keutuhan potensi.

Hal yang perlu diperhatikan dalam pendidikan nilai adalah mengaitkan moral dan nilai-nilai dengan mata pelajaran umum, mengingat jenis pendidikan ini tidak berdiri sendiri sebagai mata pelajaran. Artinya, guru harus berusaha bisa menyajikan pembelajaran yang bermakna bagi siswa, terkait dengan nilai-nilai kehidupan yang sesuai dengan konteks kehidupan peserta didik. Menurut Phenix, makna adalah sesuatu yang dikejar manusia dan merupakan salah satu elemen yang menetapkan sifat spesies manusia. Manusia secara esensial merupakan makhluk yang memiliki kekuatan untuk mengalami makna. Eksistensi manusia secara jelas terkandung dalam sebuah pola makna-makna. Lebih lanjut, pendidikan umum merupakan proses pelahiran makna-makna esensia (Morehouse:3).

Proses pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai humanis-religius akan diurai pada bagian berikutnya. Proses dengan prinsip-prinsip pendidikan humanis tersebut harus berorientasi pada tujuan yang akan dicapai agar nilai-nilai humanis-religius benar-benar terpatri dalam diri siswa. Media untuk menanamkan nilai-nilai tersebut adalah menggunakan saluran kultur sekolah. Salah satu salurannya adalah melalui kegiatan belajar mengajar di kelas

karena kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu faktor dalam proses pendidikan di sekolah.

Isi dari proses pendidikan nilai humanis dan nilai religius yang dipaparkan berikut ini berdasar pembahasan pada bagian terdahulu, sehingga bagian ini mengungkap karakteristik dari nilai-nilai tersebut. Berdasarkan uraian tersebut diatas, karakteristik pendidikan yang bernilai humanis itu setidaknya memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Penciptaan lingkungan pembelajaran yang para siswa terbebas dari persaingan intens, disiplin kaku, dan rasa takut akan kegagalan.
- b. Penciptaan lingkungan pembelajaran yang "akrab" antara pendidik dan subjek didik, sehingga tumbuh rasa aman dan tumbuh rasa kepercayaan bagi subjek didik terhadap pendidiknya. Siswa terbebas dari rasa takut yang merusak dan memakan energi, yang semestinya dapat dikeluarkan untuk pertumbuhan dan perkembangan perorangan dalam mengembangkan kreativitas.
- c. Penciptaan lingkungan pembelajaran yang tidak mengekang ("melampaui mentalitas bui"), sehingga mengarah pada pertumbuhan perorangan dan aktualisasi diri yang lebih diutamakan, bukan pada penguasaan pengetahuan atau penumpukan ilmu pengetahuan.
- d. Para pendidik atau guru bisa paling mudah menjangkau siswanya melalui kerja sama dengan orang-orang dan kelompok-kelompok kecil. Pada akar eksistensialnya, pendidikan humanis berusaha menghindari sekumpulan orientasi masyarakat modern.

Adapun isi dari pendidikan nilai religiusitas berdasar uraian terdahulu, mempunyai karakteristik, antara lain, penanaman nilai religius atau keagamaan yang bersifat utuh atau tidak parsial. Penanaman nilai religius yang utuh ini meliputi lima dimensi keberagaman sebagai berikut.

- a. Usaha untuk memahamkan nilai-nilai agama secara keilmuan (*religious knowledge*).
- b. menanamkan dan memfasilitasi tumbuhnya kepercayaan atau keimanan dalam agama (*religious belief*).

- c. Membimbing, memfasilitasi, serta menjadi teladan dalam praktek-praktek pengamalan agama (*religious practice*).
- d. Membimbing dan memfasilitasi tumbuhnya perasaan dan penghayatan keagamaan (*religious feeling*).
- e. Membimbing dan memfasilitasi terwujudnya dampak keagamaan atau konsekuensi agama dalam segala aspek kehidupan (*religious effects*).

Dari proses pendidikan dengan isi dari nilai-nilai humanis-religius tersebut diatas, diharapkan terwujud siswa yang berkepribadian humanis dan religius pula.

#### 4. Pengembangan Diri (Kegiatan Ekstrakurikuler)

Kegiatan ekstra kurikuler sebagai salah satu saluran pendidikan humanis religius perlu dirancang dan dikemas sesuai bakat dan minat siswa yang tentu senantiasa berorientasi pada tujuan pencapaian nilai-nilai humanis religius. Perancangan maupun pengelolaan kegiatan ekstra kurikuler ini hendaknya memegang prinsip-prinsip yang selaras dengan nilai humanis religius, sehingga dapat memberikan pengaruh langsung bagi para siswa, sebagaimana berikut.

- a. Siswa berkembang sesuai dengan kodrat kemanusia-annya. Manusia berkehendak "bebas", sehingga dia memilih dan harus tahu apa yang dipilih itu. Tidak mungkin orang benar-benar mau memilih kalau ia tidak tahu. Daya untuk tahu inilah yang disebut dengan akal atau budi. Akal budilah yang mempunyai pengetahuan yang benar tentang baik dan buruk. Itulah sebabnya harus ada pendidikan mental untuk membantu anak didik supaya selalu berusaha dan kemudian mencapai kebenaran (Poedjawiyatna, 1990: 51-54).
- b. Anak bisa berkembang kreativitasnya karena bebas dari persaingan intens, tidak dikekang dengan disiplin kaku, dan juga tidak dihantui dengan rasa akan kegagalan.
- c. Anak tumbuh kepercayaan dirinya dan, oleh karena-nya, tumbuh kepercayaannya untuk bisa mempercayai orang lain;tumbuh rasa aman dalam dirinya dan bisa menciptakan keamanan bagi orang lain, dan, dampak-nya, pada akhirnya bisa menghormati orang lain.

- d. Anak bisa mengaktualisasikan diri karena pendidikan humanis tidak menonjolkan penguasaan pengetahuan sebagai satu-satunya tujuan.
- e. Muncul rasa bisa bekerja sama dengan orang lain karena terbiasa dihargai harkat dan martabat kema-nusiaannya.

Kegiatan ekstra kurikuler juga harus dikelola dalam rangka mewujudkan nilai-nilai religiusitas yang meliputi:

- a. praktek pengamalan agama dalam semua sisi kehidupan;
- b. ilmu yang benar sesuai ajaran agamanya (bagi agama Islam, agama mengatur segala aspek kehidupan manusia tanpa kecuali, tidak hanya ritual), yang didorong oleh;
- c. keimanan yang benar kepada Allah SWT, dan diikuti dengan;
- d. penghayatan atau perasaan keagamaan, dan tentu terwujud dalam;
- e. dampak-dampak keagamaan itu dalam setiap gerak langkah kehidupannya. Apabila agama diamalkan secara utuh seperti itu, maka sebenarnya nilai-nilai humanis atau nilai kemanusiaan sekaligus akan tercakup didalamnya.

## 5. Bimbingan Ibadah

Bimbingan ibadah di sini terutama pada ibadah-ibadah wajib, seperti shalat lima waktu, puasa. Bimbingan ibadah yang dimaksud adalah dalam hal pengimplementasian lima dimensi secara utuh, sehingga dapat berimplikasi secara utuh pula. Lima dimensi itu yakni aspek keimanan, aspek keilmuan, aspek penghayatan, aspek ritual atau praktek itu sendiri, aspek dampak atau implikasi dalam segala aspek kehidupan.

Selain ibadah wajib, bimbingan juga perlu ditujukan pada ibadah-ibadah sunnah, seperti shalat rowatib, shalat dhuha, shalat malam, dan lain-lain. Ibadah sunnah itu lebih menuntut keikhlasan yang tinggi. Oleh karena itu bimbingan ikhlas ini harus dilakukan secara konsisten. Al Qur'an mengistilahkan tujuan tunggal dengan ikhlas. "Ikhlas" bukan berarti menghadap kepada Allah dalam suatu perbuatan, melainkan "Ikhlas" adalah mengarahkan seluruh amal perbuatan semata kepada Allah, bukan yang lain. Ikhlas adalah menghadapkan seluruh amal perbuatan batiniah kepada Allah semata, demikian pula dengan amal perbuatan lahiriah. Ikhlas merupakan proses dakwah Rasul. "Ikhlas itu mengosongkan

diri dari apapun selain Allah". (Umar Sulaiman al Asyqar, 2007: 14-15). Allah berfirman, yang artinya "Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus". (Q.S. *al Bayyinah*: 5).

Selanjutnya, 'Abdullah al Asyqar mengemukakan:

- a. Menurut al Izzu bin Abdissalam, Ikhlas adalah menunaikan ketaatan secara tulus hanya bagi Allah semata, tidak ingin mendapat sanjungan dan kehormatan dari manusia tidak pula untuk mendapatkan kenikmatan spiritual atau menolak bencana duniawi.
- b. Menurut al-Harits al-Muhasibi, ikhlas adalah mengeluarkan makhluk saat berinteraksi dengan Tuhan.
- c. Menurut Sahal bil Abdillah, ikhlas adalah segala sesuatu diam dan gerak seorang hamba murni hanya untuk Allah. (Umar Sulaiman 'Abdullah al Asyqar, 2007: 16).

Ibadah shalat malam, dan shalat fajar terutama, menuntut keikhlasan yang tinggi. Ibadah ini sangat dianjurkan dalam Islam. Menurut Muhammad Ustman Najati, dalam berbagai penelitian maupun kajian dengan berbagai perpektif, shalat khusyu' telah melahirkan kesehatan fisik dan psikis. "Shalat sebagai hubungan manusia dengan Tuhannya memberikan energi rohani dan juga dapat menyembuhkan penyakit fisik". (Imam Musbikin, 2007: 103).

Abdullah bin Mas'ud, r.a. (Imam Musbikin, 2007: 88), mengatakan keutamaan shalat malam dibanding shalat siang hari ibarat sedekah yang dilaksanakan dengan sembunyi-sembunyi dan sedekah secara terang-terangan. Muhammad Shalih Ali Abdillah Ishaq dalam Kitab *Kaifia Tatahammas Liqiyam Al Lail* menekankan bahwa sedekah yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi lebih utama 70 kali lipat dibanding dengan sedekah secara terang-terangan, demikian juga shalat.

Dengan menjalankan shalat fajar maupun shalat malam, akan mudah seseorang mencapai keikhlasan dan kekhusu'an. Dengan kondisi ikhlas dan khusu', seseorang hanya akan mengingat Allah SWT, bukan yang lain. Allah berfirman yang artinya: "Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang haq) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku". (Q.S. *Thoha*: 14). "Orang-orang yang beriman dan

hati mereka menjadi tenteram (tenang) dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram (tenang)". (Q.S. *Ar Ra'ad*: 28).

Shalat memiliki pengaruh besar dan efektif dalam menyembuhkan manusia dari dukacita dan kegelisahan. Energi rohani shalat juga dapat membantu membangkitkan harapan, menguatkan tekad, meninggikan cita-cita, melepaskan kemampuan-kemampuan luar biasa yang menjadikannya lebih siap menerima ilmu serta tugas kepahlawanan yang hebat. Shalat memiliki pengaruh penting dalam menyembuhkan perasaan bersalah yang menimbulkan perasaan gelisah dan stres yang dianggap sebagai biang keladi munculnya penyakit jiwa karena shalat menghapus dosa dan membersihkan jiwa dari kotoran kesalahan dan membangkitkan harapan ampunan dan ridho Allah.

Ibnu Qayyim menjelaskan, "Shalat memiliki peranan besar dalam menyenangkan, menguatkan, melapangkan, dan memuaskan hati. Melalui shalat orang merasakan kedekatan dengan Allah, nikmatnya berdzikir serta senang bermunajat padanya. Berdiri kokoh dihadapan-Nya menggunakan seluruh anggota badan dan potensi dalam menyembah-Nya, memberikan hak kepada setiap anggota tubuh dalam ibadah" (Imam Musbikin, 2007: 82-85). Allah berfirman: "Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusu') dan bacaan di waktu itu lebih berkesan. Sesungguhnya, kamu pada siang hari mempunyai urusan yang panjang. Sebutlah nama Tuhanmu dan beribadallah kepada-Nya dengan penuh ketekunan". (Q.S. *Al Muzammil*: 6-8). "Dan pada sebagian malam hari bershalat tahajutlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu, mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji". (Q.S. *Al Isra'*: 79).

Shalat tahajud merupakan cara kita bisa terbebas dari penyakit berupa rakus, tamak, serakah, egois, pamer, dan seterusnya. Hal tersebut karena shalat ini dikerjakan dalam kesendirian, keheningan, dan kesunyian malam. Shalat malam tentu banyak dilaksanakan di rumah, sehingga rumah mengandung kesejukan, malaikat mendo'akan penghuninya, penghuninya terlibat dalam hubungan harmonis-cinta kasih, tidak disinggahi syetan. Nabi bersabda, "Perumpamaan sebuah rumah yang di dalamnya disebut nama Allah dan rumah yang di dalamnya tidak disebut nama Allah, adalah seperti perumpamaan

hidup dari mati (H.R. Muslim). (Muhammad Muhyidin, 2009: 136-138).

## 6. Pelayanan Bimbingan dan Konseling (BK)

Sesuai dengan tujuan pendidikan, yakni terwujudnya output peserta didik yang humanis-religius, proses bimbingan kepada peserta didik pun tentunya didasarkan pada prinsip-prinsip pendidikan humanis-religius pula. Hal tersebut menyangkut perencanaan program, proses bimbingan, maupun penanganan masalah sampai kepada solusi terhadap persoalan yang ada. Tawaran yang bisa ditampilkan dalam tulisan ini adalah teori konseling dalam Islam. Yang dimaksud adalah landasan pijak dalam proses konseling, yang menyangkut perubahan positif pada klien.

Perubahan yang dimaksud berkaitan dengan paradigma berfikir, cara menggunakan potensi nurani, cara berperasaan, cara berkeyakinan, maupun cara bertingkah laku berdasarkan wahyu (Al Qur'an) dan paradigma kenabian (As Sunnah) (M. Hamdani Bakran Adz Dzaky, 2004: 190). Allah berfirman yang artinya: "Ajaklah orang-orang kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik serta bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dia lebih mengetahui tentang siapa saja yang telah tersesat dari jalan-Nya, dan Dia pun lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk". (Q.S. *An Nahl*: 125).

Menurut Hamdani Bakran Adz Dzaky, metode dalam membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam perbaikan, perubahan, dan pengembangan yang lebih positif antara lain adalah sebagai berikut.

### a. Teori *Al Hikmah*

Dalam perspektif bahasa, teori *Al Hikmah* mengandung makna mengetahui keunggulan sesuatu melalui suatu pengetahuan sempurna, bijaksana dan suatu yang tergantung padanya akibat dari sesuatu yang terpuji. Ciri konseling dengan *Al Hikmah* menurutnya adalah meliputi (1) mengharap adanya pertolongan Allah, (2) diagnosa dengan metode "intuisi", (3) ketauladanan dan kesalihan konselor, (4) terapi yang digunakan adalah nasihat-nasihat dengan teknik

Illahiyah, yakni do'a dan kembali kepada Al Qur'an berkenaan dengan esensi permasalahan yang dialami.

b. Teori *Al Mau'idzah Al Khasanah*

Yakni teori bimbingan atau konseling dengan cara mengambil pelajaran-pelajaran atau *itiba'-itiba'* kehidupan pada Nabi dan Rasul-Rasul Allah –bagaimana Allah membimbing dan mengarahkan cara berfikir, cara berperasaan, berperilaku, dan memecahkan problem kehidupan;bagaimana cara membangun ketaatan, ketaqwaan, kepada-Nya, mengembangkan eksistensi diri, menemukan jati dan citra diri; dan bagaimana agar tidak terjerumus kepada hal-hal yang bisa merusak mental spiritual dan moral. Allah berfirman yang artinya "Sesungguhnya sudah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu, yaitu bagi siapa yang mengharapkan Allah dan hari akhir, dan dia telah banyak mengingat Allah. (Q.S. *Al Ahzab* (33): 21).

Teori *Al Mau'idzah Al Khasanah* bersumber dari: (1) Al Qur'an, (2) *As Sunnah* (perilaku Rasulullah, (3) *Al Atsar* (perilaku para sahabat nabi), (4) pendapat atau ijtihad para ulama Muslim, (5) pendapat para ahli psikoanalitik seperti Freud, eksistensial-humanistik Maslow dan lain-lain, *client centered* dari Carl Rogers dan lain-lain.

c. Teori "*Mujadalah*" yang Baik

Teori *mujadalah* merupakan teori konseling yang berpendapat bahwa, seorang klien sedang dalam kebimbangan mencari kebenaran dari permasalahan dan kesulitan dalam mengambil keputusan tentang dua hal/lebih. Barangkali seseorang berasumsi bahwa baginya hal itu baik dan benar, padahal, menurut konselor, hal itu membahayakan perkembangan jiwanya, akal pikiran, emosi, dan lingkungannya. Prinsip-prinsip khas teori ini adalah (1) perlu kesabaran tinggi dari konselor, (2) penguasaan permasalahan oleh konselor serta solusinya, (3) saling mengormati dan menghargai, (4) bukan menjatuhkan dan menyalahkan, tetapi membimbing klien, (5) penuh persaudaraan dan kasih sayang, (6) dengan bahasa yang mudah difaham dan santun, (7) tidak menyinggung perasaan klien, (8) dengan dalil-dalil Al Qur'an secara tepat, (9) ketauladanan sejati (M.H. Bakran Adz Dzaky, 2004: 205).

Di samping itu, dalam proses Bimbingan Konseling, rendahnya aktualisasi nilai humanis-religius ini harus dilihat dari aspek yang paling dominan menjadi penyebabnya; latar belakang keluarga, lingkungan pergaulan, atau lembaga sekolah itu sendiri. Setelah diketahui, hal ini akan menjadi pemandu dalam proses memperbaikinya.

Tentang nilai-nilai yang menjadi target dalam pengembangan pola ini, nilai "iman" harus dijadikan titik tolak dari pola pendidikan yang dilaksanakan. Nilai iman merupakan kesadaran awal untuk inisiatif berbuat sesuai dengan ilmunya; sebagai penggerak awal bertindak, atau menahan untuk tidak bertindak; akan berefek kepada nilai kejujuran, tanggung jawab, sabar, berani berkorban demi kepentingan yang lebih besar, serta "*legowo*" ketika rugi untuk meraih yang lebih besar. Semua itu bergerak dengan landasan nilai iman yang ada.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



# **BAB IV**

## **POTRET KULTUR**

### **MADRASAH ALIYAH**

#### **A. Potret Kultur Madrasah Aliyah dalam Pola Pendidikan Nilai Humanis-Religius**

##### **1. Uraian Potret Kultur Madrasah Aliyah dalam Pola Pendidikan Humanis-Religius**

###### **a. MAN A**

###### **1) Aspek Artifak (*material culture*)**

Madrasah Aliyah A berdiri pada tahun 1984. Pada awalnya Madrasah Aliyah ini berstatus swasta, kemudian dinegerikan pada tahun 1989. Madrasah ini terletak di kabupaten Kulon Progo bagian utara, kurang lebih 38 kilometer ke arah utara dari kota Wates. Secara geografis madrasah ini terletak berbatasan dengan wilayah kabupaten Magelang, yakni kurang lebih 11 kilometer di selatan kota Muntilan.

Dari pengamatan terhadap artifak (*material culture*), tampak bahwa bangunan madrasah ini memiliki tampilan fisik yang sederhana, serta pada lahan tanah yang tidak luas. Ketika dilakukan pengamatan, madrasah ini sedang ada perbaikan dan pembangunan ruang tambahan. Terdapat 4 ruangan yang sedang diperbaiki lantainya dan diperbaharui cat dindingnya, sedangkan ruang tambahan yang sedang dibangun di bagian belakang, akan difungsikan sebagai ruang UKS dan kantin. Secara umum lingkungan sekitar madrasah tersebut tampak kurang terjaga kebersihan dan kerapiannya. Bahkan, terdapat tumpukan material bangunan yang berserakan di halaman. Selain itu, tampak pula bahwa jumlah taman sangat minim dan tidak terawat serta tidak terdapat pot-pot taman.

Hasil pengamatan mengenai kebersihan lingkungan madrasah dapat dilaporkan bahwa, pada pukul 8.00, halaman tengah masih berserakan dedaunan, dan mulai jam itu pula halaman tengah baru dibersihkan petugas. Ruangan kelas maupun kantor tidak kelihatan dibersihkan pada pagi hari, pada beberapa bagian

tampak berdebu. Interior ruangan kelas sederhana; di setiap kelas ada sebuah meja-kursi guru yang terletak menghadap deretan meja-kursi siswa, tidak ada hiasan pada dinding kelas, dan piala-piala sekadar diletakkan di atas almari. Papan jadwal pelajaran yang diletakkan di depan ruang guru, merupakan papan yang dibuat pada tahun 1990-an. Di tempat parkir, sepeda motor siswa diletakkan tidak tertata, Sedangkan sepeda motor guru dan karyawan diparkir di sekitar ruang guru, karena tidak disediakan tempat parkir khusus.

## 2) Aspek Aktivitas Kultur (*Behavioral Culture*)

Ketika peneliti datang pada pukul 06.30 WIB, ada satu guru yang sedang mengarahkan calon peserta lomba ke UIN. Para siswa mulai berdatangan dengan pakaian seragam berwarna coklat. Pada pukul 07.03 WIB bel tanda masuk dibunyikan, tetapi banyak siswa yang terlambat. Pada pukul 07.10 WIB ada 48 siswa yang datang. Kemudian, pada pukul 07.15 WIB menyusul 5 siswa datang bersepeda motor, pukul 07.25 WIB ada lagi 2 siswa datang. Dua siswa terakhir terlambat karena rumah mereka berjarak kurang lebih 12 kilometer dari sekolah yang ditempuh dengan angkutan umum didahului jalan kaki. Salah satu dari mereka terlihat sangat kurang bergairah.

Sebelum mengungkap temuan-temuan, berdasar hasil wawancara dan pengamatan berkaitan dengan perilaku guru dan siswa di MAN A, ada sebuah kejadian yang bisa dipakai sebagai gambaran awal. Pada pukul 07.20 WIB, siswa kelas X ramai-ramai bermain gitar. Di kelas itu tidak ada guru yang mengajar, menurut jadwal, pada jam tersebut adalah mata pelajaran IPA. Beberapa saat kemudian, setelah diarahkan oleh seorang guru, para siswa di kelas tersebut menurut tanpa terpaksa.

Menurut penuturan guru BK, dalam waktu 2 minggu terakhir, ada dua siswa dikeluarkan dari madrasah, yakni seorang dari kelas X dan seorang yang lain dari kelas XII. Penyebab siswa dikeluarkan dari madrasah tersebut karena kasus tidak masuk tanpa keterangan, sangat sering terlambat, tidak rapi, tidak tertib, dan "bandel". Menurut guru BK, kasus siswa terbanyak adalah terlambat datang. Pada waktu lalu ada beberapa kasus siswa seperti mencuri bensin, *handphone* dan helm. Hingga saat ini, perilaku kenakalan siswa yang masih berlangsung adalah kebiasaan merokok dan mengisi *Hand Phone*-nya dengan gambar-

gambar porno. Jika setelah dibina tetapi perilakunya tetap tidak berubah, para siswa yang melakukan kenakalan kemudian dikembalikan kepada orang tuanya. Dalam waktu 2 bulan terakhir, telah dikeluarkan tiga siswa. Menurut guru BK, tujuannya agar siswa tersebut tidak menjadi "virus" bagi para siswa lain dan untuk *shock therapy*.

Lain halnya menurut penuturan para siswa, ada guru yang tidak konsisten, senang meng-hukum, mengajar sambil merokok di kelas, dan "nyebeli" ("menyebalkan"), kata siswa. Siswa yang terlambat datang pagi diberi hukuman seperti menyapu, lari, *push up*, atau membersihkan rumput halaman. Bahkan ada hukuman yang "menyakitkan" yakni, siswa disuruh membersihkan motor gurunya. Para siswa menggerutu karena perlakuan guru tersebut. Menurut para siswa, perilaku datang terlambat tidak hanya dilakukan siswa, tetapi juga para guru, setidaknya ada 50 % guru terlambat masuk kelas. Rata-rata guru masuk kelas terlambat antara 15 - 20 menit. Beberapa siswa putra menyebut nama salah satu guru tanpa sebutan "Pak", tetapi langsung menyebut namanya, "D", para siswa menyampaikan hal tersebut dengan ekspresi dendam. Para siswa berharap agar guru tidak menghukum secara fisik, tetapi siswa diberi peringatan terlebih dahulu, serta agar guru menerapkan hukuman yang mendidik, misalnya menulis ayat Al Qur'an, mengerjakan soal, atau disuruh shalat berjamaah beberapa kali.

Menurut Kepala MAN A, pola pelaksanaan pendidikan nilai humanis-religius masih sebatas mengandalkan pembelajaran di kelas melalui guru-guru mata pelajaran dan kegiatan temporer, seperti pesantren kilat pada bulan Ramadhan. Mulai semester ini Kepala Madrasah mengangkat satu Waka yang sebelumnya belum ada dalam struktur, yakni Waka Keagamaan. Waka keagamaan ini dipercayakan kepada seorang guru Bahasa Inggris lulusan Tadris S.1 IAIN, dan S.2 PEP UNY. Kegiatan-kegiatan lain yang mengarah kepada pendidikan nilai humanis-religius masih belum kelihatan secara nyata menjadi program madrasah. Menurut guru bimbingan konseling, pola pendidikan nilai ini dilakukan melalui penerapan "efek jera" bagi siswa. Siswa yang dibina menurut aturan dan kegiatan sekolah, tetapi tidak berubah menjadi baik (menurut pandangan sekolah), maka kemudian dikembalikan kepada orang tuanya. Dalam 2 bulan terakhir, telah dikeluarkan 2 siswa, dengan kasus indisipliner. Sejak dua bulan terakhir ini juga, OSIS diberi

kepercayaan dan diberdayakan untuk terlibat dalam aktivitas pendidikan nilai ini. Dari hasil wawancara, ada lingkungan yang mempengaruhi pembentukan kepribadian siswa secara negatif, yakni dusun tertentu.

Sebagaimana dikemukakan oleh Waka Keagamaan, pendidikan nilai dilaksanakan dengan membuat program bertema “menyebar salam”, shalat berjamaah, dan diisi ceramah singkat. Hal tersebut baru berjalan sekitar 2 bulan yakni bulan Agustus dan September. Program keagamaan lainnya masih sebatas kegiatan-kegiatan temporer, seperti pesantren Ramadhan. Program “menyebar salam” tersebut belum direspon secara aktif oleh para siswa. Dalam pelaksanaan program shalat dhuhur berjamaah, siswa kadang masih harus dipaksa. Bahkan, pernah ada program, siswa diwajibkan membawa sandal jepit, dan bagi siswa yang tidak mengindahkan himbauan tersebut, maka diberikan hukuman. Oleh karena peman-taunannya tidak konsisten, beberapa siswa mengaku sangat dendam kepada salah satu guru yang melontarkan ide dan melaksanakan hukuman terhadap siswa. Kendala lain yang terkait dengan program pemberdayaan keagamaan ini, adalah adanya kelompok guru dan staf tata usaha yang tidak ikut shalat berjamaah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang guru pembina siswa, beliau kurang sepakat dengan cara penanganan “efek-jera” ini. Guru ini beralasan bahwa yang sepatutnya dicari tahu terlebih dahulu adalah penyebab siswa sering berbuat indipliner. Menurutnya, setiap siswa mempunyai potensi yang harus ditemukan oleh pendidik dan kemudian dikembangkan. Jadi, menurutnya, jangan siswa terus yang selalu dipersalahkan, tetapi perlu dicari di mana letak kesalahannya, kemudian dibenahi pola pendidikannya. Dari hasil wawancara dengan para siswa tentang keberagamaan dalam hal shalat wajib, diperoleh data seperti pada tabel berikut:

**Tabel 1**

Data Pelaksanaan Shalat 5 Waktu Siswa Kelas XII MAN A

No	Kelas	Jmh	Tdk Hdr	Belum Lengkap Shalat Wajib	Sudah Lengkap Shalat 5 waktu	Shalat yang Sering Ditinggalkan
1	XII S 1	21	1	17	3	'Isya,Subuh,'Asar
2	XII S 2	22	1	15	6	'Isya, 'Asar
3	XII A	27	4	5	8	'Isya, 'Asar
Jml		70	6	37	17	3 macam waktu

Tabel tersebut menunjukkan bahwa, pada kelas XII IPS 1 dengan siswa berjumlah 21, dari 8 siswa putra, 7 siswa diantaranya belum lengkap shalat wajibnya. Dari 13 siswa putri, ada 10 siswa belum lengkap shalat wajibnya. Mereka melakukan shalat 1 sampai 4 kali sehari. Shalat yang sering mereka tinggalkan adalah shalat Isya', Shubuh, dan 'Asar.

Pada kelas XII IPS 2, jumlah 22 siswa, dari 9 siswa putra, semuanya belum lengkap shalat wajibnya. Mereka mengerjakan shalat antara 2 sampai 4 kali sehari. Dari 12 siswa putri, ada 6 siswa belum lengkap shalat wajibnya. Mereka mengerjakan rata-rata 4 kali sehari. Shalat yang sering ditinggalkan adalah Isya' dan 'Ashar.

Pada kelas XII IPA, jumlah 27 siswa, dari 7 siswa putra, ada 2 siswa yang belum lengkap shalat wajibnya. Dari 20 siswa putri, ada 5 siswa belum lengkap shalat wajibnya.

Selain data tentang pelaksanaan shalat, berikut ini juga dilaporkan bahwa, sebagian besar siswa putra sudah terbiasa merokok. Data tentang kebiasaan merokok adalah dari siswa putra kelas XII yang berjumlah 23 siswa, 16 siswa sudah biasa merokok antara 3 sampai dengan 6 batang perhari.

## b. MAN B

### 1) Aspek Artifak (*Material Culture*)

MAN B terletak di Jalan Wates-Purworejo, masuk ke selatan kurang lebih 50 meter. MAN ini mudah dijangkau dengan menggunakan transportasi umum. Sejak awal, madrasah ini telah memiliki jumlah murid yang cukup banyak, karena menjadi madrasah tujuan dari wilayah yang keberagaman Islam-nya

bagus, seperti kecamatan Brosot, Lendah, Panjatan, Temon, dan beberapa dari kecamatan lain seperti Sentolo dan Kokap.

Hasil pengamatan terhadap artifak fisik, dapat dikemukakan bahwa, di dekat papan bertuliskan "Bersih itu Indah, Bersih itu Nyaman, Bersih itu Sehat" justru berserakan sampah. Tidak ada tempat sampah di halaman, taman dan pot-pot bunga tidak terawat. Lingkungan madrasah ini terasa kurang menarik dari segi kerapian dan keindahannya, karena hal-hal tersebut diatas, disamping itu juga nuansa hijau-rindang hanya ada di kompleks gedung timur saja, yang merupakan gedung lama.

Pengembangan gedung dan penataannya, tampak tidak selaras dan tidak simetris, sehingga terkesan tidak ada ruang atau halaman luas yang bebas pandang. Ruangan kelas madrasah ini umumnya luas dan tidak pengap, meskipun lantainya belum dikeramik. Madrasah ini memiliki sebuah Masjid yang hanya cukup untuk menam-pung jamaah siswa putra saja. Masjid ini dilengkapi dengan 20 kran di utara dan 10 kran di selatan. Di sisi timur laut masjid ini terdapat Ruang waka menjadi satu dengan ruang BK. Di ruang waka tersebut terpajang piala-piala di atas almarnya, sebagaimana juga di almari Kepala Madrasah.

## 2) Aspek Aktivitas Kultur (*Behavioral Culture*)

Dalam bagian aspek aktivitas kultur madrasah ini, yang akan digambarkan pertama adalah masalah kedisiplinan. Dari hasil pengamatanyang dilakukan pada pukul 06.30 WIB, belum ada guru datang. Pada pukul 06.40 WIB, terlihat 2 guru datang. Kemudian, pada pukul 06.45 WIB, 5 guru menyusul datang. Pada pukul 06.45 WIB, ada seorang guru mendekati peneliti dan menyapa dengan ramah. Hingga pukul 06.50 WIB, Plt Kepala Madrasah (karena Kepala Madrasah sedang berhaji) belum datang. Baru setelah ditelepon, beberapa menit kemudian datang dan langsung menyalami para siswa dan sesekali menegur mereka yang tidak tertib di depan kantor Kepala Madrasah. Ada 2 guru piket menyalami para siswa yang datang sejak pukul 06.47 WIB di pintu gerbang. Menanggapi salam guru tersebut, beberapa siswa tampak tersenyum ramah. Ada 5 siswa putri ditegur karena berbaju kurang sesuai, sebagaimana norma baju muslimah yang seharusnya, sementara ada 3 siswa putra baju tidak dimasukkan dan tidak ditegur oleh guru. Pada pukul 06.55 WIB, bel masuk dibunyikan.

Sampai dengan pukul 07.25, sedikitnya ada 17 siswa terlambat datang.

Di kelas, para siswa tampak cukup antusias belajar. Walaupun di beberapa kelas tidak ada guru, tetapi para siswa tetap mengerjakan tugas dengan tekun. Ketika peneliti bertanya kepada para siswa mengenai tanggapannya terhadap guru, mereka menjawab "para guru baik dan ramah", sehingga mereka belajar dengan senang . Tidak terlihat ada dendam terhadap guru, dan juga tidak ada hukuman fisik yang dikenakan kepada mereka. Keluhan para siswa terutama mengenai kurang lengkapnya fasilitas madrasah, misalnya internet, serta pengecatan ulang ruangan kelas. Di madrasah ini, pada setiap kelas paralel disediakan satu LCD (kelas X: 1 LCD, kelas XI: 1 LCD, kelas XII: 1 LCD). Ketika proses pembelajaran berlangsung, tidak tampak ada siswa yang "keluyuran" di luar kelas, bahkan ketika tidak ada guru di kelas sekalipun. Mereka sangat komunikatif ketika diajak berbincang dengan peneliti. Menurut penuturan dari mereka, "belajar tidak ada beban". Menambahi tanggapan ini, seorang siswa lain menyeletuk, "senang karena teman lucu-lucu". Mengenai proses pembelajaran, beberapa keluhan yang mereka lontarkan adalah tentang kualitas beberapa guru yang ketika menerangkan kurang dapat dipahami.

Menurut penuturan guru BK, kasus kenakalan para siswa saat ini hanya sebatas kasus-kasus keterlambatan dengan alasan klasik, yakni transportasi dan masalah ekonomi orang tua. Pada waktu lalu, beberapa kali terjadi kasus helm hilang, HP hilang, dan pergaulan terlalu bebas antara siswa putra dan putri. Meski demikian, tidak ada kasus siswa dikembalikan kepada orang tua. Persoalan lain siswa di madrasah ini, hanyalah mengenai penyakit kambuhan, seperti maag, tipes yang diderita oleh kurang lebih 10 siswa. Seiring dengan kenyataan ini, target karier atau studi lanjutan siswa terbilang cukup bagus. Sebagai contoh, ada 2 siswa yang diterima di UGM, 3 orang siswa diterima di UNY, dan 17 siswa masuk UIN. Kenyataan yang ada menunjukkan bahwa sudah sekitar 40 % siswa yang melanjutkan studi ke perguruan tinggi; 10 % di antaranya bisa masuk perguruan tinggi negeri.

Dari hasil wawancara dengan Pelaksana Tugas Kepala Madrasah dan Kepala Tata Usaha, diperoleh keterangan bahwa selain mengandalkan pembelajaran di kelas, pendidikan nilai kebera-gamaan ditempuh juga dengan merintis shalat jum'at di

madrasah. Hal tersebut baru dilakukan sejak bulan April 2008, yakni setelah empat bulan Kepala TU bertugas di madrasah tersebut. Pelaksanaan shalat jum'at di madrasah ini, awalnya menuai kontroversi, tetapi setelah ada fatwa dari pondok pesantren Krapyak Yogyakarta, maka bisa diatasi. Dengan adanya shalat jum'at di madrasah ini, terbukti bisa mengatasi siswa yang tadinya sering nongkrong di terminal pada jam-jam ibadah jum'at, mereka bisa dibimbing melaksanakan shalat jum'at. Selain itu, pendidikan nilai keberagamaan ditempuh juga dengan memanfaatkan celah-celah waktu efektif untuk belajar.

Dari wawancara dengan Waka Kesiswaan, diperoleh keterangan bahwa dalam membina keberagaman siswa, MAN B memprogramkan (1) kegiatan membaca Asmaul Khusna dan Senandung Qur'an pada pagi hari sebelum jam pelajaran dimulai. Akan tetapi, program ini ternyata hanya efektif selama bulan Ramadhan, sedangkan diluar bulan Ramadhan kurang bisa berjalan. (2) Pada jam istirahat pertama, para siswa dihibau untuk shalat Dhuha, kenyataan baru sebagian kecil yang melaksanakannya. (3) Program jama'ah shalat Dhuhur. Dalam kenyataan, kegiatan ketiga ini bisa tertib setelah tempat shalat antara siswa putra dan putri dipisahkan; siswa putra melaksanakannya di Masjid, sedangkan siswa putri di gedung pertemuan. Pada kegiatan ketiga ini, diisi juga dengan kultum. Pada jama'ah putra, kultum diisi oleh siswa putra dan khutbah Jum'at oleh guru, sedangkan jama'ah putri diisi oleh siswa putri atau guru putri. (4) Praktik ibadah dimasukkan dalam kegiatan intra kurikuler 2 jam, yakni mata pelajaran Fiqh ditambah 1 jam dan mata pelajaran Qur'an-Hadits ditambah 1 jam. Tambahan jam ini diisi materi tata cara *thaharah*, bacaan-bacaan shalat, dan do'a-do'a, karena siswa setelah lulus, ditargetkan bisa memimpin do'a. (5) Latihan khutbah dan hafalan Qur'an dilaksanakan secara ekstra kurikuler, sehingga kelas X diharapkan hafal juz 30. Sedangkan hafalan kelas XI mengacu pada materi Qur'an-Hadits. Idealnya, setiap hari siswa "menyetor" hafalan, tetapi hal tersebut belum terlaksana. Untuk mendukung usaha ini, Madrasah memutuskan bahwa kegiatan upacara hari Senin dilaksanakan 2 kali dalam sebulan, sedang 2 Senin yang lain, untuk kegiatan tadarus ataupun pembinaan siswa oleh wali kelas.

Untuk pembinaan kedisiplinan siswa, bidang Bimbingan Konseling (BK) memprogramkan "buku saku", yakni buku yang

berisi visi-misi, tujuan serta tata tertib madrasah, angka point pelanggaran dan angka point penghargaan. Jadi buku saku ini digunakan sebagai dasar pemberian *punishment* bagi siswa yang melaksanakan pelanggaran,serta pemberian *reward* bagi siswa yang berprestasi. Pada saat dilakukan penelitian, ruangan BK masih tergabung dengan ruang para Wakil Kepala, sehingga wajar jika para guru BK berharap disediakan sebuah ruangan tersendiri, dengan harapan bidang BK bisa lebih berfungsi secara maksimal.

Sebagaimana telah sedikit tergambar di atas, bahwa di madrasah ini dilaksanakan program bersalaman pagi yang dilakukan oleh para guru piket terhadap para siswa ketika mereka datang pagi-pagi ke madrasah. Dalam pelaksanaannya, para siswa menyambut salaman guru dengan tetap duduk di atas motornya. Menurut PLT Kepala Madrasah, biasanya Kepala Madrasah berdiri dipinggir jalan besar masuk gang sekolah. Posisi penyambutan siswa agak sempit, sehingga ketika motor datang bersamaan menjelang bel masuk, tempat ini menjadi berjubel antrian motor. Data tentang keberagaman siswa dalam pelak-sanaan shalat wajib, dapat ditampilkan dalam tabel berikut :

**Tabel 2**

Data Pelaksanaan Shalat 5 Waktu Siswa Kelas XII MAN 2 B

No	Kelas	Jml	Tdk Hdr	Belum Lengkap Shalat Wajib	Sudah Lengkap Shalat Wajib	Shalat yang Sering Ditinggalkan
1	XII S 1	33	-	11	22	'Isya,Subuh, Dhuhur, 'Asar
2	XII S 2	24	1	12	11	'Isya, Subuh,'Asar
3	XII S 3	22	-	16	6	'Isya, Subuh, 'Asar
4	XII S 4	21	4	10	7	'Asar, Subuh, Dhuhur
5	XII A 1	8	1	7	-	'Isya
6	XII A 2	32	4	15	13	'Isya, Subuh, 'Asar
	Jml	140	10	71	59	3 macam waktu

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dijelaskan bahwa kelas XII IPS 1 berjumlah 33 orang, terdiri dari siswa putra berjumlah 12 orang, siswa putri 21 orang. Dari sejumlah siswa tersebut ada, 5 siswa putra yang belum lengkap shalat wajibnya, dan 6 siswa putri yang juga belum lengkap shalat wajibnya. Shalat yang sering ditinggalkan shalat 'Isya, Subuh, Dhuhur, dan 'Asar.

Pada kelas XII IPS 2, dengan jumlah siswa 24 orang, dari 3 siswa putra, ada 2 siswa yang shalat wajibnya belum lengkap, Dari 21 siswa putri, ada 10 siswa belum lengkap shalat wajibnya. Shalat yang sering ditinggalkan adalah 'Isya, Subuh dan,' Asar.

Kelas XII IPS 3 memiliki 22 siswa. Dari 3 siswa putra, ada 1 siswa yang shalat wajibnya belum lengkap. Dari 19 siswa putri, ada 15 orang siswa yang belum lengkap shalat wajibnya. Siswa putri ini kebanyakan meninggalkan shalat 'Isya, Subuh dan, 'Asar.

Kelas XII IPS 4 memiliki 21 siswa. Dari 3 siswa putra, ada 2 siswa yang hadir belum lengkap shalat wajibnya. Dari 18 siswa putri, yang tidak hadir 3 siswa. Dari 15 orang siswa yang hadir ini, 8 siswa belum lengkap shalat wajibnya. Shalat yang sering ditinggalkan adalah Subuh, Dhuhur dan 'Asar.

Kelas XII IPA 1 jumlah siswanya 8 orang. Dari 8 siswa tersebut, 7 siswa diantaranya belum lengkap shalat wajibnya. Kelas XII IPA 2, jumlah siswanya 32 orang. Dari 7 orang siswa putra, yang tidak hadir 3, sedangkan 4 siswa yang hadir semua belum lengkap shalat wajibnya. Dari 25 siswa putri, ada 11 orang di antaranya belum lengkap shalat wajibnya.

Jumlah siswa putra seluruh kelas XII ada 23 siswa. Dari jumlah tersebut, ada 8 siswa yang sudah mempunyai kebiasaan merokok.

Hasil wawancara dengan guru BK, menunjukkan bahwa kasus-kasus pelanggaran nilai-nilai humanis-religius tidak signifikan. Kasus yang rutin terjadi menyangkut kedisiplinan, yakni para siswa sering terlambat dengan alasan transportasi. Kasus-kasus pencurian yang pernah terjadi sifatnya masih awal dan coba-coba, seperti pencurian helm dan HP. Dari wawancara dengan para siswa, diketahui bahwa para siswa cukup merasa memiliki kebebasan, karena para guru berbuat baik dan tidak menekan mereka. Oleh karena itu, tidak ada siswa yang menaruh dendam terhadap para guru. Jikapun ada keluhan, ini menyangkut jadwal pembelajaran yang baru berakhir pada pukul 14.30 WIB, karena para siswa merasa kelelahan, terutama tekanan dalam menghadapi Ujian Nasional.

## c. MAN C

### 1) Aspek Artifak (*Material culture*)

MAN C terletak di bagian utara kota Wates, yakni lebih kurang 2,5 km sebelah timur laut dari kantor Pemda kabupaten Kulon Progo. Letak madrasah ini satu kompleks dengan kantor Desa, kantor Kepolisian Sektor, Koramil, dan SMP 1. Letak madrasah ini cukup strategis karena berada di pinggir jalan "alternatif" menuju kota Wates dari arah kecamatan-kecamatan di Kabupaten Kulon Progo bagian utara, meliputi kecamatan Nang-gulan, Girimulya, Samigaluh, dan Kalibawang. Namun, sebagaimana sebuah jalan alternatif, jumlah angkutan umum yang melewatinya relatif sedikit jumlahnya. Pada jam sibuk di pagi hari, angkutan-angkutan umum terlihat penuh sesak mengangkut siswa. Bahkan, tidak jarang terlihat para siswa sampai harus bergelantungan di belakang kendaraan. Tetapi setelah lewat pukul 15.00 sudah sangat sulit mendapati angkutan umum yang melewati jalan ini.

Berikut ini akan dibahas artifak berupa kondisi fisik MAN C. Berdasarkan pengamatan, ditemukan bahwa gedung madrasah ini termasuk bersih dan tertata rapi. Dipintu masuk ada *hall* cukup luas yang dilengkapi dengan 2 buah almari kaca besar untuk memajang piala prestasi sekolah. Selain itu, ada ruang BK dan meja piket yang juga difungsikan sebagai pelayanan pembayaran siswa melalui Bank Pasar. Di bagian dalam dari bangunan, terdiri dari gedung berlantai 2 memanjang dari utara ke selatan. Ruang kelas di madrasah ini berjumlah 14 ruang; 10 ruang kelas luasnya standar, sedangkan 4 ruang kelas luasnya tidak standar. 4 ruang kelas yang tidak standar ini, karena seharusnya diperuntukkan sebagai ruang laboratorium IPA, tetapi dipakai untuk ruang kelas, sehingga terasa pengap.

Disisi bagian selatan madrasah ini terdapat Masjid Qurrota A'yun. Masjid ini ruang efektifnya berukuran 7x7 m dan ditambah teras, sehingga luas seluruhnya 11x11 m. Pada bulan Januari 2010 ini, masjid Qurrota A'yun direhab total menjadi berukuran 10x16 m dengan biaya bantuan dari yayasan al-Madinah Yogyakarta. Halaman madrasah ini tampak cukup tertata, ada lapangan basket di bagian tengah, ada pula beberapa taman dan pot bunga, tetapi keindahan belum maksimal karena kurang terawat. Di tempat parkir, sepeda siswa tampak tertata rapi, meskipun tetap ada

beberapa yang diparkir sekenanya. Tempat sampah disediakan di depan setiap kelas.

Secara umum kebersihan madrasah ini kurang terpelihara karena terkadang masih terlihat sampah-sampah kecil di beberapa sudut tempat. Ruang guru terlihat kurang rapi, karena walaupun ruangan ini cukup luas, tetapi buku-buku di meja-meja guru tampak terlalu bertumpuk dan tidak tertata. Ruang TU cukup rapi, di ruangan ini terdapat 3 komputer. Kerapian juga dapat dijumpai di ruang laboratorium bahasa dan ruang pertemuan, karena ruang ini dilengkapi dengan fasilitas AC. Sebaliknya, 2 ruang laboratorium komputer terkesan sesak dengan peralatan, dan panas. Demikian halnya ruang staf kurikulum yang terkesan sempit dan tidak rapi.

## 2) Aspek Aktivitas Kultur (*Behavioral Culture*)

Jika diamati secara sekilas, kedisiplinan di madrasah ini kelihatan baik, terutama pada aktivitas-aktivitas di pagi hari. Akan tetapi, apabila dicermati, akan kelihatan sisi-sisi yang belum maksimal. Pada pukul 5.30, dua orang petugas kebersihan telah melaksanakan tugas mereka. Kemudian, pada pukul 6.40, ada sekitar 3 sampai dengan 4 guru menyalami anak dipintu gerbang. Ada satu guru telah bisa rutin menyambut siswa, walau berdiri di depan gerbang sambil baca koran. Sebagai tanda masuk kelas dan pergantian pelajaran, digunakan bel elektronik/komputer, sehingga selalu tepat.

Madrasah ini masuk pukul 7.00 dan berakhir pukul 14.15, tetapi jam pelajaran kelas XII baru berakhir pada pukul 15.00 karena mempersiapkan Ujian Nasional. Rata-rata setiap hari ada sekitar 7 siswa terlambat dan 2 sampai dengan 3 guru terlambat masuk. Pada setiap pergantian pelajaran, rata-rata guru terlambat masuk ke kelas dari 5 sampai dengan 7 menit dan mengakhiri jam pelajaran terakhir rata-rata 5 menit sebelum bel berbunyi. Di madrasah ini tampak belum banyak kesadaran tentang pentingnya presensi karena didapati beberapa presensi guru sering masih kosong, meskipun guru tersebut juga masuk kerja.

Para siswa yang terlambat ditangani oleh guru piket. Penting untuk dicatat bahwa di madrasah ini tidak ada hukuman fisik. Mereka yang terlambat disuruh berdo'a dan hafalan surat pendek, tetapi belum ada tindak lanjut penanganan bagi siswa terlambat ini. Untuk memantau ketertiban siswa dan pembelajaran, tempat guru

piket disediakan di *hall*, akan tetapi, meja guru piket ini belum efektif ditempati oleh mereka. Para guru piket justru lebih suka duduk di ruang guru. Akibatnya, tempat ini sering digunakan untuk duduk para siswa, padahal di situ telah ada tulisan, "Bukan Tempat Duduk siswa".

Di kelas para siswa tampaknya kurang antusias belajar mandiri. Mereka mau belajar setelah ada guru. Ketika guru belum hadir di kelas, para siswa cenderung berada diluar kelas atau terlibat kegiatan yang tidak berhubungan dengan belajar. Sebagian besar siswa di kelas sangat kurang aktif berani mengemukakan pendapat, kecuali kelas XII MM. Kelas ini rata-rata siswanya agresif dan aktif. Akan tetapi, komentar guru terhadap kelas ini justru cenderung negatif. Para guru menilai bahwa siswa kelas tersebut merasa elit, banyak menuntut, dan lain-lain.

Menurut para siswa, guru-guru di madrasah ini tidak ada yang "galak". Demikian pula, karena tidak ada guru yang menghukum secara fisik, maka tidak ada dendam siswa terhadap guru. Sebagian besar guru mengajar dengan pendekatan ceramah dan penugasan. Jarang ada guru yang membelajarkan anak dengan model diskusi, pendekatan *inquiry* dan *discovery*, atau pendekatan *active learning* yang lain. Sebagian besar siswa pun kurang komunikatif untuk diajak berdialog. Mereka cenderung menunggu dan bergantung kepada kegiatan yang dikelola guru. Mereka sering mengeluh lelah belajar sampai pukul 15.00, apalagi sebagian besar tidak makan siang, karena keterbatasan uang saku kecuali hanya makan *snack* di kantin atau di warung dekat sekolah atau di penjaja jalanan.

Di madrasah ini terdapat 3 guru bimbingan konseling (BK), dengan status seorang asli guru BK; seorang berijazah minor BK, yang diberi tugas sebagai waka kurikulum; dan seorang guru BK yang sebenarnya berstatus dinas di M Ts N Samigaluh, tetapi karena di sekolah induk kekurangan jam, maka kemudian menambah tugas di madrasah ini selama 2 hari. Pada bulan Agustus 2009, terjadi 2 kasus asusila, yakni 2 siswaputri. Akhirnya, pada bulan September 2009, 1 siswa dikembalikan kepada orang tua dan pada bulan Oktober 1 siswa menyusul dikembalikan kepada orang tuanya. Siswa pertama belum sempat mendapatkan pembinaan intensif karena guru-guru sudah menolak. Untuk menghindari perpecahan karena perbedaan persepsi, segera

diputuskan bahwa siswa tersebut segera dikembalikan kepada orang tuanya.

Dalam catatan BK, terdapat setidaknya 46 siswa yang perlu mendapatkan penanganan khusus. Dari 46 siswa tersebut, 19 siswa tercatat sering melakukan pelanggaran-pelanggaran kedisiplinan, sedangkan yang lain, berkenaan dengan kasus pergaulan bebas putra-putri, beberapa siswa memiliki *handphone* yang berisi gambar porno, dan kebanyakan dari mereka tercatat shalatnya belum lengkap, bahkan beberapa siswa tidak pernah shalat sama sekali, kecuali sekali waktu di sekolah.

Bimbingan karir siswa di madrasah ini belum berjalan efektif. Tawaran dari perguruan tinggi disosialisasikan kepada para siswa dengan cara ditempel di papan pengumuman atau dengan penjelasan langsung kepada para siswa. Akan tetapi, para siswa cenderung lebih memfokuskan diri menghadapi Ujian Nasional.

Jumlah siswa lulusan madrasah ini yang kemudian melanjutkan studinya ke perguruan tinggi setiap tahunnya hanya sekitar 15 siswa. Mereka biasanya melanjutkan studi ke UIN, perguruan tinggi swasta, dan beberapa siswa ke UNY. Kecilnya minat siswa meneruskan studinya ke perguruan tinggi umumnya dikarenakan latar belakang ekonomi orang tua mereka yang bisa dibilang kurang mampu.

Pola pendidikan nilai humanis-religius di madrasah ini sudah ada dan dimulai dilaksanakan sejak 2 tahun terakhir. Tahun pertama berupa gagasan-gagasan yang dilontarkan kepada para guru dan mulai dilaksanakan dalam bentuk penyambutan pagi terhadap siswa, perlakuan di kelas yang menghindari hukuman fisik, dan menghindari tindakan-tindakan yang bersifat menekan siswa serta melalui pembinaan ekstra kurikuler yang mendidik tanpa gertakan-gertakan atau hukuman fisik. Baru pada tahun kedua penerapan pendidikan humanis religius ini ditingkatkan efektifitasnya.

Meski demikian, penerapan pendidikan humanis-religius ini kadang masih diwarnai dengan perbedaan pandangan antar-guru. Dalam waktu dua tahun ini, belum disampaikan secara khusus konsep dasar penerapan pendidikan humanis-religius, sehingga pelaksanaan yang diterapkan belum berdasar pada perencanaan yang matang.

Visi madrasah ini adalah "Terbentuknya Insan Cendekia yang Bertaqwa dan Terampil". Salah satu misinya adalah "melaksanakan pembelajaran yang efektif, humanis, dan religius". Untuk mencapai hal tersebut, (1) disampaikan kepada guru tentang konsep-konsep pendidikan humanis dan religius pada rapat-rapat guru, (2) mengefektifkan shalat berjamaah dengan jalan pengaturan jam istirahat secara bergiliran, (3) shalat Jum'at di sekolah dengan khotib sesekali dari siswa, sedangkan pada jama'ah siswa putri diisi materi keputrian, (4) dengan program *tahfidz* dan ditunjuk 2 orang koor-dinator, (5) program bersalaman pagi menyambut siswa datang, (6) *Qiyamul lail* bagi siswa kelas XII, yang dilaksanakan semester genap, (7) dengan "buku saku" siswa untuk membina ketertiban, tetapi program terakhir ini belum efektif tindak lanjutnya.

Pelaksanaan program tersebut merupakan saluran-saluran pendidikan yang digunakan di madrasah ini yang lebih pada metode dan pendekatan dengan kegiatan-kegiatan makro dalam bingkai kultur madrasah. Target nilai yang ingin dicapai, media yang digunakan, dan cara mencapainya adalah:

- a) Nilai-nilai dalam dimensi religiusitas,
- b) Nilai humanis seperti kejujuran, kedisiplinan, kebebasan bertanggung jawab berdasar norma, kreativitas, dan lain-lain yang berintikan nilai religiusitas.
- c) Kegiatan-kegiatan yang perlu dilakukan untuk mencapai target nilai tersebut adalah, diantaranya, kegiatan keagamaan, OSIS, PKS, PMR, Dewan Kerja Ambalan, dan pengembangan diri yang lain.
- d) Pola pengelolaan yang perlu melibatkan siswa secara aktif dan bertanggung jawab, sehingga mendorong tumbuhnya nilai-nilai tersebut.

Tentang Keberagaman Siswa dalam hal shalat wajib serta kebiasaan merokok dapat ditampilkan dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 3**

Data Pelaksanaan Shalat 5 Waktu Siswa Kelas XII MAN C

No	Kelas	Jml	Tdk Hdr	Blm Lengkap Shalat Wajib	Sudah Lengkap Shalat Wajib	Shalat yang Sering Ditinggalkan
1	XII S 1	23	-	18	5	'Isya,Subuh, 'Asar
2	XII S 2	23	-	19	4	'Isya, Subuh,'Asar
5	XII A	19	-	12	7	'Isya, Subuh, 'Asar
6	XII MM	36	2	17	17	'Isya, Subuh, 'Asar
	Jml	101	2	66	33	3 macam waktu

Kelas XII IPS 1 memiliki jumlah siswa 23 orang. Dari 9 siswa putra di kelas ini, 8 di antaranya belum lengkap shalat wajibnya dan dari 14 siswa putri, 10 di antaranya belum lengkap shalat wajibnya. Shalat yang sering ditinggalkan adalah shalat, Isya, Subuh dan 'Asar.

Kelas XII IPS 2, dengan jumlah siswa 23 orang, memiliki 10 orang siswa putra, yang 9 di antaranya belum lengkap shalat wajibnya, dan 13 siswa putri, 10 di antaranya juga belum lengkap shalat wajibnya. Shalat yang ditinggalkan adalah 'Isya, Subuh, 'Ashar, dan beberapa ada yang tidak shalat Dhuhur dan Maghrib.

Kelas XII IPA jumlah siswanya 19 orang. Dari 4 orang siswa putra yang ada di kelas ini, 3 di antaranya belum lengkap shalat wajibnya. Dan, dari 15 orang putri di kelas ini, 9 di antaranya belum lengkap shalat wajibnya. Mereka sering meninggalkan Isya', Subuh, dan 'Ashar.

Kelas XII MM memiliki 36 siswa, tetapi saat dilakukan pencatatan ini 2 siswa tidak berangkat. Dari 11 orang siswa putra yang ada di kelas ini, yang belum lengkap shalat wajibnya ada 7 siswa, sedangkan dari 23 siswa putri, yang belum lengkap shalatnya 10 siswa.

Jumlah siswa putra seluruh kelas XII ini ada 27 siswa. Dari jumlah tersebut, ada 15 siswa yang sudah mempunyai kebiasaan merokok. Mereka merokok antara 2 sampai dengan 10 batang rokok sehari.

Pada hari puasa sunat muakat, sekolah menghimbau seluruh siswa per kelas agar pada hari Kamis esok harinya mereka

melaksanakan tuntunan puasa sunnah (Idul Adha). Apabila para siswa mau berpuasa sunnah tersebut, berakhirnya jam kegiatan belajar mengajar akan dipertimbangkan. Para siswa memilih untuk berpuasa, sehingga jam pelajaran berakhir lebih awal.

**Tabel 4**

Data Pelaksanaan Ibadah Puasa Sunnah  
Pada tanggal 26 November 2009

No.	Kelas	Jumlah Siswa Seluruhnya	Siswa Berpuasa		Siswa Sengaja Tidak Berpuasa		Siswa Tidak Berpuasa karena Berhalangan	
			Jml	%	Jml	%	Jml	%
1.	X	173	149	86	15	9	9	5
2.	XI	139	80	58	40	29	19	14
3.	XII	124	110	89	2	2	12	10
Jumlah		436	339		57		40	

Pada pagi harinya, ketika masuk hari himbauan puasa, beberapa siswa pagi-pagi sudah menanyakan kepada para guru, "pulangannya nanti jam berapa?". Hasil pemantauan peneliti, dari pihak guru tidak ada inisiatif untuk mengecek efektifitas himbauan puasa terhadap seluruh siswa apakah mereka berpuasa atau tidak. Sebagian besar siswa melaksanakan puasa dengan harapan bisa pulang lebih awal, hal tersebut didasarkan pada pertanyaan maupun pernyataan siswa. Secara umum bahwa pelaksanaan ibadah puasa sunnah dapat efektif dilakukan apabila ada himbauan dari pendidik dalam hal ini guru, serta para siswa menjadi ringan melakukannya apabila dilaksanakan secara bersama-sama.

## 2. Rangkuman Potret Kultur Madrasah Aliyah dalam Pola Pendidikan Humanis-Religius

Pemaparan dari rangkuman hasil pemotretan kultur madrasah ini, meliputi dua aspek pokok, yakni aspek artifak (*material culture*) dan aspek aktifitas kultur (*behavioral culture*). Masing-masing dari aspek-aspek tersebut disajikan dalam bentuk tabel. Dalam tabel-tabel tersebut pada kolom pertama disajikan kondisi sebagaimana yang diamati di lapangan, sedangkan pada kolom kedua dan ketiga disajikan kandungan makna. Dalam kandungan makna ini, sudah ada penafsiran

peneliti berdasar hasil pengamatan dan wawancara dengan informan terpercaya.

Substansi kandungan makna hasil pengamatan dan wawancara mendalam berupa nilai (*value*), kepercayaan (*belief*), atau asumsi. Kolom berikutnya berisi cara-cara yang digunakan untuk mensosialisasikan nilai-nilai dan aset kultur, sehingga dikenal dan dimiliki oleh setiap orang di madrasah untuk mengkondisikannya. Kolom kelima berisi sumber aset kultural hasil kreasi dari dalam atau dari luar. Kolom terakhir berisi jenis kultur yang termuat, yakni kultur positif, negatif, atau netral. Penyajian perangkuman hasil pemotretan kultur madrasah ini meliputi tiga Madrasah Aliyah yang ada di kabupaten Kulon Progo, yakni MAN A, MAN B, dan MAN C.

### 3. Makna Kultur Madrasah Aliyah dalam Pola Pendidikan

Pembahasan pada bagian ini memasuki tahap memaknai kultur madrasah. Pembahasan ini berusaha memaknai fenomena yang ada dalam kultur madrasah sebagai basis pendidikan nilai. Usaha memaknai ini diharapkan dapat mengungkap kultur positif dan negatif. Kandungan makna karakteristik nilai humanis-religius siswa dan pola pendidikan nilai humanis-religius ditelusur melalui aspek artifak, berupa sarana fisik, maupun aktivitas kultur, yang berupa kegiatan madrasah. Berikut ini adalah unsur-unsur dalam penelusuran karakteristik nilai humanis-religius siswa dan pola pendidikan nilai humanis religius pada madrasah-madrasah yang diteliti.

Letak geografis dan aspek artifak (*material culture*)

Aktivitas kultur (*behavioral culture*), yang meliputi:

- a. fenomena kedisiplinan secara cultural, yang semestinya bisa membentuk nilai kedisiplinan siswa,
- b. fenomena kebersihan secara cultural, yang semestinya bisa membentuk budaya bersih bagi siswa,
- c. fenomena hubungan antarwarga sekolah, baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, yang bisa menumbuhkan nilai kebebasan berkembang dan kreativitas,
- d. kegiatan-kegiatan yang sengaja diadakan di sekolah dengan pola tertentu, sehingga bisa membangun tanggung jawab berdasar norma-norma serta kejujuran, sekaligus penanganan kasus-kasus dalam bidang BK untuk membangun karakter siswa,

- e. pola pendidikan agama yang dibangun, sehingga bisa menumbuhkan keberagamaan secara utuh.

Fenomena karakteristik nilai humanis-religius siswa yang merupakan bagian dari hasil pendidikan sekolah, tanpa mengesampingkan pengaruh lingkungan keluarga dan teman pergaulan, akan digunakan untuk membangun model pendidikan nilai melalui saluran kultur yang efektif.

#### a. Karakteristik Nilai Humanis-Religius Siswa

Sebagaimana kita ketahui bahwa keberagamaan, berintikan iman kepada Tuhan sebagai penggerak aktivitas manusia, baik aktivitas ibadah langsung maupun aktivitas dalam segala aspek kehidupan, sehingga aktivitas itu bisa bernilai amal shaleh. Selain iman sebagai dimensi inti keberagamaan, ada dimensi-dimensi lain, seperti dimensi ritual ibadah berdasar dimensi ilmu, dimensi penghayatan, dan dampak keagamaan.

Dampak keagamaan dalam penelitian ini dibatasi dalam bidang nilai-nilai kemanusiaan, dalam hal ini lebih khusus lagi di bidang karakter nilai humanis siswa di madrasah, yang meliputi nilai kebebasan bertanggung jawab, kejujuran, kedisiplinan, dan rasa aman, kreativitas, dan nilai kerja sama.

Aspek keberagamaan lebih difokuskan pada shalat wajib siswa, mengingat aspek ritual shalat wajib 5 waktu mengandung lima dimensi keberagamaan (iman, ilmu, ritual, penghayatan, dampak keagamaan). Pada dimensi dampak keagamaan, terkandung aspek kehidupan lain, yang dalam hal ini dibatasi nilai humanitas. Pengaruh lingkungan madrasah, yang berbeda-beda karakteristiknya, telah membentuk karakteristik keagamaan siswa yang berbeda pula.

#### 1) MAN A

Para siswa yang berasal dari lingkungan masyarakat yang kurang bagus keberagamaannya, seperti dusun-dusu sekitar, telah ikut membentuk siswa yang banyak melakukan pelanggaran tata tertib madrasah. Para siswa dari desa yang memiliki keberagamaan yang "kental" dalam hal ritual, tetapi "miskin" dalam hal aspek dampak keagamaan, sehingga menimbulkan siswa yang berkepribadian terpecah (*split of personality*).

Lingkungan tempat siswa hidup dan dibesarkan tersebut, terbukti telah ikut membentuk keberagaman siswa. Kelas XII menunjukkan bahwa masih ada 37 siswa dari 70 siswa kelas XII yang shalat wajibnya belum lengkap, yakni sekitar 53%. Para siswa XII IPA lebih baik shalat wajibnya; yang belum lengkap tinggal 5 siswa dari 27 orang siswa atau sekitar 19%, sedang siswa IPS yang belum lengkap shalat wajibnya mencapai 32 siswa dari 43 siswa atau sekitar 74%. Jumlah siswa putra yang merokok pun cukup tinggi, yakni 16 siswa dari 23 orang siswa atau sekitar 70%. Makna dari fenomena tidak lengkapnya shalat wajib ini adalah bahwa, keberagaman siswa madrasah ini, dari sisi ibadah pokok masih sangat rendah, sedangkan fenomena merokok menunjukkan bahwa para siswa belum bisa memilah perilaku yang bermanfaat atau yang *madharat*.

Tata letak bangunan di lahan yang sempit, pemanfaatan pekarangan ataupun halaman yang tidak ditata dengan taman, serta miskinnya hiasan-hiasan pada interior yang ada bisa mempengaruhi gairah kerja. Akibat dari itu semua, tidak muncul kreativitas untuk memberdayakan madrasah. Kurangnya perhatian dalam penataan lingkungan, menunjukkan bahwa gairah kerja hanya monoton, sehingga tidak ada perubahan dari waktu ke waktu.

Visi madrasah ini adalah “Adiluhung”, yang merupakan kepanjangan dari Agamis, Dinamis, Indah, Luhur, Utama, Harmonis, Unggul. Dari sisi tujuannya, visi ini terasa sangat mulia dan bagus, tetapi dalam implementasinya terdapat dua kelemahan. *Pertama*, ungkapan visi tersebut lebih tepat sebagai semboyan atau motto karena visi merupakan suatu target pencapaian yang pasti dan akan dicapai dalam kurun waktu tertentu; bukan sekadar sifat dan sikap warga sebuah komunitas atau organisasi. *Kedua*, dari visi yang dicanangkan itu, belum ada upaya kongkret yang maksimal untuk mewujudkannya.

Pemahaman dan pengamalan agama warga di madrasah ini masih parsial, sehingga berbagai keadaan sisi madrasah ini masih cenderung statis. Keindahan belum tampak, keharmonisan hubungan antarwarga madrasah masih sering menjadi persoalan, hubungan guru-murid ada yang sangat tidak harmonis. Di samping beberapa kelemahan itu, ada satu keunggulan madrasah ini, yakni dari tahun ketahun madrasah ini bisa meluluskan siswanya 100 %.

Banyaknya kasus siswa terlambat tanpa penanganan yang baik menunjukkan bahwa kedisiplinan secara kultural belum terbentuk, sehingga akhirnya berimbas kepada karakter kedisiplinan siswa yang belum terwujud seperti yang diharapkan. Selain itu belum terkondisinya kebersihan lingkungan dan keindahan taman di lingkungan madrasah ini, dengan bukti pada pukul 08.00 WIB halaman baru dibersihkan, menunjukkan bahwa kebersihan dan keindahan secara kultural belum terbentuk, yang pada akhirnya hal tersebut bisa berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa.

Kegiatan untuk membangun tanggung jawab siswa harus diakui secara riil baru dengan cara memberdayakan dan memberikan kepercayaan kepada OSIS untuk mengelola kegiatan. Hal ini bermakna bahwa waktu-waktu sebelumnya, pendidikan untuk membangun tanggung jawab siswa, tidak dilakukan secara konseptual, sehingga implementasinya tidak dilakukan secara terprogram.

Dari sisi kejujuran, menunjukkan bahwa para siswa memiliki rasa kejujuran yang baik. Hal tersebut bisa diamati ketika mereka berterus terang mengemukakan kelemahan-kelemahan yang ada pada diri mereka, seperti belum lengkapnya shalat wajib lima waktu, atau kebiasaan merokok, yang mereka juga sadar bahwa perilaku tersebut tidak baik.

## 2) MAN B

Lingkungan masyarakat di wilayah kecamatan bagian barat, selatan, dan tenggara, merupakan wilayah yang cukup "kental" keberagamaannya. Sejak awal wilayah ini cukup penting dalam hal input siswa bagi MAN B. Dalam wawancara mendalam dengan para siswa kelas XII madrasah ini, sangat terasa bahwa mereka memiliki kepribadian agama yang cukup mereka hayati. Mereka sangat akomodatif, komunikatif, serta nampak ketawadhu'annya menghadapi orang yang belum dikenal atau tamu, dalam hal ini peneliti.

Hal tersebut juga terlihat pada prosentase siswa yang telah melaksanakan ibadah shalat wajib secara lengkap ada 50%. Jumlah tersebut memang masih jauh dari ideal, tetapi keadaan itu sudah lebih baik dibanding dua Madrasah Aliyah Negeri yang lainnya yang menjadi subjek penelitian ini. Kuantitas pelaksanaan ritual ibadah wajib ini juga menunjukkan sedikitnya tiga dimensi lain,

yaitu dimensi iman, dimensi penghayatan, maupun dimensi ilmu. Adapun dimensi dampak keagamaan akan dilihat pada perilaku kepribadian, misalnya dengan menggali kebiasaan merokok oleh para siswa. Di madrasah ini secara kuantitas paling rendah prosentase perilaku merokok, dibanding dua madrasah yang lain, yakni sekitar 30%. Kasus-kasus yang tercatat di BK pun juga paling rendah dibanding dua madrasah yang lain.

Di MAN B tata letak bangunan yang kurang serasi lebih dipengaruhi oleh perencanaan awal dan ketersediaan tanah. Selain itu, taman juga tampak tidak dirawat keindahannya. Hal ini akan bisa mempengaruhi gairah kerja para staf di madrasah. Gairah kerja ini salah satunya bisa diamati secara langsung dalam hal penataan interior ruangan waka dan ruang BK. Di ruang ini perabotnya kurang ditata dengan rapi dan fungsional oleh para penghuninya. Meja-meja terkesan penuh, ruang tamu yang tanpa sekat dengan tempat duduk para waka, ruang BK yang menyatu dengan ruang lain, serta penataan piala-piala yang hanya ditata berjajar diatas almari, merupakan bukti kurang komitnya para warga madrasah terhadap masalah ini. Penempatan piala ini tampak remeh, tetapi sebenarnya apabila ditempatkan secara tepat, bisa mempunyai arti penting dalam membangun kebanggaan siswa terhadap almamaternya.

Meski telah dipasang beberapaslogan yang jelas mengajak pada kebersihan dan keindahan, seperti "Bersih itu Indah, Bersih itu Nyaman, Bersih itu Sehat", tetapi dilingkungan madrasah ini justru tampak keset berserakan dan tempat sampah telah rusak, dan juga jelas terlihat tempat sampah di depan madrasah yang tidak dikondisikan dengan baik. Makna dari itu semua adalah bahwa telah ada kemauan selama ini perihal kebersihan lingkungan, tetapi belum terwujud dan kurang didukung oleh semua warga madrasah.

Berikut ini akan dicermati penerapan secara riil visi madrasah ini, yaitu "Terwujudnya Insan yang Terampil, Ahli Pikir dan Ahli Dzikir". Dalam rangka mewujudkan insan yang terampil, ada beberapa ketrampilan yang dikembangkan dimadrasah ini, yaitu tata busana/menjahit, stir mobil, komputer. Dua jenis keterampilan yang pertama untuk konteks masa sekarang tampaknya kurang menarik karena keterampilan semacam ini mudah ditempuh melalui Lembaga Pendidikan Keterampilan (LPK). Di lembaga keterampilan, seseorang dalam menjahit dan stir

mobil bahkan lebih bisa mencapai tingkat ahli hanya dalam waktu yang tidak terlalu lama. Selain itu, dua jenis keterampilan ini untuk konteks masa sekarang mungkin akan dipandang kurang bergengsi oleh para siswa. Keterampilan komputer juga akan kurang menarik apabila tidak dimaksimalkan sampai dengan keterampilan Teknologi Informasi (TI) yang benar-benar diarahkan untuk menuju pada tingkat profesional.

Dalam membentuk para siswa sebagai ahli pikir, madrasah ini menempuh melalui proses pembelajaran. Tetapi sebagaimana kita ketahui bahwa, pembelajaran dalam upaya memberdayakan siswa di sekolah atau di madrasah pada umumnya, saat ini baru dalam keadaan "sakit". Adapun usaha madrasah ini dalam membentuk para siswanya sebagai ahli dzikir adalah melalui kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti shalat berjamaah, senandung Qur'an, Asmu'ul Khusna, tadarus pagi, hafalan Juz 'Amma, dan lain-lain. Namun berdasar sumber yang ada, kegiatan-kegiatan keagamaan ini hanya efektif terutama hanya di bulan Ramadhan. Dengan demikian, target menjadikan siswa yang ahli dzikir juga masih belum ada penerapannya secara dan maksimal.

Mengenai budaya kedisiplinan di madrasah ini tampaknya sudah ada upaya, walaupun hasilnya belum maksimal. Ketika dilakukan pengamatan, sampai dengan pk. 07.25, tercatat ada sejumlah 17 siswa terlambat. Guru piket sudah menyambut siswa sejak pk.06.47 dan setelah bel masuk, mereka menangani siswa terlambat dengan baik. Makna dari fenomena ini adalah telah ada upaya membina kedisiplinan siswa dan membangun kebersamaan dengan penyambutan ketika siswa datang, tetapi masih saja terlihat ketidaksiplinan para peserta didik, seperti beberapa di antara mereka berpakaian tidak sesuai ketentuan, baik ketentuan sekolah maupun ketentuan agama.

Di madrasah ini hubungan guru dan murid telah mencerminkan hubungan yang harmonis. Para siswa merasa nyaman dan merasa aman di sekolah. Mereka juga tidak merasa tertekan, sehingga membuat peserta didik kerasan di sekolah, walaupun mereka mengeluhkan jam pulang yang terlalu sore, yakni pk. 14.30. Suasana tersebut dapat memungkinkan tumbuhnya kebebasan dan kreatifitas anak.

Dalam hal kejujuran, para siswa di madrasah ini cukup bagus. Hal ini terbukti bahwa mereka secara terbuka mau berterus terang

menyampaikan kelemahan diri mereka, yakni menyangkut belum lengkapnya melaksanakan perintah Allah SWT berupa shalat lima waktu dan juga sikap mereka menyampaikan tentang kebiasaan merokok. Mereka pun mengetahui dan memiliki kesadaran bahwa sebenarnya perilaku tersebut termasuk dalam kategori kebiasaan buruk, yang bisa merusak dirinya.

### 3) MAN C

MAN C letaknya cukup strategis, karena berada di pinggir jalan alternatif masuk kota kabupaten, tetapi kurang didukung kelancaran transportasi umum. Selain jarang, transportasi umum yang melintas jalan alternatif tersebut hanya sampai pukul 15.00. Input peserta didik madrasah ini adalah dari daerah-daerah yang tingkat keberagamaannya relatif rendah, yakni wilayah-wilayah utara kabupaten Kulon Progo. Mengamati fenomena yang ada, mereka yang memilih madrasah ini bukan karena berasal dari keluarga atau masyarakat yang bagus keberagama-anya, tetapi kebanyakan mereka memandang bahwa, madrasah ini relatif murah dibanding sekolah lain. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya kasus tunggakan iuran sekolah siswa, maupun hasil wawancara dengan orang tua, ketika terjadi kasus-kasus di sekolah.

Sejak dua tahun terakhir, masyarakat banyak memilih MAN C terutama karena NEM mereka tidak mencukupi untuk bisa diterima di SMAN. Selain itu, hal tersebut juga disebabkan oleh adanya jurusan multi media SMK kelas jauh di MAN C. Sebagai bukti, sebelumnya jarang ada putra PNS yang masuk madrasah ini, tetapi belakangan jumlah mereka meningkat. Wilayah kabupaten Kulon Progo bagian utara merupakan daerah perbukitan dan merupakan daerah yang paling banyak menyumbangkan siswa bagi MAN C. Wilayah tersebut, selain pemahaman agama masyarakatnya relatif rendah, juga merupakan wilayah yang miskin.

Letak geografis dan latar belakang kebera-gamaan wilayah tersebut, telah ikut membentuk karakteristik nilai religiusitas siswa seperti muncul-nya kasus-kasus pelanggaran norma yang lebih tinggi dibanding MAN B, dan hampir sama dengan MAN A. Di kelas XII madrasah ini jumlah siswa yang belum lengkap shalat wajibnya cukup tinggi, yakni 66 dari 101 orang siswa atau sekitar 69 %. Khusus siswa putra yang belum lengkap shalat wajib mencapai 79,3%, yang berarti hampir 80%, sedangkan siswa putri

yang belum lengkap shalat wajibnya ada sekitar 62,94%. Siswa yang mempunyai kebiasaan merokok pun cukup tinggi, yakni ada 14 dari 23 orang siswa putra atau 63%.

Makna dari fenomena tersebut adalah bahwa, kesadaran untuk memenuhi perintah Allah SWT berupa perintah shalat wajib, yang merupakan tiang agama dan menjadi penentu baik buruknya perbuatan seseorang, ternyata baru dikerjakan oleh 31,5% siswa, hal ini merupakan suatu bukti masih rendahnya keberhasilan pendidikan agama di MAN. Hasil pencermatan menunjukkan bahwa fenomena tersebut disebabkan oleh (1) faktor Iman yang masih lemah, belum mampu menggerakkan aktifitas ibadah; (2) pembelajaran terlalu berorientasi pada kurikulum; (3) faktor keluarga yang tidak/kurang religius; (4) faktor lingkungan masyarakat/pergaulan siswa.

Berikut adalah gambaran mengenai kedisiplinan secara kultural di madrasah ini. Dari pengamatan, diketahui bahwa sejak pukul 06.40 setiap hari setidaknya ada 3 guru yang menyalami para siswa di pintu gerbang. Rata-rata setiap pagi ada sekitar 12 siswa terlambat. Setelah ditanya penyebab keterlambatan, mereka disuruh berdo'a dan mengucapkan hafalan surat pendek. Dari pengamatan, terlihat bahwa mereka mengucapkan do'a dan hafalan al Qur'an tanpa penghayatan, tidak mengoreksi panjang, pendek dan kebenaran bacaan. Ketika bel ganti pelajaran, atau masuk setelah istirahat, para guru tidak segera masuk kelas, mereka duduk-duduk dulu di kantor guru. Baru ketika Kepala Madrasah masuk ke ruang guru, mereka segera bergegas menuju ke ruang kelas untuk mengajar. Hal tersebut telah berlangsung dari waktu ke waktu, sehingga beberapa waktu/jam pelajaran terbuang begitu saja.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kedisiplinan kultural belum menjadi milik segenap warga madrasah. Sebagian siswa, guru maupun tata usaha belum memiliki "jiwa" disiplin. Disamping itu, pendidikan agama belum menyentuh seluruh dimensi-dimensi dalam keberagamaan, terbukti pada kejadian para siswa terlambat yang diberi sanksi hafalan Qur'an dan dilakukan dengan tanpa penghayatan. Akibatnya para siswa melaksanakan amalan bacaan Qur'an tersebut tanpa makna. Tidak ada nilai tambah dalam aktivitas yang bermakna, kecuali rutinitas ritual yang harus dilakukan bagi siswa yang terlambat.

Adapun gambaran mengenai sisiperawatan kebersihan lingkungan di madrasah ini dapat dideskripsikan sebagai berikut. Dari pengamatan, diketahui bahwa dari petugas *cleaning servicet* telah menampakkan komitmennya terhadap tugas kebersihan yang menjadi tanggung jawabnya. Hal ini jelas terlihat dari fakta bahwa sejak pk 05.30 dia sudah memulai pekerjaannya membersihkan madrasah tersebut. Sayangnya, hal tersebut belum didukung siswa. Masih banyak bungkus *snack* dan bungkus permen berserakan di depan kelas atau di tangga-tangga. Padahal, di depan setiap ruang kelas telah disediakan tempat sampah yang cukup. Dari sisi guru belum ada kepedulian untuk penciptaan lingkungan yang bersih; para wali kelas belum ada upaya penciptaan kebersihan, contoh kaca jendela masih terlihat kotor. Hal tersebut menunjukkan bahwa kebersihan secara kultural belum menjadi milik warga madrasah.

Mengenai hubungan guru-siswa di madrasah ini, secara umum sudah terkondisi cukup bagus. Suatu catatan bahwa, pada waktu lalu masih ada salah satu guru yang sering memberi hukuman fisik kepada para siswanya, sehingga ada peserta didik dendam dengan menulis pada dinding kelas "Asu..." (menyebut nama guru). Salah satu guru ini pernah menendang peserta didik, menggantung baju peserta didik, memotong rambut peserta didik dan melukai daun telinga siswa hingga berdarah. Oleh karena guru tersebut telah dibina oleh kepala madrasah, tetapi tetap tidak menunjukkan kesadaran untuk merubah perilakunya, akhirnya diusulkan pindah ke madrasah yang berbasis pondok pesantren, dengan harapan agar guru tersebut bisa menjadi lebih baik. Ada beberapa guru saja yang kadang terlihat kurang humanis dalam memperlakukan peserta didik, dengan selalu menyalahkan mereka.

Hubungan antar siswa ada yang kurang humanis, terutama perlakuan Dewan Ambalan (DA) terhadap anggota pramuka kelas X dan pada kegiatan pelatihan baris-berbaris Peleton Inti (Tonti). Pada kegiatan tersebut masih sering ada perlakuan "gertak-gertakan" dan pemaksaan, serta kadang masih terjadi hukuman fisik. Dalam komunitas ini, para siswa senior belum sepenuhnya menyadari pentingnya sikap menghargai harkat dan martabat peserta didik lain. Konsep "yang tua sayang pada yang muda, yang muda hormat pada yang tua", belum tampak diimplementasikan dalam hidup kebersamaan di madrasah.

Kebebasan bertanggung jawab dan kreativitas baru tumbuh pada sebagian kecil siswa. Kebebasan dan tanggung jawab juga masih terlihat kurang dengan mengamati setiap kegiatan-kegiatan ekstra kulikuler, seperti drum band, peleton inti, pramuka, serta PKS. Dalam kegiatan-kegiatan tersebut, peserta didik tampaknya masih melaksanakannya dengan keterpaksaan, kecuali pada kegiatan Dewan Ambalan, dan latihan bela diri. Meski demikian, kebebasan secara umum telah ada dengan bukti tidak ada gejala yang muncul karena pengekangan. Namun, kebebasan untuk memilih mata pelajaran yang sesuai minat tidak bisa terlaksana karena madrasah yang berstatus negeri dan konvensional akan terikat kepada beban struktur kurikulum yang harus ditempuh.

Dari fenomena yang tampak dalam kegiatan-kegiatan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab akan muncul apabila peserta didik diberi tanggung jawab untuk mengelola kegiatan, bukan sekadar melaksanakan perintah guru, tetapi melaksanakan karena kesadaran kebutuhan diri dan kebutuhan aktualisasi diri. Karena kebebasan dan tanggung jawab masih rendah, akibatnya kreativitas para siswa juga belum tampak tumbuh. Penyebab utama dari tidak munculnya rasa tanggung jawab ini adalah karena kegiatan ekstra kulikuler "disetir" oleh guru, kecuali kepramukaan.

Kejujuran di madrasah ini secara umum baik. Hal ini terbukti pada kemauan para peserta didik dalam mengemukakan kelemahan diri mereka secara apa adanya, seperti mengakui belum lengkap shalat wajib ada 66 dari 101 siswa, mengaku punya kebiasaan merokok ada 15 dari 27 siswa. Meski beberapa waktu lalu ada kasus kehilangan, seperti helm, *hand phone*, dompet, hal ini hanya karena ulah oknum satu atau dua siswa yang segera diketahui pelakunya.

## **B. Potret Pola Pendidikan Nilai Humanis-Religius Madrasah Aliyah**

### **1. Pola Pendidikan Nilai Humanis-Religius di MAN A**

Pola pendidikan nilai humanis religius di madrasah ini masih mengandalkan pembelajaran di kelas melalui guru-guru mata pelajaran. Selain itu pola pendidikan ini juga dijalankan melalui pelaksanaan pesantren kilat di bulan Ramadhan. Program pertama oleh waka keagamaan yang baru diangkat adalah "memberi kepercayaan kepada

peserta didik dalam kegiatan keorganisasian, misalnya OSIS. Media ini bisa digunakan sebagai media untuk mendidik rasa tanggung jawab, kreativitas, dan membangun kerja sama. Pembudayaan salam, shalat berjamaah, ceramah singkat setelah shalat mulai dijadikan media bagi pendidikan.

Para siswa MAN A ini kurang mempunyai kebebasan karena sering ditekan salah satu guru yang suka memberikan hukuman fisik, seperti *push up*, lari, berjemur, membersihkan WC, dan bahkan ada yang pernah diberi hukuman membersihkan sepeda motor milik gurunya.

Dalam hal seperti ini, peserta didik taat hanya karena takut dan tidak mau mengambil risiko untuk mengemukakan ketidaksukaan perlakuan terhadap dirinya. Dalam kasus ini berarti, peserta didik dipan-dang sebagai objek didik, bukannya subjek didik. Dengan perlakuan itu, akibatnya, peserta didik menjadi dendam. Pola pendidikan seperti ini bisa menumbuhkan pribadi yang bermuka dua; di depan guru pura-pura taat dan tunduk, tetapi di belakang menggerutu, *ghibah*, dan dendam.

Pola pendidikan seperti tersebut di atas, akan melemahkan tanggung jawab pribadi, peserta didik merasa tidak aman, serta bisa membunuh kreativitas. Walaupun ada kedisiplinan, kedisiplinan dan ketaatan itu hanyalah sikap yang dipaksakan dan tidak tumbuh karena kesadaran, tetapi bergantung kepada pengawasan. Kepribadian yang tumbuh dari pola pendidikan seperti itu sebenarnya merugikan peserta didik karena mereka tidak bisa berkembang sesuai dengan hakikat pendidikan yang sebenarnya. Akibatnya, kreativitas peserta didik yang kelak sangat dibutuhkan untuk meniti kehidupannya tidak tumbuh karena lemahnya rasa aman, lemahnya tanggung jawab, sikap acuh tak acuh, kecewa serta kedisiplinan yang bersifat semu.

## **2. Pola Pendidikan Nilai Humanis Religius di MAN B**

Pola pendidikan nilai keberagaman siswa di madrasah ini, selain mengandalkan pembelajaran di kelas, juga ditempuh melalui kegiatan-kegiatan lain, seperti berikut di bawah ini.

- a. Kegiatan shalat Jum'at di sekolah.
- b. Kegiatan membaca Asma'ul Khusna dan senandung Qur'an sebelum dimulainya pelajaran pagi, yang ternyata hanya efektif di bulan Ramadhan,
- c. Imbauan shalat dhuha pada jam istirahat pertama,
- d. Jama'ah shalat dhuhur (putra di Masjid, putri di gedung olah raga),

- e. Praktik ibadah (penambahan jam pelajaran Fiqh dan Qur'an-Hadits). Hal ini masih ditambah ritual-ritual lain, seperti praktik thaharah, bacaan shalat, dan do'a. Harapan dari kegiatan ini adalah agar siswa mampu memimpin do'a ketika telah lulus dari madrasah.

Dari pengamatan dan wawancara, diketahui bahwa kegiatan kedua tersebut, hanya efektif di bulan ramadhan; shalat dhuha pada waktu istirahat, menjadikan siswa kurang leluasa beristirahat, sehingga belum efektif. Penambahan jam yang diisi ritual seperti itu telah terjadi reduksi dengan pembelajaran di MI atau MTs, sedangkan hafalan hanya efektif bagi siswa yang selain belajar di madrasah, juga belajar di pondok pesantren.

Untuk membangun ketertiban peserta didik disediakan buku saku. Buku itu berisi poin-poin yang akan menggambarkan pelanggaran tata tertib oleh peserta didik maupun prestasi siswa. Siswa yang tidak membawa buku saku dikenakan denda Rp 5.000,-. Denda itu digunakan untuk hadiah bagi siswa yang meraih suatu keberhasilan tertentu. Program itu cukup bagus, tetapi dalam implementasinya kurang efektif karena ternyata ditemukan pelanggaran-pelanggaran berkenaan dengan ketertiban pakaian siswa atau kasus siswa terlambat, misalnya, yang ternyata tidak ditangani lewat buku ini. Hal ini disebabkan belum dipahaminya arti pentingnya media ini oleh semua komponen pendidik di madrasah ini dan kesamaan kehendak dalam membangun karakter peserta didik. Selain itu, buku saku ini perlu dievaluasi lagi karena masih mengedepankan poin pelanggaran dari pada poin penghargaan.

Dari gambaran di atas, bisa disimpulkan bahwa program tentang pendidikan nilai humanis-religius di madrasah ini telah ada dan ditempuh berbagai upaya, tetapi belum terpola secara jelas dan belum efektif dalam mencapai tujuannya. Hal tersebut dikarenakan semua komponen yang ada di madrasah ini belum memiliki kesatuan persepsi dan visi mengenai pemberdayaan kegiatan pendidikan nilai ini.

### **3. Pola Pendidikan Nilai Humanis Religius di MAN C**

Pola pendidikan nilai humanis-religius di madrasah ini telah beberapa waktu diwacanakan dan sebagian telah diimplementasikan sejak dua tahun terakhir. Gambaran mengenai pola pendidikan humanis religius ini di MAN C ini adalah sebagai berikut.

- a. Konsep pendidikan humanis-religius dengan kajian berbagai sisi telah diwacanakan pada rapat-rapat rutin/evaluasi akhir bulan kepada segenap warga madrasah, terutama guru.
- b. Untuk membangun hubungan harmonis antara guru dengan siswa, diprogramkan guru secara terjadwal menyalami peserta didik di pintu gerbang ketika para siswa datang (“salam-senyum-sapa”).
- c. Menghindari hukuman fisik, bentakan-bentakan, dan perlakuan lain yang menjadikan siswa tertekan dan takut.
- d. Memberi kesempatan peserta didik untuk mengisi kultum shalat dhuhur, serta menjadi khotib dalam shalat Jum’at, sedangkan kegiatan siswa putri diisi dengan keputrian.
- e. Program tahfidz ditangani oleh koordinator khusus dan tadarus pagi.
- f. Qiyamul lail, dilaksanakan pada semester genap bagi kelas XII.
- g. Buku saku yang dimaksudkan untuk membangun karakter tertib dan disiplin.

Dalam perjalanan dua tahun terakhir ini, konsep pendidikan yang menekankan penghargaan atas harkat dan martabat anak serta paradigma bahwa siswa sebagai subjek didik bukan objek didik, masih sering menuai kontroversi. Konsep bahwa siswa mempunyai kebebasan untuk berkembang dan berkeaktivitas sesuai minat dan bakatnya belum menjadi kesadaran para guru, sedangkan konsep untuk membangun kedisiplinan, kejujuran, serta penanaman tanggung jawab masih sering dipaksakan, sehingga yang muncul adalah kontra produktif dari apa yang diharapkan.

Oleh karena penanganan pendidikan yang belum komprehensif, para guru ada yang segera berkesimpulan bahwa konsep pendidikan macam ini mengakibatkan siswa menjadi “liberal”. Akibatnya, fenomena siswa dianggap kurang hormat kepada guru, mode rambut yang melanggar tata tertib, pakaian tidak seragam, pakaian tidak sesuai ketentuan syari’ah, kasus terlambat, kasus asusila, dijadikan dasar argument oleh para guru untuk “menyalahkan” konsep pendidikan humanis yang mereka anggap sebagai pendidikan bebas yang melarang *punishment*.

Setelah dilakukan penelitian di MAN C, “tuduhan” itu menjadi tidak terbukti. Hal tersebut dapat dijelaskan bahwa, walau di MAN C secara konseptual tidak diterapkan konsep pendidikan humanis, tetapi karena pelaksanaan pendidikannya tidak ada tekanan kepada siswa,

bahkan siswa merasa senang kepada guru dan merasa “kerasan” di sekolah, pelanggaran terhadap tata tertib, tingkatnya relatif rendah. Menurut analisis peneliti, hal tersebut terutama disebabkan karena latar belakang sebagian besar siswa, berasal dari lingkungan masyarakat yang relatif bagus keberagamaannya. Artinya, siswa telah membawa pengaruh baik dari lingkungan mereka masing-masing.

Program penyambutan siswa setiap pagi masih ditanggapi dingin dalam pelaksanaannya oleh sebagian besar guru. Para guru senang dengan kemajuan dan konsep pendidikan yang bagus, tetapi apabila merepotkan dirinya, mereka akan menjadi keberatan. Pada kenyataannya, ditemukan beberapa guru yang belum pernah sama sekali melaksanakan program suka rela ini, walau telah dijalankan selama dua tahun.

Awal dari dua tahun terakhir, masih ada satu guru yang sering memberi hukuman fisik, sehingga anak didik dendam. Seiring waktu berjalan, juga masih terlihat adanya perbedaan persepsi antara satu guru dengan guru lain tentang cara yang paling baik dalam memperlakukan siswa. Sebagian besar guru lebih senang membangun karakter dengan “memaksakan” kehendak agar ditaatinya tata tertib madrasah. Dilain sisi masih juga berjalan pola bentak-membentak dalam membangun kedisiplinan, terutama dalam kegiatan pramuka dan baris-berbaris. Kegiatan pendidikan yang humanis telah terlihat pada kegiatan bela diri dan olah raga panjat tebing. Ternyata pada cabang ini, peserta didik banyak mendapat kejuaraan tingkat kabupaten maupun propinsi. Pada kegiatan drum band dan kepramukaan kelas X, para siswa terlihat harus dipaksa-paksa.

Kegiatan shalat berjama'ah belum menjadi kebutuhan, sehingga diperlukan pemahaman secara benar, dengan kajian yang lebih efektif. Bahkan, ketika khotib berkhotbah masih ada beberapa pelanggaran syari'ah. Kegiatan keputrian juga belum menampakkan hasil maksimal, terbukti belum banyak siswa putri yang menjadi shalikhah setelah aktif dalam kegiatan ini. Penyebabnya, antara lain belum adanya sebuah konsep pasti yang disampaikan guru, sehingga hanya menjadi rutinitas yang kurang bermakna bagi siswa.

Kegiatan tahfidz juga belum memperlihatkan hasil maksimal karena juga terkesan sebagai rutinitas ritual yang kurang bermakna dan dilaksanakan siswa tanpa penghayatan. Qiyamul lail merupakan suatu kegiatan yang dapat berpengaruh secara signifikan dalam mengubah perilaku siswa. Akan tetapi, kegiatan ini membutuhkan biaya cukup

tinggi karena siswa harus mengingat. Untuk membangun karakter disiplin dan tertib di madrasah ini juga ada program buku saku. Namun, program ini belum pernah berjalan efektif sejak dicanangkan tiga tahun terakhir.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pola pendidikan nilai humanis religius telah ada dan dilaksanakan melalui saluran-saluran kultur madrasah. Akan tetapi, karena konsepnya belum dipahami secara benar dan merata, serta pelaksanaannya masih parsial, target nilai-nilai yang diharapkan belum muncul secara maksimal. Bahkan, sering terjadi pelanggaran terhadap nilai humanis dan religiusitas.



# **BAB V**

## **IMPLEMENTASI**

### **PENDIDIKAN NILAI HUMANIS- RELIGIUS DI MADRASAH KULON PROGO**

#### **A. Persiapan Implementasi Pendidikan Nilai Humanis-Religius di Madrasah Aliyah Negeri C**

##### **1. Persiapan Tindakan**

Dalam uji coba pengembangan pola pendidikan nilai humanis-religius berbasis kultur madrasah di MAN C ini, dibentuk tim pengembang. Tim pengembang terdiri dari para guru, tata usaha, perwakilan dari organisasi siswa, serta tim “*shalat center*” Yogyakarta. Tim pengembang dipilih dari bidang tugas yang banyak berhubungan dengan bidang kegiatan kesiswaan.

##### **2. Tahapan Tindakan Pengembangan**

Tindakan pengembangan pendidikan nilai humanis-religius ini mengikuti alur yang telah direncanakan ini meliputi langkah-langkah :

*Pertama*, fasilitator menjelaskan tentang konsep pendidikan nilai humanis-religius terhadap seluruh *stake holders* madrasah dalam suatu forum yang telah ditentukan. Hal ini dilakukan mengingat saluran yang digunakan adalah kultur madrasah, maka hampir semua komponen di madrasah terlibat. Selain konsep nilai humanis religius tersebut, juga disampaikan rencana implementasinya. Implementasi ini mulai dari rencana visi-misi, rancangan program yang meliputi kondisi fisik, infrastruktur, kegiatan sekolah, membangun komitmen, serta saluran-saluran yang digunakan.

*Kedua*, Pendalaman mengenai pemahaman tentang konsep dan rencana implementasi terhadap tim pengembang yang telah dibentuk, dengan menyusun kategori yang meliputi nilai-nilai yang ingin dicapai, identifikasi kasus-kasus yang ada, bentuk tindakan, saluran yang digunakan, serta penanggung jawab kegiatan.

*Ketiga*, melakukan observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta melakukan pengukuran mengenai aktualisasi nilai-nilai humanis-religius bagi siswa MAN C dengan menggunakan angket.

*Keempat*, melakukan tindakan uji coba pengembangan pola pendidikan nilai humanis-religius melalui saluran kultur madrasah. Saluran kultur madrasah itu meliputi :

- Tim pengembang membangun sistem kepemimpinan yang demokratis. Kepemimpinan dimaksud baik sistem yang dikondisikan kepala Madrasah, maupun kepemimpinan guru dalam mengelola pembelajaran. Peneliti bersama tim pengembang juga membangun kepemimpinan demokratis bagi organisasi-organisasi siswa yang ada di Madrasah.
- Tim pengembang membangun "*human relation*" di Madrasah yang humanis-religius. Wujud dari hal tersebut diantaranya penyambutan oleh para guru dengan "*salam-senyum-sapa*" kepada para siswa ketika datang ke sekolah. Para guru (terutama guru piket) dan kepala sekolah menyalami para siswa ketika datang. Hubungan antara guru dan murid diusahakan tidak ada kesenjangan, tetapi lebih pada hubungan interpersonal yang akrab tetapi tetap hormat.
- Kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler dirancang, dilak-sanakan dan dievaluasi oleh siswa di bawah fasilitator guru. Guru bertindak sebagai pendamping, dan teman senior siswa. Guru bukan orang yang "*serba tahu*" dan "*mendikte*" siswa.
- Guru "*menciptakan iklim*" pembelajaran di kelas yang demokratis, tidak menekan dan tidak menakutkan siswa. Pengaturan ruangan dan tempat duduk siswa diserahkan kepada siswa di bawah pendampingan wali kelas.
- Tim pengembang melakukan pembimbingan dan pendampingan ibadah, terutama ibadah pokok yakni shalat wajib. Shalat akan berpengaruh pada aspek-aspek lain dalam kehidupan. Disamping shalat itu sendiri mengandung dimensi-dimensi keberagamaan secara utuh. Pembimbingan ibadah shalat ini dibantu oleh tim dari "*Shalat Center*" Yogyakarta.
- Guru Bimbingan Konseling (BK) melakukan pelayanan kepada siswa sesuai dengan konsep pendidikan nilai humanis-religius. Siswa dihargai harkat dan martabatnya sebagai manusia. Bidang Bimbingan Konseling(BK) bukan "*polisi*

sekolah”, tetapi tempat untuk berkonsultasi dan berfungsi membimbing karier siswa, konsultasi solusi dari permasalahan yang dihadapi siswa. BK juga melakukan audiensi dengan orang tua siswa, terutama bagi siswa yang bermasalah untuk melihat pengaruh keluarga maupun teman seperguruan kaitannya dengan masalah tersebut.

- Kepala TU menyediakan sarana pendukung yang menyangkut penyediaan sarana prasarana yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan pendidikan melalui saluran kultur pendidikan nilai humanis-religius ini.

*Kelima*, Tim pengembang melakukan observasi partisipatif, wawancara mendalam serta pengukuran kembali, tentang aktualisasi nilai-nilai humanis-religius siswa, setelah dilakukan tindakan pengembangan. Peneliti melakukan analisa data setelah langkah-langkah tahap pertama sampai dengan tahap kelima dilalui dan diperoleh data secara lengkap.

## **B. Aktualisasi Nilai Humanis-Religius Siswa sebelum Implementasi Tindakan**

Dalam upaya mengungkap aktualisasi nilai humanis-religius siswa ini, dilakukan pengukuran melalui observasi perilaku, penanyaan langsung, pengungkapan langsung, pengukuran terselubung, dan pengukuran dengan skala sikap. Peneliti melakukan observasi maupun wawancara mendalam adanya kasus-kasus dan mencatat dalam Catatan Lapangan (CL) yang terdiri dari catatan deskriptif maupun reflektif yang meliputi keberagaman siswa utamanya shalat lima waktu, kasus-kasus pelanggaran kedisiplinan, kasus-kasus pelanggaran moral maupun masalah-masalah BK yang lain. Skala sikap meliputi aktualisasi nilai humanis-religius siswa berdasarkan kisi-kisi yang telah ditetapkan.

### **1. Keberagaman**

Data mengenai aktualisasi nilai keberagaman siswa, yang dicermati terutama berkenaan dengan pelaksanaan shalat siswa. Karena, selain shalat itu merupakan tiang pokok agama, shalat juga mengandung lima dimensi keberagaman utuh seperti yang telah diuraikan pada bagian terdahulu.

Data yang disajikan dalam kaitan ini adalah pelaksanaan shalat lima waktu kelas XII, mengingat kelas XII merupakan kelas terakhir di

madrasah, mereka hampir mengakhiri pembelajarannya di madrasah, sehingga seme-stinya pelaksanaan shalatnya sudah baik. Dalam kenyataan di lapangan akan dilihat bagaimana keadaan yang sebenarnya. Data tentang pelaksanaan shalat lima waktu para siswa MAN C ini, dapat disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 5**  
Data Pelaksanaan Shalat 5 Waktu Sebelum *Treatment*

No	Kelas	Jml	Tdk Hdr	Pelaksanaan Shalat Wajib 5 Waktu		Shalat yang Sering Ditinggalkan
				Sudah Lengkap	Belum Lengkap	
1	XII S 1	23	-	5	18	'Isya, Subuh, 'Asar
2	XII S 2	23	-	6	17	'Isya, Subuh, 'Asar
3	XII S 3	25	-	3	22	'Isya, Subuh, 'Asar
4	XII A	19	-	7	12	'Isya, Subuh, 'Asar
5	XII MM	34	2	17	17	'Isya, Subuh, 'Asar
Jml		124	2	38	86	3 macam waktu

Data yang disajikan pada tabel tersebut menunjukkan bahwa, siswa kelas XII IPS 1 belum semuanya melakukan shalat lima waktu secara lengkap. Dari 9 siswa putra, ada 8 siswa yang belum lengkap shalat lima waktu. Dari 14 siswa putri, 10 siswa belum lengkap shalat lima waktunya. Jadi kelas XII IPS 1 yang berjumlah 23 siswa secara kuantitas baru 5 orang siswa yang lengkap shalat lima waktunya, yakni sebanyak 21,73%. Ada 18 orang siswa yang belum lengkap shalat wajibnya yakni sebanyak 78,26%. Mereka sering meninggalkan shalat Ashar, Isya' dan Subuh.

Kelas XII IPS 2 belum semuanya melakukan shalat lima waktu secara lengkap. Berdasarkan data yang diperoleh bahwa dari 10 siswa putra ada 9 orang siswa belum lengkap shalat lima waktunya, untuk siswa putri yang berjumlah 13 siswa, 8 siswa di antaranya belum lengkap shalat lima waktunya. Jadi kelas XII IPS 2 dari 23 siswa secara kuantitas baru 6 siswa yang sudah lengkap shalat lima waktunya yakni 26%. Masih ada 17 siswa belum lengkap shalat wajibnya yakni 74%. Shalat yang sering ditinggalkan lebih bervariasi yaitu shalat Ashar, Isya' dan Subuh, ada yang sering meninggalkan Dzuhur dan Maghrib.

Kelas XII IPA yang berjumlah 19 siswa keadaannya sedikit berbeda dengan kelas XII IPS tersebut di atas. Dari 4 siswa putra ada 3 orang siswa yang belum lengkap shalat wajibnya; dari 15 siswa putri masih ada 9 siswa yang belum lengkap shalat wajibnya. Secara keseluruhan dari 19 siswa tersebut di atas baru ada 7 siswa yang lengkap shalat lima waktunya yakni 37%, jadi yang belum lengkap shalat lima waktunya ada 12 siswa, yaitu 63%. Shalat yang sering ditinggalkan adalah Ashar, Isya', dan Subuh. Hal tersebut menunjukkan keadaan yang sedikit lebih baik daripada kelas XII IPS.

Kelas XII MM, dalam hal pelaksanaan shalat lima waktu secara kuantitas keadaannya lebih baik dibanding kelas XII IPA dan kelas XII IPS. Dari jumlah total 34 siswa mereka yang sudah lengkap shalat lima waktunya ada 17 orang siswa. Jadi prosentase yang sudah lengkap shalat lima waktunya mencapai 50%. Kelas MM ini lebih agresif dibanding kelas lain; mereka lebih bersemangat dan lebih komunikatif. Tetapi dalam keadaan seperti ini oleh para guru sering dinilai sebagai siswa yang banyak ulah dan ramai.

Pelaksanaan shalat yang dilihat dari sudut pandang secara kuantitas tersebut di atas, juga bisa digunakan untuk menilai mengenai kualitas pelaksanaan shalat itu sendiri. Apabila pelaksanaan terhadap hal yang wajib saja belum terpenuhi, apalagi nilai kualitas pelaksanaan shalat yang memerlukan kesungguhan, tentu belum bisa terpenuhi juga. Selain itu, dari sejumlah 37 siswa putra seluruh kelas XII, ada 18 siswa yang sudah mempunyai kebiasaan merokok.

Hasil pencermatan tim pengembang tentang keberagaman siswa, bahwa masih banyak siswa yang belum rutin melaksanakan shalat lima waktu. Para siswa memberikan alasan tentang shalat yang ditinggalkan antara lain:

- Shalat subuh sering ditinggalkan, karena bangun kesiangan;
- Shalat dhuhur sering dikerjakan, hanya ketika berada di madrasah;
- Shalat 'Asyar sering ditinggalkan, karena kerja bantu orang tua atau ketiduran;
- Shalat magrib ada yang meninggalkan, karena tidak ada yang mengingatkan;
- Shalat 'Isya' sering ditinggalkan, karena nonton Televisi dan ketiduran.

Beberapa siswa ada yang sedih, resah, bingung, karena ada beberapa orang tua mereka yang mengerjakan shalat hanya 2 kali dalam

setahun, 1 kali dalam seminggu, bahkan ada yang tidak pernah sama sekali mengerjakan shalat. Para guru sering mengeluhkan bahwa ketika shalat Jumat di madrasah, para siswa sering ada yang tidak tertib dan bicara-bicara pada waktu khatib berkhotbah. Ketika peneliti melakukan pengamatan di waktu khatib berkhotbah, benar ada 3 orang siswa bicara. Pada waktu itu khatib langsung memberi petunjuk tentang larangan bicara pada khatib berkhotbah sampai diulang tiga kali. Tiga orang siswa tersebut tetap berbicara, tidak mengubah sikapnya. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pemahaman terhadap suatu masalah perlu dilakukan; pendekatan keilmuan agar ada keyakinan dan sampai pada amal perbuatan, harus dilakukan secara komprehensif.

## 2. Kedisiplinan/Kebebasan Bertanggung Jawab

Ketika para guru bersalaman dengan siswa pada pagi hari, banyak siswa tidak berpakaian seragam sesuai ketentuan secara benar. Setelah didata mereka yang tidak seragam secara benar ada 42 siswa yang terdiri dari kelas X. Hasil wawancara menunjukkan banyak variasi alasannya, antara lain "belum dijahitkan", "belum disetrika", "belum bisa membeli", "mau pinjam kakak belum jadi", "mau beli badge/atribut di koperasi tidak tersedia". Tiga siswa X D menunjukkan ekspresi bebas menjawab pertanyaan, tidak ada sikap *tawadhu'*, tidak ada rasa bersalah melanggar norma ketertiban sekolah.

Tempat duduk piket guru dan tempat duduk petugas Bank Pasar (untuk pembayaran siswa), sering untuk duduk-duduk para siswa. Pada dinding tempat itu tertulis "bukan tempat duduk siswa". Ada sekitar 9 siswa bergerombol, mereka duduk di kursi tersebut, bahkan ada yang duduk di daun pintunya. Ketika peneliti lewat di tempat itu mereka segera beranjak dan berubah sikap serta mengetahui tentang kesalahan dirinya.

Hal tersebut menunjukkan bahwa kesopanan dan kedisiplinan para siswa rendah. Mereka tidak bisa taat aturan apabila dirasa tidak ada sanksi terhadap dirinya. Jadi ketaatan mereka masih tergantung kepada sanksi. Sebenarnya kontrol diri itu ada, terbukti ketika kepala sekolah mengamati hal tersebut, mereka merasa bersalah telah melanggar disiplin dan tata tertib sekolah.

Ada tiga puluh siswa tidak ikut upacara Hari Ulang Tahun Kemerdekaan RI. Para siswa tersebut telah diberi tahu sebelumnya dan disuruh memilih untuk mengikuti upacara pada pagi hari, atau upacara penurunan bendera sore hari. Para siswa kemudian dibagi menjadi dua kelompok oleh koordinator BK. Ketiga puluh siswa tersebut tidak hadir

tanpa izin. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan siswa sangat rendah. Para siswa mengetahui bahwa keadaan itu sulit dipantau oleh guru, sehingga siswa mengira bahwa tidak berangkatpun tidak akan dikenakan sanksi.

Pada kegiatan ekstrakurikuler Seni Baca Qur'an (SBQ) di masjid, ada sekitar 40 siswa putri mengikuti dengan tekun. Tidak ada siswa putra di dalam masjid. Ada sekitar 30 siswa putri duduk membelakangi masjid, terlihat mereka merasa tidak terkait dengan kegiatan SBQ, mereka terlibat pembicaraan santai. Ada tiga siswa putra duduk di pojok lab IPA, ketika ditanya apa kegiatan pada jam tersebut, mereka tidak menjawab. Di pojok-pojok sebelah barat juga terlihat anak-anak putra menyebar di depan ruang kelas tanpa kegiatan yang pasti.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa para siswa dalam belajar itu tidak bisa dipaksa. Anak bisa dan mau belajar apabila berdasarkan minat. Pelajaran SBQ ini berlangsung pukul 13.00 sampai 14.20. Dari sisi waktu keadaan tidak mendukung, selain itu pembelajaran juga bukan berdasarkan minat, pada akhirnya kegiatan itu telah melelahkan pembimbing. Fenomena tersebut juga menunjukkan bahwa para siswa seperti ada kebebasan tetapi tidak bertanggung jawab. Pelanggaran disiplin tidak bisa hanya menyalahkan siswa, tetapi dalam hal ini lebih disebabkan oleh pembelajaran yang tidak berdasarkan minat serta jam-jam akhir yang dipaksakan. Data kedisiplinan siswa tentang kedatangan pagi hari, dapat dilaporkan sebagai berikut.

**Tabel 6**

Data Pencatatan Siswa Terlambat Datang sebelum *Treatment*

No	Kelas	Terlambat Rata-rata/ hari Setiap Kelas dalam 9 hr pencatatan			Terlambat Rata-rata/ hari Kelas Pararel dalam 5-15 haripencatatan		
		Agust	Septmb	Oktbr	Agst	Spt	Okt
1	XA	1 ssw	1-2 ssw	2-3 ssw	(37 kali dalam 8 hari)	(23 kali dalam 5 hari)	(74 kali dalam 6 hari)
2	XB	1-2 ssw	1-2 ssw	2-3 ssw			
3	XC	1-2 ssw	1-2 ssw	3-4 ssw			
4	XD	1 ssw	Kadang 1 ssw	1-2 ssw			
5	XMM	Kadang1 ssw	Kadang 1ssw	3-4 ssw			
6	XIIS1	Kadang1 ssw	1 ssw	1-2 ssw			

7	XIIS2	1-2 ssw	2-3 ssw	2 ssw	(93 kali dalam 15 hari)	(48 kali dalam 8 hari)	(100 kali dalam 13 hari)
8	XIIS3	Kadang1 ssw	2 ssw	2 ssw			
9	XIIIPA	Kadang1 ssw	1 ssw	Kadang1 ssw			
10	XIIMM	3-4 ssw	3-4 ssw	4-5 ssw			

Berdasarkan tabel tersebut, pada bulan Agustus rata-rata ada 1 atau 2 siswa setiap kelas terlambat setiap hari, kecuali kelas X MM, XII IPS 1, XII IPS 3, XII IPA, di kelas-kelas tersebut hanya kadang-kadang saja ada 1 siswa terlambat. Khusus XII MM rata-rata ada 3 sampai dengan 4 siswa setiap hari terlambat. Kelas X paralel, selama delapan hari pencatatan ada 37 kalisiswa terlambat (rata-rata 4 sampai 5 siswa terlambat). Kelas XII paralel dalam 15 hari pencatatan, ada 93 kali siswa terlambat (rata-rata 6 sampai 7 siswa terlambat setiap hari).

Pada bulan September 2009 rata-rata ada 1 sampai dengan 3 siswa terlambat setiap kelas setiap harinya, kecuali X D, X MM, XII IPS 1, XII IPA, di kelas tersebut kadang-kadang saja ada 1 siswa terlambat. Khusus XII MM rata-rata ada 3 sampai 4 siswa setiap hari terlambat. Kelas X paralel, dalam catatan lima hari bulan September, ada 23 kali siswa terlambat (rata-rata 4 sampai 5 siswa). Kelas XII paralel, dalam delapan hari pencatatan, ada 48 kali siswa terlambat (rata-rata ada 6 siswa setiap hari terlambat).

Pada bulan Oktober 2009 rata-rata setiap kelas ada 2 sampai 4 siswa terlambat datang setiap hari, kecuali kelas XII IPS 3 dan XII IPA, di kelas ini kadang-kadang saja 1 siswa terlambat. Khusus kelas XII MM rata-rata ada 4 sampai 5 siswa setiap hari terlambat. Seluruh kelas X dalam enam hari pencatatan ada 74 kali siswa terlambat (rata-rata 6 sampai 7 siswa). Kelas XII paralel, dalam tiga belas hari pencatatan, ada 100 kali siswa terlambat (rata-rata 7 sampai 8 siswa).

### 3. Kejujuran

Kejujuran para siswa kelas XII ini cukup baik, karena mereka mau berterus terang tentang kekurangan dan kejelekan yang ada pada dirinya. Para siswa menjawab tanpa merasa ada tekanan, mereka menyampaikan kelemahan yang ada pada dirinya dengan apa adanya termasuk kebiasaan merokok.

Kelas XII IPS 1 putra yang berjumlah 9 siswa, 6 siswa di antaranya mengatakan telah berhenti merokok, dan 3 siswa masih sering merokok

sampai 6 batang per hari. Kelas XII IPS 2 putra yang berjumlah 10 siswa, ada 8 siswa telah biasa merokok antara 1 sampai 6 batang sehari. Kelas XII IPA yang berjumlah 4 siswa, 3 siswa sudah biasa merokok antara 2 sampai 10 batang sehari. Kelas XII MM yang berjumlah 11 siswa putra ada 8 siswa yang sudah biasa merokok. Dari total siswa kelas XII putra yang berjumlah 34 siswa ada 25 siswa yang sudah merokok atau sebanyak 73,5%.

Fenomena itu menunjukkan bahwa, ada nilai kejujuran yang dipegangi siswa, mereka tanpa ada tekanan secara jujur menyampaikan suatu kebiasaan-kebiasaan jelek yang ada pada dirinya, mereka sulit meninggalkan kebiasaan jelek itu. Para siswa bisa memilah mana yang baik dan mana yang jelek tetapi mereka tidak bisa menghindari perbuatan yang bisa merusak fisik dan psikis mereka.

Kejujuran para siswa juga bisa diamati ketika peneliti melakukan audiensi dengan 26 siswa kelas X dan XI, yang menurut catatan BK merupakan para siswa yang perlu penanganan secara khusus. Para siswa tersebut mempunyai kebiasaan yang tidak baik seperti sangat sering terlambat datang, merokok, sering alpa, malas "bandel", pergaulan bebas, HP berisi gambar porno, shalat tidak lengkap dan lain-lain. Ketika dilakukan wawancara, mereka pada awalnya tampak takut, tegang, ragu-ragu dan ogah-ogahan mengikuti anjuran peneliti untuk menempati tempat duduk di depan. Setelah peneliti berbincang-bincang ringan dan menunjukkan tidak menekan serta tidak menyalahkan mereka maka keterbukaan dan kejujuran terlihat mereka sampaikan. Dari 26 siswa kelas X dan XI tersebut hanya ada tiga siswa yang sudah lengkap shalat wajibnya, dan dua siswa yang sama sekali tidak pernah mengerjakan shalat 5 waktu. Mayoritas dari mereka jujur menyampaikan tentang kebiasaan merokok.

Siswa MK, RFK, TMR, mempunyai masalah unik yang berbeda-beda, tetapi berdampak sama yakni peserta didik tersebut resah, sedih, marah, bingung, dan akhirnya berhari-hari tidak masuk sekolah. Ketika diajak wawancara, mereka jujur menceritakan tentang permasalahan yang dihadapi sebenarnya. MK mempunyai kebiasaan mengikuti balap liar dengan taruhan uang yang biasa dilakukan pada pukul 02.00 dini hari. Siswa ini kadang tidak pulang ke rumah sampai berhari-hari. Siswa RFK konflik dengan orang tuanya karena dia telah menjual sepeda motor serta memodifikasi motor untuk balap resmi (*road-race*). Konflik terjadi karena orang tuanya tidak merestui hobinya siswa. TMR merasa sangat resah, sedih, malu dan terpojok ketika diisukan sebagai wanita pelajar selingkuhan dengan seorang anggota DPR. Pada kasus

sebelumnya, ada tiga siswa putri yang secara jujur menyampaikan bahwa sering pacaran, menyanyi di kafe, minum-minuman keras, dan pernah beberapa kali bergaul bebas dengan teman laki-lakinya, layaknya suami-istri.

#### **4. Rasa Aman**

Dari hasil wawancara terhadap 46 siswa yang perlu perhatian khusus BK, menunjukkan bahwa, para siswa menyampaikan rasa tidak amannya ketika berhadapan dengan dua orang guru yang mereka anggap "galak", tidak pernah tersenyum, tegang, dan sering menyindir. Hal tersebut terungkap ketika dilakukan audiensi dengan 46 siswa yang oleh BK dicatat sebagai siswa yang bermasalah.

Ketika para siswa dibimbing dan diarahkan oleh tim pengembang shalat center Yogyakarta untuk menghilangkan-kan kebencian, dendam, dan kemudian agar memaafkan para guru yang dianggap "galak", para siswa tersebut tidak berhasil untuk bisa memaafkan. Akhir dari perlakuan pada tahap kedua oleh Tim "Shalat Center" mereka tetap benci terhadap dua guru yang dianggap oleh para siswa sebagai guru "galak".

Dari sumber lain yang dihimpun tim pengembang, suara siswa mayoritas telah menunjukkan fenomena yang sama seperti kasus tersebut di atas. Ada sekitar 75% para siswa menganggap bahwa kerja sama antara guru dengan murid belum terjalin dengan baik. Ada satu guru yang kurang dihormati, karena kurang mempunyai kompetensi mengajar sesuai harapan siswa, seorang guru lain dianggap sebagai guru "galak", angkuh, tidak mau tersenyum, dan seorang lagi dianggap mau menangnya sendiri. Ada yang dianggap menakutkan. Setidaknya ada 6 (enam) guru yang dipandang oleh para siswa sebagai guru yang tidak menyenangkan. Tidak dijumpai secara mayoritas siswa dendam kepada guru, tetapi yang ada adalah takut.

Dari sejumlah guru 50 (lima puluh) orang, ada 2 (dua) guru yang tidak disenangi siswa, 4 (empat) guru yang kurang disenangi siswa, sehingga keadaan tersebut sudah cukup membuat siswa tidak nyaman di madrasah. Karena kurangnya rasa aman siswa di madrasah serta kebebasan berekspresi terganggu, maka wajar apabila kreativitas siswa tidak tumbuh.

Secara khusus, kurangnya rasa aman siswa di madrasah juga ditunjukkan oleh beberapa siswa terutama yang mengalami masalah, baik di madrasah, di rumah, atau di masyarakat. Siswa TMR yang

mempunyai latar belakang kehidupan secara khusus, yakni dia tidak tahu siapa bapak dan ibunya yang pasti; karena sejak lahir sampai kelas XII MA ini diasuh oleh kedua orang tua yang tidak ada hubungan darah dengan dia. Ketika TMR memasuki kelas XI MA mengetahui tentang keadaan asal usul dirinya, ia sangat terpuak dan protes, tetapi tidak tahu kepada siapa akan berontak tentang hal ini. Kurangnya rasa aman di dalam keluarga tersebut terbawa ketika belajar di Madrasah. Dia hanya merasa aman dengan satu orang guru (WST) dan kepada Kepala Madrasah akhir-akhir ini. Dia menganggap bahwa semua guru di madrasah ini, tidak ada yang bisa memberi rasa aman.

Kasus tersebut menunjukkan bahwa rasa tidak aman di madrasah, selain disebabkan oleh guru juga disebabkan oleh latar belakang serta karakter pribadi siswa. Latar belakang kepribadian siswa tersebut tidak diketahui oleh para guru kecuali BK, seorang guru dan Kepala Madrasah. Tetapi 1 siswa TMR ini sejak SMP - MA dikenal sebagai siswa yang banyak berkeaktivitas. Dia aktif di OSIS, Dewan Kerja Ambalan (DKA), dan di bidang kesenian aktif menggeluti bidang tari, nyanyi, bahkan pemain kethoprak di tingkat kabupaten. Hal tersebut menunjukkan bahwa bagi siswa ini, karakter pribadi lebih dominan dibanding rasa tidak amannya di madrasah. Rasa tidak aman ini berdampak siswa tidak kerasan di madrasah, maka dia banyak berkreasi di luar madrasah. Data tentang pelanggaran kedisiplinan, kasus-kasus amoral, pergaulan bebas para siswa dalam pemantauan bimbingan konseling dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 7**

Data Tentang Deskripsi Problem Siswa (Kode D Kelas X dan XI)

No.	Kode	DeskripsiSebelum Tindakan
1	X D1	- Selalu datang terlambat - Kadang pakaian tidak seragam - Sering alpa mengikuti kegiatan/ malas
2	X D2	- Sering alpa/beberapa hari tidak pulang ke rumah - Tidak ikut kegiatan - Merokok
3	X D3	- Sering alpa - Waktu pelajaran bermain HP - Di SMP diisukan hamil
4	X D4	- Hari Jumat sering tidak berjilbab seragam
5	X D5	- Saat kegiatan keluar tanpa izin (nongkrong) - Merokok - Di kelas kurang perhatian pada pelajaran

No.	Kode	Deskripsi Sebelum Tindakan
6	X D6	- Sering terlambat pagi
7	XI D7	- Sering alpa - Merokok banyak
8	XI D8	- Problem Keluarga; sering terlambat
9	XI D9	- Sering terlambat - Sering absen
10	XI D10	- Pemalas bandel
11	XI D11	- Pemalas, bandel - Keadaan anak sering sakit-sakitan
12	XI D12	- Pemalas - Pacaran - Bermain HP saat pelajaran
13	XI D13	- Sering terlambat, bandel - Merokok

Kode D pada tabel menunjukkan jenis pelanggaran kedisiplinan. Data pelanggaran tersebut meliputi kedisiplinan kehadiran ke sekolah, kedisiplinan berpakaian, kedisiplinan mengikuti kegiatan, merokok, tidak bersungguh-sungguh dalam belajar, dan lain-lain. Para siswa kelas X, yang melanggar ada 6 (enam) siswa, dari jumlah 174 siswa (3,4%), kelas XI, ada 7 (tujuh) siswa dari 145 siswa (4,8%).

**Tabel 8**

Data Deskripsi Problem Siswa (Kode D Kelas XII)

No.	Kode	Deskripsi Sebelum Tindakan
1.	XII D14	- Model rambut "tidak pantas" - Berkelahi dengan XII D23, Masalah keluarga
2.	XII D15	- Banyak bertingkah (kurang sopan)
3.	XII D16	- Pergaulan bebas - Tidak tertib seragam - Tidak bisa serius, merokok
4.	XII D17	- Kehadiran kurang tertib - Sering alpa (atlet gulat)
5.	XII D18	- Hampir setiap hari terlambat
6.	XII D19	- Tidak tertib berpakaian (baju tidak pernah dimasukkan)
7.	XII D20	- Tidak tertib, kadang jam pelajaran keluar ke warung, banyak ngomong
8.	XII D21	- Tidak tertib, baju tidak pernah dimasukkan, sering terlambat

		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menyepelekan segala urusan,</li> <li>- Bandel</li> </ul>
9.	XII D22	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak tertib masuk, alpa</li> <li>- Mulai kelas XII tidak tertib</li> </ul>
10.	XII D23	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Perokok, masalah keluarga</li> <li>- Berkelahi dengan XII D14</li> </ul>
11.	XII D24	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pakaian tidak tertib, bandel</li> <li>- Merokok</li> </ul>

Pelanggaran disiplin kelas XII, lebih luas, yakni selain kediplinan kehadiran, kediplinan berpakaian, tidak serius, merokok, juga ada kasus-kasus berkelahi dengan sesama teman. Yang terakhir ini, jelas merupakan pelanggaran nilai humanis. Pelanggaran dalam hal kedisiplinan dan kasus perkelahian ini, dilakukan oleh 11 siswa dari 124 siswa (8,9%).

**Tabel 9**

Data Deskripsi Problem Siswa (Kode P&L) Kelas X,XI,XII

No.	Kode	Deskripsi Sebelum Tindakan
1.	X P1	<ul style="list-style-type: none"> <li>- HP berisi SMS jorok dan porno</li> <li>- Menghidupkan HP saat pelajaran</li> </ul>
2.	X P2	<ul style="list-style-type: none"> <li>- HP berisi gambar porno</li> <li>- Menghidupkan HP waktu pelajaran</li> </ul>
3.	X P3	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pacaran (pacarnya 2)</li> <li>- Sering tidak menghargai orang</li> </ul>
4.	X P4	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pacaran</li> <li>- Problem keluarga</li> </ul>
5.	X L.1	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bicara ketika khotib berkhotbah</li> </ul>
6.	X L.2	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bicara ketika khotib berkhotbah</li> </ul>
7.	XI P7	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pergaulan bebas</li> </ul>
8.	X P8	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pergaulan bebas waktu kelas X</li> <li>- Sering usil</li> <li>- Upacara: menyepelekan</li> </ul>
9.	X P9	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kasus-kasus pacaran waktu kelas X</li> </ul>
10.	X P10	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pergaulan bebas/pacaran, arogan</li> </ul>
11.	X P11	<ul style="list-style-type: none"> <li>- HP berisi gambar porno, pacaran</li> </ul>
12.	X P12	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pacaran</li> </ul>
13.	X P13	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pacaran dan</li> <li>- Masalah keluarga</li> </ul>
14.	XI L.1	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bicara-bicara ketika khotib berkhotbah</li> </ul>
15.	XI L.2	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Berdzikir setelah shalat sambil bergurau</li> </ul>
16.	XII P13	<ul style="list-style-type: none"> <li>- HP berisi gambar porno</li> <li>- Menyepelekan urusan-urusan penting</li> </ul>

17.	XII P14	- Pacaran - Cerewet
18.	XII P15	- Pergaulan bebas - HP ada gambar porno dan kata-kata jorok
19.	XII P16	- Pacaran
20.	XII P17	- HP ada gambar porno - Tidak serius, ramai (kasus lengkap)
21.	XII P18	- HP berisi jorok - bandel - SPP belum bayar sama sekali
22.	XII L1	- Sering tidak rajin hadir - Selalu ingin tampil dalam kegiatan
23.	XII L2	- Sering berbohong - Presensi, alpa - Masih ingin kegiatan

Kode P menunjukkan pelanggaran nilai-nilai moral, seperti pergaulan bebas, pornografi dan sejenisnya. Pelanggaran ini meliputi SMS porno/jorok, HP berisi gambar porno, pacaran/pergaulan bebas putra-putri, serta kasus-kasus lain seperti sangat sering menipu,/berbohong, sangat tidak bersungguh-sungguh dalam belajar. Pelanggaran tersebut dilakukan oleh 23 siswa dari seluruh siswa kelas X, XI, dan kelas XII.

Jadi deskripsi problem pada tabel-tabel tersebut meliputi dua persoalan pelanggaran terhadap nilai-nilai humanis-religius. Dua persoalan itu secara garis besar dapat dikategorikan menjadi pelanggaran terhadap nilai kedisiplinan dan pelanggaran terhadap nilai moral. Pelanggaran kedisiplinan dimaksud meliputi keterlambatan datang, ketertiban berpakaian, penataan rambut, sering alpha dalam mengikuti pembelajaran dan lain-lain. Sedang pelanggaran nilai moral dimaksud meliputi pergaulan bebas, pada *hand phone* berisi gambar porno, isi SMS jorok dan lain-lain. Siswa bermasalah pada kategori pertama berjumlah 26 siswa, sedang untuk kategori kedua berjumlah 19 siswa.

## 5. Hasil Angket Pengukuran Aktualisasi Nilai Humanis- Religius Siswa

Sebagaimana dijelaskan dalam metode penelitian, bahwa dalam pengukuran sebelum *treatment* dan sesudah *treatment*, selain dilakukan pengukuran kualitatif berupa observasi perilaku, penanyaan langsung, pengungkapan langsung maupun pengukuran terselubung, juga digunakan pengukuran kuantitatif yakni dengan angket skala likert. Skala likert ini digunakan untuk mengukur sikap dan pendapat siswa

tentang karakteristik nilai humanis-religius, serta peran dan fungsi kultur sekolah sebagai saluran pendidikan nilai humanis-religius.

Setelah melalui uji reliabilitas dan validitas instrumen, angket yang valid dan reliable untuk pengukuran meliputi skala sikap karakteristik nilai religiusitas berjumlah 88 item (setelah 12 item gugur); skala sikap/karakteristik nilai humanis siswa berjumlah 58 item (setelah 2 item gugur); dan persepsi siswa dalam pembentukan nilai humanis-religius melalui saluran kultur sekolah sejumlah 38 item (setelah 2 item gugur).

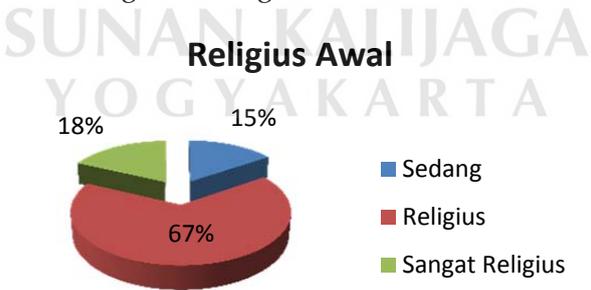
Angket tersebut disebarakan kepada 46 siswa bermasalah, dan yang memenuhi syarat untuk dianalisis sejumlah 39 responden. Hasil angket selengkapnya dapat dilaporkan sebagai berikut:

*Frequencies*  
*Frequency Table*

**Tabel 10**  
**Religiusitas Awal**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sedang	6	15.4	15.4	15.4
	Religius	26	66.7	66.7	82.1
	Sangat religius	7	17.9	17.9	100.0
	Total	39	100.0	100.0	

Hasil angket religiusitas tersebut menunjukkan bahwa, dari 39 responden, ada 6 siswa (15,4%) dalam kategori religiusitas sedang; ada 26 siswa (66,7%) dalam kategori religius; dan 7 siswa (17,9%) dalam kategori sangat religius. Hasil pengukuran religius awal ini, selanjutnya dapat disajikan dalam grafik sebagai berikut.



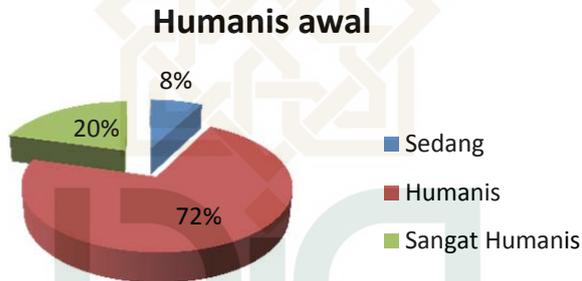
**Gambar 16**

Grafik Hasil Pengukuran Religiusitas Awal

**Tabel 11****Humanis Awal**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sedang	3	7.7	7.7	7.7
Humanis	28	71.8	71.8	79.5
Sangat humanis	8	20.5	20.5	100.0
Total	39	100.0	100.0	

Hasil angket nilai humanis tersebut menunjukkan bahwa, dari 39 responden, ada 3 siswa (7,7%) dalam kategori humanis sedang; ada 28 siswa (71,8%) dalam kategori humanis; dan 8 siswa (20,5%) dalam kategori sangat humanis. Hasil pengukuran nilai humanis awal ini, selanjutnya dapat disajikan dalam grafik sebagai berikut.

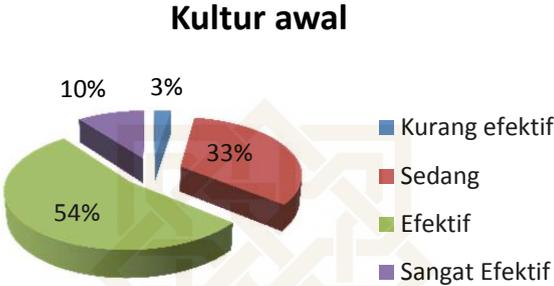
**Gambar 17**

Grafik Hasil Pengukuran Humanis Awal

**Tabel 12****Kultur Awal**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Kurang efektif	1	2.6	2.6	2.6
Sedang	13	33.3	33.3	35.9
Efektif	21	53.8	53.8	89.7
Sangat efektif	4	10.3	10.3	100.0
Total	39	100.0	100.0	

Hasil angket tentang persepsi siswa terhadap keefektifan saluran kultur tersebut menunjukkan bahwa, dari 39 responden, ada 1 siswa (2,6%) menganggap dalam kategori kurang efektif; ada 13 siswa (33,3%) menganggap dalam kategori sedang; dan 21 siswa (53,8%) menganggap dalam kategori sangat efektif. Hasil pengukuran kultur awal ini, selanjutnya dapat disajikan dalam grafik sebagai berikut.



**Gambar 18**

Grafik Hasil Pengukuran Kultur Awal

**C. Perlakuan Tindakan (*Treatment*) Pendidikan Nilai Humanis-Religius Melalui Saluran Kultur Madrasah**

Dalam kegiatan perlakuan tindakan pendidikan nilai humanis-religius melalui kultur madrasah, yang merupakan tindak lanjut visi dan misi yang telah ditetapkan ini akan diikuti sesuai dengan skema alur pengembangan pola yang telah ditetapkan. Rentang waktu perlakuan tindakan tersebut dilaksanakan pada bulan Agustus 2009 sampai dengan Februari 2010. Pola ini dimulai dari penetapan visi dan misi serta penentuan standar seperti yang telah tertuang pada bab ini di atas.

Rancangan program yang merupakan tindak lanjut dari visi dan misi tersebut, dilaksanakan melalui artifak, baik *material culture* maupun *behavioral culture*. Wujud dari artifak dimaksud adalah kondisi fisik, infrastruktur maupun kegiatan sekolah. Ketiga program tersebut selanjutnya diupayakan dengan mengkondisikan sumber daya manusia, sarana prasarana maupun pembiayaan. Setelah itu kemudian menentukan saluran-saluran kultur yang meliputi: sistem kepemimpinan, model *human relation*, kegiatan intrakurikuler, kegiatan

ekstrakurikuler, bimbingan konseling, kegiatan bimbingan ibadah, serta audiensi dengan orang tua.

Adapun kategorisasi nilai yang ingin dicapai, identifikasi jenis kasus, saluran kultur, bentuk penanganan serta penanggung jawab pelaksana tindakan, masing-masing program dapat dilaporkan pada tabel berikut. Tugas ini dilakukan oleh tim pengembang, yang dibagi menurut tanggung jawab masing-masing bidang. Tugas penanggung jawab adalah:

1. Mencatat peristiwa-peristiwa/kasus sebelum tindakan seperti kolom (2) sesuai tanggung jawabnya.
2. Mencatat bentuk-bentuk tindakan kolom (3), sesuai tanggung jawab.
3. Mencatat perubahan perilaku yang terjadi setelah tindakan.



Tabel 13

Kategorisasi Nilai yang Ingin Dicapai, Identifikasi Kasus, Bentuk Penanganan serta Penanggung jawab Tindakan

No	Nilai-nilai yang ingin dicapai	Identifikasi kasus	Saluran kultur	Bentuk tindakan	Penanggung jawab Tim Guru	Peran Siswa
1.	Inti: Dalam dimensi religiusitas Nilai humanis: - Kebebasan bertanggung jawab dan disiplin - Kejujuran - Kerja sama dan saling menghargai - Rasa aman - Kreativitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Belum lengkap shalat/wajib 5 waktu</li> <li>• Kebiasaan Merokok</li> <li>• Pelanggaran norma/ indiscipliner</li> <li>• Pergaulan bebas dan pornografi</li> <li>• Melaksanakan ketataan dengan keterpaksaan</li> <li>• Pasif/ tidak ada kreativitas</li> <li>• Kuantitas dan kualitas pelanggaran nilai humanis-religius yang lain</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sistem Kepemimpinan</li> <li>• Keg Intrakurikuler</li> <li>• Pelayanan BK, <i>Human Relation</i></li> <li>• Pertemuan dengan orang tua, <i>home visit</i></li> <li>• Pengembangan diri/ Ekstrakurikuler</li> <li>• Keagamaan/bimbingan ibadah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemahaman konsep pendidikan nilai humanis-religius kepada para guru, dan implementasinya oleh para guru di kelas</li> <li>• Buku saku <ul style="list-style-type: none"> <li>- Penghargaan</li> <li>- Pelanggaran</li> </ul> </li> <li>• Audiensi dengan orang tua</li> <li>• Kegiatan “dari”, “oleh”, dan “untuk” siswa</li> <li>• Kajian, pelatihan dan bimbingan ibadah</li> </ul>		
2.						

No	Nilai-nilai yang ingin dicapai	Identifikasi Kasus	Saluran kultur	Bentuk tindakan	Penanggung jawab Tim Guru	Peran Siswa
			<ul style="list-style-type: none"> <li>Sarana dan prasana pendukung pendidikan nilai</li> </ul> Pelayanan: <ul style="list-style-type: none"> <li>- Perpustakaan</li> <li>- Pembayaran</li> <li>- Kesiswaan (TU )</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pengamalan Qiyamul laili di sekolah</li> <li>Penyediaan sarpras pendidikan yang membebaskan</li> <li>Pelayanan terhadap siswa yang humanis religious</li> </ul>		

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Tindakan-tindakan yang dilakukan dalam pendidikan nilai humanis-religius melalui saluran kulturmadrasah adalah sebagai berikut :

## 1. Sistem Kepemimpinan

a. Pengembang memberikan Pemahaman kepada Para Guru dan Tata Usahatentang Konsep dan Implementasi Sistem Kepemimpinan Pendidikan Nilai Humanis-Religius. Pemahaman konsep kepemimpinan terhadap para guru dilakukan antara lain dengan *work shop*. Materi konsep sistem kepemimpinan ini antara lain:

- Kepala sekolah dan guru berperan sebagai model;
- Kepala sekolah, guru dan KaTU membangun kerja sama tim;
- Kepala sekolah, guru dan KaTU belajar kepada sesama guru, staf dan siswa;
- Kepala sekolah, guru dan KaTU mengembangkan kebiasaan yang baik;
- Kepala sekolah, guru dan KaTU mengembangkan nilai kehidupan di sekolah yang demokratis;
- Kepala sekolah, guru dan KaTU membentuk budaya kerja sama;
- Kepala sekolah, guru dan KaTU menciptakan “iklim” kondusif akademis;
- Kepala sekolah, guru dan KaTU menumbuhkembangkan keragaman budaya;
- Kepala sekolah, guru dan KaTU melaksanakan prinsip-prinsip kepemimpinan konstruktif, kreatif, partisipatif, kooperatif, delegatif, integratif, rasional, pragmatis, keteladanan, *adaptable*, dan fleksibel.

b. Kepala Sekolah Menerapkan Sistem Kepemimpinan dengan Pendekatan Kultural

Penerapan sistem kepemimpinan dengan pendekatan kultur ini dilakukan dengan cara pendekatan personal individual, dengan menyentuh kepentingan-kepentingan dinas maupun nondinas. Model kepemimpinan ini bukan dengan pendekatan struktural dalam paradigma” atasan dan bawahan”, tetapi lebih mengedepankan tumbuhnya kesadaran

untuk melaksanakan tugas dengan sungguh-sungguh tanpa keterpaksaan.

Kepemimpinan dengan pendekatan kultural ini dilakukan antara lain dapat diberikan contoh implementasinya seperti : (1) Pimpinan datang di madrasah sebelum dimulai kegiatan belajar mengajar, sekitar pukul 6.00. (2) Kepala Madrasah mengontrol kebersihan dan kondisi ruang kelas untuk kesiapan belajar siswa. (3) Kepala Madrasah mengontrol alat-alat pembelajaran. (4) Kepala Madrasah mengontrol kebersihan halaman Madrasah. (5) Kepala Madrasah memantau kelancaran pelaksanaan proses belajar mengajar. (6) Kepala Madrasah senantiasa memberdayakan segenap komponen yang ada. (7) Kepala Madrasah pulang di akhir kegiatan sekolah.

c. Kepemimpinan Tim

Penciptaan “iklim” kepemimpinan yang demokratis antara lain diwujudkan dalam kerja sama tim. Tim *work* ini “dibangun” antara lain meliputi:

- Tim Kepanitiaan:

Kepala Madrasah membagi tugas kegiatan dalam satu tahun, dengan menunjuk ketua, bendahara, sekretaris. Tiga orang tersebut kemudian melengkapi personal sesuai dengan struktur atau bidang yang dibutuhkan dalam suatu kepanitiaan kegiatan.

- Wali Kelas :

- 1) Waka Bid Kurikulum
- 2) Seluruh Wali Kelas X, XI, XII

- Tim Kegiatan Siswa :

- 1) Waka Kesiswaan
- 2) Pembina Osis
- 3) Koordinator BK
- 4) Koordinator PKS, UKS

- Organisasi Kesiswaan :

- 1) Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS)
- 2) Dewan Kerja Ambalan (DKA)
- 3) Patroli Keamanan Sekolah (PKS)
- 4) Pengurus Buletin “Qurrota A’yun”
- 5) Takmir Masjid “Qurrota A’yun”

Tim *work* tersebut bertugas dan diberi kewenangan dalam pengambilan keputusan, merencanakan kegiatan, melaksanakan kegiatan, mengevaluasi pelaksanaan kegiatan serta melaporkan hasil kegiatan. Model pengambilan keputusan, perencanaan serta evaluasi dilaksanakan dalam forum musyawarah; sedangkan pelaksanaan sampai dengan pelaporan dilaksanakan secara kerja sama dalam tim yang solid.

Tim pengembang yang telah disebutkan dalam bagian terdahulu, bertugas antara lain memantau pelaksanaan pembelajaran di kelas, agar guru bisa mengembangkan nilai-nilai humanis-religius, serta melaksanakan pembelajaran sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan nilai tersebut. Tim pengembang juga bertugas memantau pelaksanaan pembelajaran di luar kelas, seperti kegiatan pengembangan diri siswa. Selain itu, tim pengembang ini juga bertugas membimbing kepanitiaan sebagai teman senior siswa. Pelaksanaan disesuaikan dengan kesempatan yang ada bagi tim yang ditunjuk.

## 2. Model "*Human Relation*" di Madrasah

- a. Pengembang Memberikan Pemahaman terhadap Guru tentang Konsep Pendidikan Nilai Humanis-Religius:
  - Hubungan antara kepala sekolah, guru, tata usaha dan murid harus dilandasi dengan saling menghargai, saling menghormati, saling ingat mengingatkan dalam kebenaran dan kesabaran, yang diikat dengan rasa persaudaraan.
  - Konsep persaudaraan yang diterapkan adalah saudara seagama walau berselisih paham, persaudaraan sekemanusiaan, dan saudara semakhlik serta seketundukan kepada Allah SWT.
  - Sistem pergaulan ditandai dengan konsep "yang muda hormat kepada yang tua, yang tua sayang kepada yang muda"
  - Konsep sistem pergaulan tersebut diterapkan dalam segala bentuk pergaulan yang melibatkan semua warga madrasah, maupun dalam bentuk pengelolaan kegiatan-kegiatan siswa.

- Salah satu bentuk penerapan konsep tersebut adalah, guru menyambut peserta didik ketika mereka datang pagi ke sekolah di pintu gerbang, dengan “salam”, “senyum”, dan “sapa”.
- b. Para guru yang bersalaman pagi menyambut peserta didik tersebut, tidak dipaksakan dengan jadwal, tetapi dengan dihibau, “diketuk” hatinya, untuk bisa melaksanakan program ini. Disamping itu, para guru yang piket pagi dianjurkan untuk melaksanakan program bersalaman dengan siswa dalam program ini.
- c. Kepala Madrasah tidak mengharuskan para guru untuk bersalaman dengan menyambut siswa datang pagi hari, hal tersebut bertujuan untuk membangun kepekaan para guru, agar tumbuh kesadarannya untuk melaksanakan program ini, sehingga terlaksana secara wajar, alami, tanpa keterpaksaan. Kepala madrasah sengaja tidak mewajibkan melaksanakan tugas ini, sebagai konsekuensi logis terhadap pendekatan yang diterapkan yakni pendekatan kultural bukan pendekatan struktural.

### 3. Kegiatan Intrakurikuler

- a. Tim Memberikan Pemahaman kepada Para Guru tentang Konsep Pendidikan Nilai Humanis-Religius dalam Penerapan di Kelas. Tim mengadakan forum kegiatan diskusi yang dilakukan melalui kegiatan *work shop*.

Materi:

- 1) Kebijakan Dinas pendidikan kabupaten Kulon Progo oleh kepada Dinas Pendidikan kabupaten Kulon Progo;
- 2) Pemberdayaan madrasah;
- 3) Pendidikan nilai humanis-religius dalam perspektif Islam;
- 4) Implementasi pendidikan nilai humanis-religius, disampaikan oleh peneliti.

Peserta: seluruh guru tetap, dan guru tidak tetap, serta kepala tata usaha yang berjumlah 45 orang.

Materi-materi yang disampaikan antara lain tentang :

- Kelemahan-kelemahan pendidikan yang ada sekarang, seperti pendidikan yang kurang me-numbuhkan

keaktivitas dan tanggung jawab, pendidikan yang cenderung menanamkan sifat ketergantungan, kurang mengembangkan kemandirian, kepekaan dan kepedulian sosial. Keadaan pendidikan seperti tersebut di atas telah berakibat gagal melahirkan lulusan kreatif, bermutu, bermoral dan berkarakter.

- Telah terjadi dehumanisasi pendidikan di sekolah. Hal tersebut ditunjukkan adanya fakta bahwa yang terjadi di sekolah adalah trans-formasi pengetahuan, belum sampai pada transinternalisasi nilai-nilai. Di sekolah masih terjadi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Komunikasi batin antara pendidikan dan peserta didik menipis. Proses pendidikan yang terjadi di sekolah adalah *"the religious schooling society"* semestinya *"the religious learning society"*.
  - Subjek didik adalah aktif bukan pasif. Peran guru adalah sebagai penasihat, pembimbing, pemandu dan teman senior siswa di sekolah, bukan sebagai orang yang serba tahu dan senantiasa menghakimi siswa. *"Atmosfer"* sosial sekolah harus kooperatif dan demokratis.
- b. Nilai-nilai yang ditanamkan ke siswa meliputi nilai kebebasan bertanggung jawab, nilai kejujuran, nilai rasa aman, nilai kerja sama dan saling menghargai dan nilai aktualisasi diri. Nilai-nilai humanis itu ditandai dengan adanya *"ruh"* dan adanya esensi nilai Iman sebagai *"inti"* nilai religiusitas, ilmu agama, ritualistik, eksperiensial serta dampak keagamaan yang mencakup segala aspek kehidupan.
- c. Tim pengembang melaksanakan pemantauan pembelajaran di kelas, serta wawancara dengan siswa dan melakukan pencatatan lapangan. Kegiatan ini bertujuan agar para guru ada komitmen secara konsisten, untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan.
- d. Hasil pemantauan dalam proses pembelajaran terhadap peserta didik dapat dilaporkan secara obyektif bahwa :
- Guru yang melaksanakan pendekatan *"sangat humanis"* : 6 orang;
  - Guru yang melaksanakan pendekatan *"humanis"* : 33 orang;

- Guru yang melaksanakan pendekatan “kurang humanis”: 3 orang;
- Guru yang melaksanakan pendekatan “tidak humanis” : 2 orang.

Dengan adanya guru yang “tidak humanis”, para siswa sering mengeluh kepada Kepala Madrasah bahwa siswa merasa tertekan oleh 2 (dua) orang guru tersebut. Pada tingkatan guru “kurang humanis”, tidak menimbulkan keluhan siswa, tetapi fenomena yang muncul, sering ada konflik personal antara siswa tertentu dengan guru tertentu tersebut.

#### 4. Kegiatan Ekstrakurikuler

1. Pengembang memberikan pemahaman kepada para pembina tentang penerapan konsep pendidikan nilai humanis-religius dalam kegiatan ekstra-kurikuler.

Para pembina dan bidang kegiatannya:

- Bidang Osis/ PKS
- Bidang Kepramukaan
- Bidang Olah raga/P. Tebing
- Bidang Bela Diri(karate dan silat)
- Bidang Seni/Dram Band

Materi :

- Guru ekstrakurikuler melaksanakan pembina-an siswa sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan yang memberdayakan siswa yakni:
  - Rencana kegiatan dilakukan oleh siswa;
  - Pelaksanaan kegiatan dikelola oleh siswa;
  - Evaluasi kegiatan dilakukan oleh siswa.
- Semua kegiatan diarahkan untuk menanamkan dan membentuk :
  - Nilai religiusitas dalam berbagai dimensinya;
  - Nilai kebebasan bertanggung jawab dan kedisiplinan;
  - Nilai kejujuran;
  - Nilai kerja sama dan saling menghargai;
  - Nilai rasa aman;

- Nilai aktualisasi diri dan kreativitas.

## 2. Bidang Kegiatan Ekstrakurikuler

Program ekstrakurikuler yang dilaksanakan adalah:

- Bidang organisasi kesiswaan. Bidang ini melaksanakan kegiatan antara lain rapat-rapat rutin, pelaksanaan kegiatan oleh seksi-seksi seperti seksi olahraga, seni, keagamaan, jurnalistik, dan lain-lain.
- Bidang kepramukaan. Bidang ini melaksanakan kegiatan antara lain latihan rutin setiap hari Jumat, "Perkemahan Sabtu-Minggu" (Persami), yang dilaksanakan di sekolah setiap awal tahun pelajaran, dan perkemahan keluar setiap akhir tahun pelajaran.
- Bidang olahraga. Bidang ini melaksanakan kegiatan olahraga yang meliputi Sepak Bola, Bola Voli, Bulu Tangkis, Tenis Meja, Basket dan Panjat Tebing.
- Bidang seni meliputi Drum Band, musik/ band Islami, Mural, Kaligrafi.
- Bidang bela diri meliputi Karate, Pencak Silat. Ada beberapa siswa yang mengikuti bela diri, Gulat dan Tinju di luar sekolah. Dalam dua bidang terakhir ini sekolah ikut mendorong dan memfasilitasi latihan di luar sekolah.
- Seluruh kegiatan tersebut dilaksanakan setiap satu minggu sekali, bagi kelas X, dan kelas XI. Waktu pelaksanaan setelah jam pelajaran intrakurikuler dan hari minggu menurut kesepakatan dengan siswa.
- Selain program tersebut madrasah juga melaksanakan program pengembangan diri bagi siswa yang pelaksanaannya masuk jam intrakurikuler seperti Seni Baca al Qur'an, *Information Technology (IT)*, Elektronika, dan ketrampilan menjahit.
- Bidang jurnalistik menerbitkan buletin "*Qurrota A'yun*".

Buletin *Qurrota A'yun* MAN C teretus, dan terlahir, dari pemikiran para siswa yang mempunyai kegemaran menulis. Melalui buletin ini diharapkan kreativitas para siswa dalam hal menulis dapat tersalurkan. Tidak hanya bakat menulis yang digali, pepatah bilang " Sekali merengkuh dayung, dua tiga pulau terlampaui ", begitu kata guru pembinan

Osisi. Tujuan utama yang hendak dicapai, adalah menggali bakat-bakat menulis pada diri peserta didik. Namun tidak terlepas dari tujuan yang lain yakni sebagai wahana latihan dalam hal pengelolaan penerbitan, pengelolaan keuangan, desain grafis, *amar ma'ruf nahi munkar*, dan lain sebagainya. Berbagai macam keterampilan akan tersalur lewat media ini..

Buletin *Qurrota A'yun* ini dikelola oleh OSIS MAN C, bekerja sama dengan para pendidik dan tenaga kependidikan yang peduli dengan bakat-bakat potensial yang dimiliki oleh para peserta didik. Pendidik dan tenaga kependidikan disini mempunyai peran sebagai teman senior yang siap mendampingi dan mengarahkan dalam setiap penerbitan buletin, menjadi pendamping bukan bertindak sebagai perancang dan pelaksana. Sejak awal, konsep yang didengungkan adalah dari peserta didik untuk kita semua. Jadi mulai dari pekerjaan menentukan tema, pembuatan naskah, editing, desain grafis, penggandaan naskah, serta pendistribusiannya dilaksanakan oleh para peserta didik. Secara rinci proses dan tujuan penerbitan buletin "*Qurrota A'yun*" dapat dicermati seperti pada tabel berikut:

**Tabel 14**  
Kegiatan Buletin "*Qurrota A'yun*"

No	Kegiatan	Peran Serta		Tujuan yang hendak dicapai
		Pendidik	Peserta didik	
1	Menyusun proposal kegiatan	V	V	Terampil membuat rancangan kegiatan
2	Menyiapkan naskah	V	V	Menggali dan menyalurkan bakat menulis peserta didik
3	Memilih naskah yang layak		V	Melatih apresiasi
4	Pengetikan dan pengeditan naskah	V	V	Menguasai serta menerapkan kaidah Ejaan yang Disempurnakan (EYD)
5	Tata letak		V	Menyalurkan penguasaan keterampilan Teknologi dan informasi

6	Penggandaan naskah/fotokopi		V	Melatih peserta didik untuk berinteraksi dengan dunia usaha
7	Pendistribusian naskah		V	Melatih peserta didik untuk berinteraksi sosial

Berdasarkan tabel diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa peserta didik mempunyai tanggung jawab dan peranan yang besar dalam pengelolaan buletin "*Qurrota A'yun*", selain kemanfaatan , keterampilan yang diperoleh siswapun juga beraneka ragam. Berdasar pengamatan, pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler dapat dilaporkan bahwa :

- Kegiatan Rapat-rapat Osis dilaksanakan dengan pendekatan: "humanis".
- Kegiatan Kepramukaan, dilaksanakan dengan pendekatan: "kurang humanis".
- Olah raga Panjat Tebing, dilaksanakan dengan pendekatan: "sangat Humanis".
- Olah raga Permainan, dilaksanakan dengan pendekatan: "humanis".
- Kegiatan *Drum Band*, dilaksanakan dengan pendekatan: "kurang humanis".
- Bela diri Karate, dilaksanakan dengan pendekatan : "sangat humanis".
- Bela diri Silat, dilaksanakan dengan pendekatan : "sangat humanis".
- Kegiatan pengembangan diri *Information teknologi (IT)*, dilaksanakan dengan pendekatan : "sangat humanis".
- Kegiatan ketrampilan Elektro dan Jahit, dilak-sanakan dengan pendekatan: " sangat humanis".
- Kegiatan Jurnalistik, dilaksanakan dengan pende-katan: "humanis".
- Kegiatan Tonti, dilaksanakan dengan pendekatan: "tidak humanis"
- Kegiatan Seni Baca Qur'an, dilaksanakan dengan pendekatan: "tidak humanis".

- Pelaksanaan dengan pendekatan sangat humanis, siswa melaksanakan dengan kesadaran, hasilnya banyak siswa berprestasi (contoh *Climbing*, *Bela Diri*, ketrampilan IT, Elektro).
- Pelaksanaan dengan pendekatan kurang humanis, siswa melaksanakan kegiatan dengan acuh tak acuh, hasilnya sangat kurang efektif, (contoh *Kepra-mukaan*, *Dram Band*, *SBQ*).
- Pelaksanaan dengan pendekatan tidak humanis, siswa melaksanakan dengan keterpaksaan dan penuh konflik (contoh *Pleton Inti/Tonti*).

## 5. Bimbingan Konseling (BK)

Dalam menangani kasus-kasus yang ada, guru BK melakukan langkah-langkah antara lain:

- a. Guru BK mengidentifikasi kasus yang ada, berdasar pengamatan maupun laporan yang masuk.
- b. Guru BK berdialog dengan para siswa yang berkasus, dengan pendekatan individual. Dengan pendekatan individual, guru BK bisa melakukan wawancara mendalam, sehingga memungkinkan bisa mengungkap persoalan yang sebenarnya, dan kemudian membantu memecahkan solusinya.
- c. Pendekatan Guru BK terhadap Orang Tua Siswa

Para guru BK selalu mencatat dan menangani kasus-kasus yang ada. Pencatatan dilakukan secara sistematis dan dikategorikan menurut jenis kasusnya. Dalam kasus-kasus tertentu, guru BK menangani kasus siswa dengan pendekatan dengan wawancara mendalam terhadap terhadap orang tua siswa. Para orang tua yang dipanggil ke sekolah, biasanya menyambut positif sehingga bisa diajak berfikir untuk mencari solusi terhadap problem yang dihadapi anaknya. Pada kasus-kasus tertentu guru BK juga melakukan *home visit*.

Kasus-kasus para siswa yang ditangani BK meliputi :

- Pelanggaran disiplin, seperti sering terlambat, tidak masuk tanpa keterangan, membolos, tidak tertib dalam mentaati peraturan tentang seragam sekolah.
- Tidak bersungguh-sungguh dan tidak bersemangat dalam belajar.

- Konflik antara siswa dengan guru, dan siswa dengan orang tuanya sendiri.
  - Kasus amoral seperti pacaran, *hand phone* atau laptop berisi gambar porno sampai dengan pergaulan bebas dan perzinaan.
  - Kasus kriminal seperti pencurian helm, *hand phone* maupun uang.
- d. Kasus-kasus tertentu harus dilakukan konverensi kasus, yang melibatkan berbagai pihak yang terlibat, termasuk tokoh masyarakat.
- e. Peer Counseling

*Peer counseling* adalah bimbingan oleh teman sebaya, yakni teman sendiri dari beberapa siswa yang mempunyai integritas moral tinggi, yang diberi tugas oleh guru BK, yang dipandang bisa membantu pemecahan masalah siswa. Siswa yang ditunjuk menjadi anggota *peer counseling* ini berdasar kriteria yang telah ditetapkan oleh BK, sehingga bisa berfungsi sebagaimana yang diharapkan. Para anggota *peer counseling* tersebut sebagai tim siswa yang membantu guru BK dalam penanganan kasus, sehingga penanganannya bisa lebih komprehensif. Ketentuan yang ditetapkan antara lain tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar dan sesuai kebutuhan.

- f. Pemberlakuan “Buku Saku”

Buku saku berisi visi dan misi serta tujuan madrasah, tata tertib siswa point penghargaan bagi siswa yang berprestasi, maupun point pelanggaran bagi siswa yang melakukan kesalahan. Point penghargaan maupun point pelanggaran tersebut telah ditetapkan kriterianya, serta besar kecilnya point disesuaikan dengan tingkat prestasi maupun tingkat pelanggarannya. Pada tahun-tahun sebelumnya, sebenarnya “buku saku” telah ada, tetapi sangat tidak efektif pelaksanaannya. Pada awalnya buku ini hanya menonjolkan point pelanggaran, sehingga terkesan buku untuk menghakimi siswa.

Perilaku ketertiban siswa berubah secara signifikan setelah diberlakukannya buku saku tersebut. Mereka lebih tertib dalam berpakaian, lebih mudah “dikendalikan” ketika terjadi pelanggaran dan ditegur oleh guru. Kesan para guru Kelas XII telah menjadi “virus” tidak tertib, karena tidak

diberlakukan buku saku, dengan pertimbangan mereka hampir lulus sehingga tidak akan berfungsi efektif.

g. Bimbingan Ibadah

Bimbingan ibadah terutama dilakukan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), yang terdiri dari mata pelajaran Aqidah Akhlak, Qur'an- Hadits, Fikih dan Sejarah Kebudayaan Islam. Bimbingan ibadah juga dilakukan dalam forum-forum tertentu antara lain lewat kegiatan upacara, kajian rutin bagi para guru, kajian dan pelatihan shalat khusyu' bagi guru maupun siswa, kegiatan qiyamul lail, shalat Jum'at, shalat berjama'ah dan lain-lain.

1) Upacara Bendera sebagai Media Bimbingan Ibadah

Upacara bendera merupakan media pendidikan untuk menumbuhkan sifat dan sikap patriotisme, tanggung jawab, taat norma, disiplin dan tertib. Pesan-pesan dan dorongan agar siswa bisa mengaktualisasikan nilai-nilai keberagaman, kebebasan bertanggung jawab, kejujuran, kedisiplinan, kerja sama, saling menghargai dan lain-lain dapat disampaikan secara umum oleh Pembina upacara. Temuan kasus-kasus seperti siswa tidak melakukan ibadah shalat secara benar, pelanggaran-pelanggaran ketertiban, pornografi dan lain-lain pembinaanya cukup efektif disampaikan dalam upacara.

Para siswa yang berprestasi juga bisa diumumkan dan diberi hadiah melalui forum upacara ini. Dengan cara seperti ini siswa akan merasa bangga dan menjadi lebih bersemangat untuk mencapai prestasi tinggi serta mendorong siswa lain untuk berusaha meraih prestasi. Di forum seperti ini semangat berkreaitivitas dan semangat berprestasi bisa dibangun.

2) Pengajian Rutin Guru dan Tata Usaha

Madrasah memprogramkan pengajian rutin bagi guru dan karyawan setiap satu bulan sekali. Ustadz yang diundang untuk memberikan ceramah diambilkan dari kalangan kampus seperti UIN, UMY dan lain-lain. Tema yang dibahas disesuaikan dengan konteks yang dihadapi guru di madrasah, sekaligus solusi yang didasarkan pada al-Qur'an maupun as-Sunnah. Biaya penyelenggaraan kegiatan ini diambilkan dari sebagian kecil uang makan

berdasarkan keputusan yang telah disepakati. Kegiatan ini untuk membangun aspek aqidah maupun aspek intelektual keberagamaan guru dan tata usaha.

### 3) Kajian dan Pelatihan Shalat Khusyu' bagi Guru dan Tata Usaha

Sekolah melaksanakan kajian dan pelatihan shalat khusyu' bagi guru dan tata usaha. Fasilitator kegiatan ini dilakukan oleh tim "Shalat Center" cabang Yogyakarta pimpinan.

Fasilitator yang hadir pada forum tersebut ada lima orang. Materi yang disampaikan antara lain :

- Dalil-dalil al-Qur'an dan al-Hadits, yang menjelaskan tentang pentingnya shalat khusyu' ;
- Pengaruh shalat dalam kehidupan sehari-hari, termasuk kehidupan pendidikan di madrasah;
- Visualisasi anatomi tubuh manusia dalam gerak-gerak shalat yang benar, sehingga bisa membuat kondisi jasmani lebih prima.
- Para guru dan TU dilatih cara melakukan kekhusyu'an dengan ruku', sujud dan dzikir secara totalitas sehingga beberapa guru meneteskan air mata, karena getar-getar hati ketika mengingat Allah SWT.

### 4) Kajian dan Pelatihan Shalat Khusyu' bagi Siswa

Bagi para siswa juga diberikan kajian dan pelatihan shalat khusyu' untuk membangun dimensi ritual maupun dimensi eksperiensial. Bagi seluruh kelas XII dilaksanakan tiga kali.

Materi yang disampaikan antara lain:

- Fasilitator memberikan gambaran-gambaran tentang kebutuhan-kebutuhan siswa, yang meliputi kebutuhan jasmani dan rohani, pentingnya memaknai dan merasakan suatu kegiatan, baik aktivitas umum maupun aktivitas ibadah. Fasilitator menjelaskan hal tersebut dengan menggunakan alat peraga.
- Fasilitator menjelaskan gerakan-gerakan dari posisi tubuh di dalam shalat secara benar, serta bermanfaat

bagi kesehatan jasmani manusia, ketika dapat melakukan gerakan shalat secara benar.

- Fasilitator melatih kekhusyu'an dalam melaksanakan shalat dengan cara/gerakan yang benar, berdiri, ruku', sujud serta zikir secara totalitas. Dalam pelatihan itu sebagian besar siswa menangis.

5) Kegiatan Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT)

Para siswa kelas XII dibimbing dan dilatih untuk melaksanakan shalat Lail. Kegiatan ini dilaksanakan lima kali dibangunkan pada pukul 02.45. kegiatan ini dilakukan pada pukul 03.00 sampai dengan 04.15, dilanjutkan langsung melaksanakan shalat Subuh.

- Para siswa diberi penjelasan tentang *fadhilah*/keutamaan shalat malam, serta tata cara mengerjakannya.
- Para siswa dihimbau melaksanakan shalat 11 raka'at yakni 8 raka'at shalat Tahajud dan 3 raka'at shalat Witir. Para siswa melaksanakan sendiri-sendiri tetapi bersama-sama dengan tanpa dipaksa.
- Setelah melaksanakan 8 raka'at, siswa diajak berzikir dengan diiringi nasehat-nasehat untuk menanamkan nilai-nilai humanitas dan nilai religiusitas, dan akhirnya ditutup dengan shalat Witir sendiri-sendiri. Kegiatan ini untuk membangun dimensi aqidah, ritual, eksperiensial, dan dimensi dampak keagamaan.

6) Shalat Jumat di Sekolah

Setiap hari Jumat pukul 12.00 sampai dengan 12.45 siswa putra melaksanakan shalat Jumat di sekolah. Bagi siswa putri diisi kegiatan keputrian. Dalam kegiatan ini guru bertindak sebagai pembimbing, dan fasilitator. Pada kegiatan shalat jum'at, para siswa juga bertugas sebagai khatib secara bergantian; adapun imam shalat dari guru. Kepala sekolah atau guru pembimbing shalat Jumat, dapat memberi arahan beberapa menit, setelah shalat Jumat selesai, terutama yang menyangkut tertib ibadah Jumat, dan menasehati siswa ketika ada siswa yang berbicara waktu khotib berkhotbah.

## 7) Shalat Dhuhur Berjama'ah

Para siswa diberi pemahaman tentang pentingnya shalat berjama'ah, melalui berbagai kegiatan di sekolah. Pemahaman dimaksud meliputi *fadhilah-fadhilahnya/keutamaannya*, janji-janji Allah tentang balasan pahala maupun siksa terhadap manusia yang terkait dengan perintah wajib ini. Berbagai kegiatan yang digunakan untuk menanamkan kewajiban shalat ini antara lain para guru dihimbau oleh kepala madrasah untuk selalu menyampaikan kepada siswa tentang pentingnya shalat berjama'ah.

Para siswa dibimbing untuk melaksanakan shalat berjama'ah dengan diatur dalam jadwal pelajaran. Jadwal pelaksanaan shalat berjama'ah diatur dalam tiga gelombang.

Setiap guru ketika masuk kelas, dihimbau untuk:

- Memberi pemahaman dan menjelaskan pentingnya shalat wajib lima waktu,
- Meyakinkan, tentang *fadhilah/keutamaan*, dan manfaat apabila manusia mau mengerjakan shalat lima waktu, dan *madharat/akibat-negatif*, apabila manusia meninggalkan shalat lima waktu;
- Memantau dan menanyakan tentang pelaksanaan shalat di rumah, karena amalan ini akan berimplikasi terhadap aktivitas yang lain.

## h. Audiensi dengan Orang tua Siswa dan Pemuka Masyarakat

Forum ini dilakukan dengan tujuan agar para orang tua siswa menyadari bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh sekolah, tetapi juga oleh keluarga maupun lingkungan pergaulan siswa. Pertemuan umum antara sekolah dan orang tua diprogramkan dalam rentang waktu antara lain:

- Bagi orang tua kelas X, dilakukan awal tahun pelajaran, dalam forum ini disampaikan program pendidikan terhadap orang tua siswa;
- Bagi orang tua dari seluruh kelas, dilakukan pertemuan setiap akhir semester, untuk disampaikan hasil belajar

siswa, perkembangan kepribadian siswa, serta problem-problem yang dihadapi subjek didik.

- Bagi orang tua kelas XII, dilakukan 3 (tiga) kali dalam semester terakhir, yakni awal semester untuk mempersiapkan Ujian Nasional, tengah semester untuk evaluasi kemajuan belajar siswa, dan satu bulan menjelang Ujian Nasional.

Selain pertemuan umum tersebut, madrasah juga memprogramkan bagi siswa yang bermasalah, orang tua mereka diundang agar dapat secara langsung berdiskusi dengan BK. Program lain dari yang telah disebutkan di atas adalah guru BK maupun wali kelas juga melakukan kunjungan rumah ("*home visit*") ke rumah orang tua siswa, terutama bagi siswa yang mempunyai kasus-kasus yang penyelesaiannya harus dilakukan pendekatan kepada orang tua di rumah.

- i. Penyediaan Sarana Prasarana Pendidikan dan Masjid sebagai Laboratorium Agama

Guna mendukung terlaksananya pendidikan nilai humanis-religius, madrasah perlu menyediakan sarana prasarana yang dibutuhkan, sesuai dengan visi dan misi yang dibangun. Salah satu sarana penting adalah masjid. Masjid bukan dalam perpektif fisik saja, tetapi lebih dari itu yakni masjid dijadikan sebagai laboratorium agama. Masjid, selain untuk ibadah seperti shalat, juga difungsikan untuk kegiatan-kegiatan lain seperti penggemblengan mental siswa, kajian keilmuan umum maupun keislaman, diskusi, latihan pidato, *halaqoh* ilmiah, *training* motivasi belajar, laboratorium perawatan janazah termasuk praktik penguburan, pengelolaan ZIS, dan lain-lain.

#### **D. Aktualisasi Nilai Humanis-Religius Siswa Setelah Implementasi Tindakan**

Sebagaimana dilakukan pada bagian terdahulu, untuk mengungkap aktualisasi nilai humanis-religius siswa setelah tindakan ini, juga dilakukan pengukuran melalui observasi perilaku, penanyaan langsung, pengungkapan langsung, pengukuran terselubung dan pengukuran dengan skala sikap. Dalam kaitan ini, pengukuran

dilakukan hanya berbeda waktu saja, yakni setelah 6 bulan proses tindakan.

Peneliti melakukan observasi, wawancara mendalam, maupun mencermati catatan/dokumen yang ada, yang terkait dengan catatan keberagamaan siswa, kedisiplinan, maupun kasus-kasus yang ada pada guru maupun BK. Selain itu, untuk mendukung data kualitatif yang ada, juga dilakukan pengukuran dengan skala sikap, dengan alat ukur yang sama antara yang digunakan sebelum *treatment* dan sesudah *treatment*.

## 1. Keberagamaan

Sebagaimana dilakukan pencermatan terhadap aktualisasi keberagamaan siswa sebelum *treatment*, maka pencermatan terhadap keberagamaan siswa sesudah *treatment* juga difokuskan pada pelaksanaan shalat lima waktu. Hal tersebut dilakukan dengan alasan, selain shalat itu sebagai tiang pokok agama yang wajib dilakukan oleh setiap muslim baligh dalam kondisi bagaimanapun, shalat juga mengandung lima dimensi keberagamaan secara lengkap, sebagaimana telah diuraikan pada bagian terdahulu. Data pelaksanaan shalat lima waktu ini masih dominan dalam tinjauan pelaksanaan secara kuantitas, beberapa segi bisa dilengkapi dengan data pelaksanaan secara kualitatif. Data tentang pelaksanaan shalat lima waktu para siswa MAN C sesudah proses *treatment* selama enam bulan ini, dapat disajikan dalam tabel berikut.

**Tabel 15**

Data Pelaksanaan shalat Wajib 5 waktu setelah *treatment*

No	Kelas	Jml	Belum lengkap shalat	Sudah Lengkap shalat	Shalat yang ditinggal
1	XII S 1	23	10	13	Dhuhur, Isya, Subuh
2	XII S 2	23	13	10	Maghrib, Subuh, Ashar, Isya, Dhuhur
3	XII S 3	25	18	7	Ashar, Subuh, Isya
4	XII A	19	1	18	Maghrib
5	XII MM	34	16	18	Ashar, Isya, Subuh
Jumlah		124	68	56	

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel tersebut menunjukkan bahwa, kelas XII IPS 1 dari jumlah 23 siswa sudah ada 13 siswa yang lengkap melaksanakan shalat 5 waktu. Masih ada 10 siswa yang belum lengkap shalat 5 waktunya, mereka sering meninggalkan shalat Dhuhur, 'Isya', dan Subuh. Mereka melaksanakan shalat rata-rata 4x sehari.

Kelas XII IPS 2 dari jumlah 23 siswa, sudah ada 10 siswa yang lengkap shalat wajibnya. Masih ada 13 siswa yang belum lengkap shalat wajibnya. Shalat yang sering mereka tinggalkan dalam kelompok ini lebih bervariasi dari 5 macam shalat wajib, tetapi yang terutama Ashar, 'Isya' dan Subuh. Mereka melaksanakan shalat rata-rata 4x sehari.

Kelas XII IPS 3 dari jumlah 25 siswa, sudah ada 7 siswa yang lengkap melaksanakan shalat 5 waktu, masih ada 18 siswa yang belum lengkap melaksanakan shalat wajin ini. Shalat yang sering ditinggalkan juga Ashar, Subuh dan 'Isya'. Mereka melaksanakan shalat rata-rata 4x sehari.

Kelas XII MM, dari jumlah 34 siswa, sudah ada 18 siswa yang lengkap shalat wajibnya. Masih ada 16 siswa yang belum lengkap melaksanakan shalat 5 waktu. Shalat yang sering ditinggalkan adalah Ashar, Isya dan Subuh. Kelompok siswa ini melaksanakan shalat rata-rata 4x sehari.

Kelas XII IPA dari jumlah 19 siswa, sudah mencapai 18 siswa yang lengkap dan tinggal 1 siswa yang belum lengkap, yakni sering meninggalkan shalat Magrib.

Selain data tentang pelaksanaan shalat 5 waktu tersebut, dari siswa putra kelas XII yang berjumlah 37 siswa, ada 16 siswa yang masih mempunyai kebiasaan merokok. Mereka biasa merokok antara 2 sampai dengan 10 batang sehari. Apabila kita perbandingan pada data siswa merokok sebelum *treatment*, maka hanya terjadi penurunan 2 siswa tidak merokok. Yakni dari 18 siswa menjadi 16 siswa.

Para siswa kelas XI IPS 2 menyampaikan bahwa, setelah ada program shalat malam/*qiyamul-lail* serta kajian dan pelatihan shalat khusus' dari tim "Shalat Center" yogyakarta, maka telah terjadi pada diri para siswa adanya perubahan-perubahan yang dirasakan bervariasi antara siswa satu dengan yang lain. Beberapa perubahan yang dikemukakan siswa antara lain :

- beberapa siswa merasa menjadi lebih "prihatin";
- beberapa siswa merasa pikiran menjadi lebih "jernih";

- beberapa siswa merasa meningkat kesadarannya, dan menjadi lebih bersungguh-sungguh;
- beberapa siswa mengatakan bisa bangun malam, untuk shalat malam;
- beberapa siswa mengatakan merasa lebih tenang;
- sebagian besar siswa menyampaikan bahwa, sebelum ada program *Qiyamul-lail*/bimbingan shalat *khusyu'*, melaksanakan shalat 3 kali sehari, sekarang 4x sehari; yang awalnya 4 kali sehari, menjadi 5 kali sehari.

Kelas XII IPS 3 mempunyai pengalaman yang berbeda setelah adanya program *Qiyamul-lail* dan pelatihan shalat *khusyu'*. Para siswa ini menyampaikan bahwa, sekarang mereka sering melaksanakan shalat tahajud, shalat dhuha, dan ada beberapa siswa yang puasa Senin-Kamis. Para siswa yang sebelum program tersebut melaksanakan shalat 2 atau 3 kali sehari menjadi 4 kali sehari. Para siswa yang awalnya melaksanakan shalat 4 kali sehari, menjadi lengkap melaksanakan shalat 5 kali sehari.

Perubahan-perubahan yang dialami para siswa di kelas IPA setelah banyak pengarahan guru, kegiatan *Qiyamul-lail*, kajian dan pelatihan shalat *khusyu'*, mereka menjadi lebih bisa menghayati shalat, lebih rajin shalat malam, menjadi lebih tenang, merasa ada bantuan dari Allah SWT, dan lain-lain.

Setelah ada tindakan guru, maka para siswa yang awalnya sering meninggalkan shalat, sudah ada perubahan meningkat dari sisi kuantitas kelengka-pannya yakni, semakin sedikit shalat yang ditinggalkan. Hal tersebut terjadi bagi para siswa pada umumnya. Adapun siswa khusus (26 siswa) dalam pembina BK, sangat lambat perubahannya, bahkan kesalahan itu selalu diulang oleh siswa yang bersangkutan.

Dalam kenyataan di lapangan, perubahan perilaku siswa tentang pelaksanaan shalat ini sangat dipengaruhi oleh kepekaan dan strategi guru menghadapi persoalan ini. Ketika para siswa selalu ditanya tentang kemajuan pelaksanaan shalat yang dilaksanakan di rumah, maka para siswa pada umumnya akan tergerak mengikuti anjuran yang disampaikan oleh para guru. Tetapi hal tersebut tidak berlaku umum, terutama bagi para siswa yang mempunyai kasus-kasus tertentu, sangat lambat, bahkan kesalahan yang diperbuat siswa cenderung selalu diulang.

Setelah ada pendampingan *Qiyamul-lail*, maka berdasarkan pencermatan oleh tim pengembang, banyak perubahan-perubahan perilaku siswa kearah perbaikan keberagamaan para siswa. Catatan tim pengembang menunjukkan bahwa, kewajiban shalat 5 waktu siswa mulai lengkap, shalat sunat sedikit rutin, mulai shalat dhuha, menjadi sering berdo'a, kerjasama dengan teman menjadi lebih baik. Para siswa menyampaikan kesan yang sangat positif, setelah ada kajian shalat khusus' dari tim "Shalat Center" Yogyakarta. Yang perlu dicatat bahwa, hal tersebut berlaku terutama bagi siswa pada umumnya. Bagi siswa dengan catatan khusus, perubahannya lambat.

Pada pelaksanaan shalat Jum'at di sekolah, perubahan-perubahan yang ada antara lain, para siswa tidak ada yang bicara-bicara waktu khotib berkutbah. Mereka mengikuti dengan tekun. Ketika mendekati waktu shalat Jum'at, para siswa segera menuju masjid sekolah dan kelas XI segera menuju masjid di kampung, karena masjid sekolah sedang direhab, maka ruang yang digunakan untuk shalat Jum'at tidak muat untuk menampung seluruh siswa putra.

## **2. Kedisiplinan/Kebebasan Bertanggung Jawab**

Pada waktu para guru bersalaman pagi dengan siswa ketika datang ke sekolah, pada waktu itulah pengamatan terhadap ketertiban pakaian siswa efektif dilakukan. Pada waktu akhir penelitian, kadang-kadang hanya ada satu atau dua siswa yang tidak seragam sesuai ketentuan. Ketika ada siswa yang tidak seragam, alasan mereka antara lain, seperti baju kotor, kehujanan, belum punya seragam identitas (karena siswa pindahan), dan lain-lain. Pada akhir penelitian ini, tidak pernah terjadi lagi ditemukan siswa tidak seragam dalam jumlah banyak, seperti pernah terjadi 6 bulan sebelumnya.

Para siswa tidak pernah lagi duduk di tempat ruang piket/ruang Bank Pasar. Walaupun di ruang tersebut tidak ada guru, atau tidak ada petugas Bank Pasar. Mereka telah taat terhadap tulisan yang ada di tempat itu.

Para siswa peserta kegiatan ekstrakurikuler bidang bela diri yakni Karate, Pencak-Silat dan Basket, mereka cukup bersemangat mengikuti. Mereka sangat serius mengikuti instruksi pelatih yang membimbingnya. Para siswa berlatih tanpa keterpaksaan, dekat dengan pembimbing tetapi tetap hormat. Mereka tetap berlatih walau kadang dalam keadaan hujan ringan. Para peserta ini tidak memakai atribut ataupun pakaian khusus bela diri, tetapi memakai pakaian seragam olahraga sekolah. Setelah dikonfirmasi kepada pelatih, kenapa para

siswa tidak memakai pakaian bela diri, ternyata karena tidak ada dana untuk membeli pakaian tersebut.

Pada kegiatan pramuka, para Dewan Kerja Ambalan (DKA), yang terdiri dari kelas XI, sangat bersemangat mengkondisikan peserta pramuka kelas X. Para DKA sering dibimbing pembinanya. Secara umum, kelas X cukup bagus mengikuti kegiatan pramuka, walau sedikit nampak ada keterpaksaan. Dari jumlah 174 siswa kelas X, ada 15 siswa berkasus dalam kegiatan pramuka, mereka sering alpa mengikuti, tidak bersungguh-sungguh, dan keterpaksaan. Alasan yang dikemukakan sangat bervariasi antara lain :

- ada 4 siswa mengatakan “malas, karena mengang-gapkegiatan pramuka hanya cocok untuk siswa Sekolah Dasar”;
- ada 6 siswa mengatakan “tidak mempunyai atribut pramuka dan sepatu hitam” ;
- ada 4 siswa mengatakan “dalam kegiatan pramuka hanya dibentak-bentak oleh DKA”;
- ada 5 siswa yang membuat surat izin palsu, dan berbohong tidak ada kendaraan umum.

Setelah ada tindakan oleh guru pembina dan Dewan Kerja Amabalan melalui saluran kultur, seperti pemberian motivasi, pemahaman tentang kemanfaatan, solusi atas problem yang dihadapi, prinsip saling menghargai, memberikan sanksi, memberikan point pelanggaran pada “buku saku”, maka beberapa siswa ada perubahan perilaku. Dari 15 siswa berkasus tersebut, 7 siswa menjadi lebih rajin mengikuti, 3 siswa mengikuti sekali, 5 siswa tetap tidak mengikuti.

Dalam kegiatan kepengurusan OSIS sebagai media untuk membangun tanggung jawab dan kreativitas, dari pengurus OSIS yang berjumlah 32 siswa, ada 6 siswa yang tidak aktif dalam kegiatan. Mereka tidak aktif disebabkan karena dua hal, yakni : (1) Sering alpa, tidak bersemangat dalam kegiatan karena problem minat pada kegiatan “Road Race” belum tersalurkan , (2) tidak percaya diri.

Setelah dilakukan tindakan melalui saluran kultur madrasah antara lain, melalui kerjasama dengan BK, memberikan motivasi dan pemahaman kemanfaatan OSIS, dan menanyakan program, maka beberapa siswa ada perubahan. Siswa yang mempunyai problem “minat tersumbat” setelah solusi pertemuan dengan orang tua, maka siswa ini mulai aktif kembali. Ada 2 siswa lain yang tidak percaya diri

bisa aktif kembali, 3 siswa anggota Patroli Keamanan Sekolah (PKS) tetap belum bisa aktif.

Pada kegiatan Seni Baca Qur'an (SBQ), ada sekitar 30% siswa belajar dengan tekun, 70% siswa lain harus disalurkan untuk bimbingan membaca al-Qur'an. Dari sejumlah 70% siswa tersebut, 30% nya sangat tidak berminat, sehingga ketika jam berakhir kurang 35 menit, mereka sudah siap di pintu gerbang untuk segera pulang.

Data tentang kedatangan siswa pada pagi hari setelah tindakan pengarahan terhadap siswa yang sering terlambat, serta pemberlakuan "Buku Saku", dapat disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 16**

Data Pencatatan Siswa Terlambat Datang setelah *Treatment*

No	Kelas	Jumlah siswa terlambat dalam 22 hari	Terlambat rata-rata/hari kelas paralel dalam 22 hari
1.	X A	9 kali/siswa	1-2 siswa (37 kali )
	X B	16 kali/siswa	
	X C	3 kali/siswa	
	X D	9 kali/siswa	
	X MM	0 kali/siswa	
2.	XII S 1	17 kali/siswa	3-4 siswa (77 kali)
	XII S 2	18 kali/siswa	
	XII S 3	6 kali/siswa	
	XII IPA	6 kali/siswa	
	XII MM	40 kali/siswa	

Berdasarkan tabel tersebut, bahwa selama tanggal 2 sampai dengan 25 Februari 2010, yakni selama 22 hari pencatatan dan pemantauan, kelas X A ada 9 kali/siswa terlambat, X B ada 16 kali/siswa terlambat, X C ada 3 kali/siswa terlambat, X D ada 9 kali/siswa terlambat, X MM 0 kali/siswa terlambat. Total paralel kelas X yang berjumlah 174 siswa, rata-rata perhari ada 1 - 2 siswa terlambat/37 kali, dalam 22 hari pencatatan.

Kelas XII yang berjumlah 124 siswa, selama 22 hari pencatatan dan pemantauan diperoleh data bahwa, kelas XII IPS 1 ada 17 kali/siswa terlambat, XII IPS 2 ada 18 kali/siswa terlambat, XII IPS 3 ada 6 kali/siswa terlambat, XII IPA ada 6 kali/siswa terlambat, dan XII MM

ada 40 kali/siswa terlambat. Siswa terlambat dalam kelas XII paralel yang berjumlah 124 siswa rata-rata ada 3 - 4 siswa terlambat setiap hari, yakni ada 77 kali /siswa 22 hari pencatatan.

Apabila kita perbandingan data keterlambatan siswa sebelum *treatment* dan sesudah *treatment*, maka terjadi penurunan. Pada bulan agustus, September, Oktober 2009, kelas X rata-rata terlambat 4 - 7 siswa setiap hari; kelas XII rata-rata terlambat 6 - 8 siswa setiap hari. Sedangkan pada bulan Februari 2010, kelas X rata-rata terlambat 1 - 2 siswa setiap hari; kelas XII rata-rata siswa terlambat 3 - 4 siswa setiap hari. Berdasarkan penurunan angka keterlambatan itu, dapat dikatakan bahwa tindakan yang dilakukan cukup efektif.

### 3. Kejujuran

Kejujuran siswa dapat dicermati ketika :

- Para siswa menyampaikan tentang pelaksanaan ibadah shalat maupun kebiasaan merokok dengan apa adanya, walau dia sadar bahwa, ketidak lengkapan shalat 5 waktu serta kebiasaan merokok ini suatu hal yang dosa, tidak baik dan perbuatan keliru.
- Para siswa jujur karena tidak ada tekanan dan sanksi. Beberapa siswa berkasus mengatakan terus terang menyampaikan perbuatan-perbuatan amoral, berzina, dan pelanggaran norma yang lain. Kejujuran siswa secara mayoritas bagus, yakni ketika tidak ada sanksi dan tekanan. Ketika dia sadar ada sanksi yang menyulitkan dirinya, beberapa siswa berbohong. Disamping itu ketidakjujuran bisa muncul ketika siswa ada kepentingan diri sangat mendesak, siswa mengambil jalan pintas (contoh nyontek).

Kejujuran juga muncul ketika peneliti wawancara mendalam dengan siswa TMR dan Rtn. Mereka berterus terang karena tahu tidak akan ada sanksi. Mereka tetap menganggap benar terhadap apa yang dilakukan, sedangkan guru atau orang tua menganggap suatu hal yang dilakukan siswa tersebut, merupakan sesuatu yang menyimpang. (CL No.35 tgl 24-2-2010).

Siswa dengan kode MK telah kembali ke rumah, setelah sebelumnya 2 kali kabur dari rumah selama masing-masing 1 minggu. Siswa ini banyak alpha, dan sesekali melanggar tata tertib. Siswa dengan kode Rfk, sepakat dengan orang tua tentang penyaluran hobi "Road Race" dan mulai stabil mengikuti pembelajaran. Dalam bulan Februari dan Maret 2010, siswa TMR harus selalu diantar orang tuanya, karena sering tidak sampai ke sekolah. Yang menarik dari siswa ini,

adalah dia “jujur dan sadar bahwa dirinya sering berbohong”, serta bohong itu akan diulang di waktu yang lain.

Pada awal dialog dengan siswa bermasalah, mereka sering berusaha menyembunyikan kesalahan/ kekurangan dirinya. Tetapi setelah sering ada dialog dengan BK atau Kepala Madrasah, mereka sadar bahwa jujur akan lebih membawa kepada kenyamanan dirinya. Bahkan beberapa siswa apabila menemui masalah, mereka sering berusaha menemui BK, salah satu guru, atau langsung menemui Kepala Madrasah, untuk minta pertimbangan solusinya. Jadi dialog yang humanis terbukti efektif untuk membangun komunikasi membantu memecahkan masalah peserta didik.

#### **4. Rasa Aman**

Berdasarkan apa yang disampaikan oleh 26 siswa, yang mengeluh tentang rasa tidak amannya, karena adanya 2 guru “kurang bersahabat”, maka kemudian kepala madrasah melakukan pengarahan terhadap 2 guru dimaksud. Setelah satu bulan berjalan, peneliti kembali wawancara dengan 26 siswa tersebut, dengan hasil bahwa mereka sekarang tidak takut lagi terhadap 2 guru tersebut, setelah guru yang bersangkutan mengubah sikap, sehingga tidak lagi “marah” atau menyindir siswa.

Kasus rasa tidak aman siswa (sebelum tindakan), selain disebabkan oleh 2 guru tersebut, juga pada kegiatan ekstrakurikuler yang pengelolannya dominan diserahkan siswa. seperti pada kegiatan pramuka yang dikelola oleh Dewan Kerja Ambalan, dan kegiatan latihan Pleton Inti yang dikelola oleh kelas XI. Setelah kepala madrasah memberikan pembinaan kepada pembina Osis dan pembina pramuka, agar tidak ada “kekerasan/bentak-bentakan”, serta menerapkan konsep “yang muda hormat kepada yang tua, yang tua sayang kepada yang muda”, maka terjadi perubahan. Saat ini para peserta Pramuka dan Tonti tidak lagi merasa tidak aman. Kasus yang muncul kemudian adalah siswa malas/tidak berminat, yang berakibat siswa dalam mengikuti kegiatan tidak disiplin. Rasa amannya siswa ini juga ditunjukkan oleh fenomena yang muncul seperti :

- Siswa AS kode XII D 14, langsung menyampaikan kepada Kepala Madrasah bahwa dia sudah menata rambutnya dengan rapi.
- Beberapa siswa yang awalnya sering alpa, kemudian aktif kembali mengikuti kegiatan pramuka, sesudah dilakukan pengarahan

kepada DKA untuk mengelola kegiatan pramuka dengan menghargai harkat dan martabat peserta didik.

- Beberapa siswa pengurus OSIS yang awalnya sering alpa dalam rapat-rapat karena tidak percaya diri, setelah diberi pembinaan motivasi, kemudian mereka aktif kembali.
- Siswa TMR kode XII L2, berkali-kali menemui Kepala Madrasah untuk berdiskusi mengenai kasus yang dihadapi. Ketika siswa tersebut mau datang menyampaikan keluhan dan bisa kembali lagi aktif masuk sekolah, berarti ada rasa aman bagi siswa tersebut.
- Siswa MFS, kode XI P11 banyak konflik dengan lingkungan yakni dengan (1) "Paklik"nya, dengan (2) "Pakdhe"nya/yang juga gurunya, (3) bapak kost/masyarakat sekitar kosnya, dan (4) salah satu guru di madrasah. Setelah dilakukan wawancara mendalam, trianggulasi dan konverensi kasus, maka siswa menyadari kesalahan, minta maaf, akan merubah sikap dan menangis dihadapan kepala madrasah, guru, orang tua dan bapak kostnya. Setelah kasusnya selesai, maka ada rasa aman dalam dirinya.

Perubahan-perubahan yang terjadi setelah *treatment* dapat dijelaskan bahwa, bagi siswa yang tidak percaya diri, setelah diberi motivasi, maka dia bisa berbuat bagaimana seharusnya bersikap. Bagi siswa yang ditegur dengan pendekatan kemanusiaan, mereka sadar kalau harus mengubah perilaku, dan kemudian bahkan melapor kepada kepala madrasah tentang perubahan yang ada pada dirinya. Bagi siswa yang menghadapi masalah serius, dan dekat dengan guru/kepala madrasah, maka siswa akan mendatangi untuk berdialog tentang problem yang dihadapi. Solusi problem siswa yang kompleks harus dengan penyelesaian yang komprehensif (Siswa, orang tua/bapak asuh, tokoh masyarakat, BK dan wali kelas). Langkah-langkah atau tindakan tersebut akan bisa mengubah perilaku siswa, apabila dilakukan secara humanis, konsisten dan terus menerus.

## 5. Rangkuman Deskripsi Kasus Siswa

Deskripsi kasus para siswa tertentu sebelum tindakan, dan setelah tindakan, dapat ditampilkan pada tabel-tabel berikut. Deskripsi kasus siswa berikut ini, menampilkan hal-hal yang terkait dengan perilaku kedisiplinan siswayang tertuang pada tabel 17. Di dalam tabel tersebut, kolom ketiga berisi kasus kedisiplinan siswa sebelum tindakan, dan kolom keempat berisi kasus kedisiplinan siswa setelah tindakan. Deskripsi kasus sebelum tindakan dan sesudah tindakan, setelah

dipersandingkan, selanjutnya akan dianalisis pada pembahasan berikutnya.

**Tabel 17**

Data Kedisiplinan Siswa (Kode D Kelas X, XI dan XII)

No	Kode	Kedisiplinan Sebelum Tindakan	Kedisiplinan Setelah Tindakan
1	X D1	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Selalu datang terlambat</li> <li>- Kadang pakaian tidak seragam</li> <li>- Sering alpa dalam kegiatan ekstra</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Frekuensi terlambat berkurang</li> <li>- Sudah mengenakan seragam</li> <li>- Lebih rajin dalam kegiatan ekstra K</li> </ul>
2	X D2	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Alpa/beberapa hari tidak pulang ke rumah</li> <li>- Tidak ikut kegiatan pramuka</li> <li>- Tidak taat tata tertib (merokok)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Selalu pulang ke rumah, presensi alpa berkurang</li> <li>- Sudah mengikuti kegiatan pramuka</li> <li>- Lebih taat (merokok berkurang)</li> </ul>
3	X D3	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sering alpa</li> <li>- Waktu pelajaran bermain HP</li> <li>- Tidak taat tata tertib (pergaulan)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Masih alpha, frekuensi berkurang</li> <li>- Sudah tidak bermain HP</li> <li>- Lebih taat (bisa jaga pergaulan)</li> </ul>
4	X D4	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Hari Jumat sering tidak berjilbab seragam</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Prosentase berjilbab tidak seragam sudah berkurang</li> </ul>
5	X D5	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Saat kegiatan keluar tanpa izin (nongkrong)</li> <li>- Merokok</li> <li>- Di kelas kurang perhatian pada pelajaran</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sesekali masih keluar pada jam pelajaran yang gurunya tidak disukai</li> <li>- Merokok belum bisa dikendalikan</li> <li>- Kesan guru "usil", sedikit serius</li> </ul>
6	X D6	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sering terlambat pagi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jarang terlambat/banyak perubahan</li> </ul>
7	XI D7	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sering alpa</li> <li>- Merokok banyak</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Alpha belum berubah</li> <li>- Merokok sudah berkurang</li> </ul>
8	XI D8	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Keluarga tidak harmonis; sering terlambat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Harmonis, sikap baik, frekuensi terlambat berkurang</li> </ul>
9	XI D9	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sering terlambat</li> <li>- Sering absen</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jarang terlambat</li> <li>- Absen berkurang</li> </ul>
10	XI D10	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pemalas "bandel"</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sikap sudah berubah, sudah agak rajin, perlu dipantau</li> </ul>
11	XI D11	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pemalas "bandel"</li> <li>- Sakit-sakitan sehingga sering alpa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sikap banyak berubah, jarang alpha, kesehatan membaik</li> </ul>
12	XI D12	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pemalas</li> <li>- Sering terlambat</li> <li>- Bermain HP saat pelajaran</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Masih kurang semangat belajar</li> <li>- Masih sering terlambat</li> <li>- Tidak main HP lagi</li> </ul>
13	XI D13	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sering terlambat "bandel"</li> <li>- Merokok</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Terlambat masih, sudah berkurang</li> <li>- Merokok tidak di lingkungan mad</li> </ul>
14	XIID14	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak taat tata tertib (model</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lebih taat tata tertib (lebih rapi)</li> </ul>

No	Kode	Kedisiplinan Sebelum Tindakan	Kedisiplinan Setelah Tindakan
		rambut) - Berkelahi dengan D23	- Masalah dengan teman membaik
15	XIID15	- Banyak bertingkah (kurang sopan)	- Sikap membaik, lebih ada sopan
16	XII D16	- Pergaulan bebas - Tidak tertib dalam seragam - Tidak taat tata tertib (merokok)	- Sikap sudah membaik, sejak kl XII - Baju masih sering dikeluarkan - Lebih taat/merokok berkurang
17	XII D17	- Kehadiran kurang tertib - Sering alpa (sebagai atlet gulat)	- Alpa berkurang, kurang bisa membagi waktu (latihan gulat)
18	XII D18	- Hampir setiap hari terlambat	- Sudah berkurang, walaupun masih terlambat
19	XII D19	- Tidak tertib berpakaian (tidak pernah dimasukkan)	- Baju masih sering tidak dimasukkan karena pendek (hanya punya 1 baju)
20	XII D20	- Tidak tertib, kadang jam pelajaran keluar ke warung, banyak ngomong	- Sudah banyak berubah lebih baik, masih sering keluar kelas pada pelajaran yang tidak disukai
21	XII D21	- Tidak tertib, baju tidak pernah dimasukkan, sering terlambat - Meremehkan segala urusan	- Perubahan sikap menjadi lebih baik, lebih rajin, jarang terlambat. - Baju masih sering dikeluarkan/pendek
22	XII D22	- Tidak tertib masuk/sering alpa - Mulai kelas XII tidak tertib	- Semenjak ikut tinju menjadi pemalas - Menjelang Ujian Nasional berubah membaik
23	XII D23	- Tidak taat tata tertib (perokok) - Berkelahi dengan XII D14	- Lebih taat (merokok berkurang) - Sudah akrab dengan lawan kelahi
24	XII D24	- Pakaian tidak tertib "bandel" - Tidak taat tata tertib (merokok)	- Pakaian dikeluarkan karena baju pendek - merokok berkurang, dan sikap membaik

Tabel berikutnya, tabel 18 khusus mendeskripsikan tentang kasus-kasus yang mengarah kepada perilaku pelanggaran norma sosial, norma susila dan norma agama bagi kelas X, XI, dan XII. Kasus-kasus di sini antara lain *Short Masage Service (SMS)* berisi kata-kata jorok, *Hand Phone* berisi gambar porno, pacaran/ pergaulan bebas putra dan putri. Di samping ada juga masalah-masalah lain seperti pelanggaran syariat dalam ibadah, kasus siswa yang sangat sering berbohong dan lain-lain.

**Tabel 18**

Data Pelanggaran Norma Sosial, Susila dan Agama Siswa  
(Kode P X, XI, XII)

No.	Kode	Deskripsi Sebelum Tindakan	Deskripsi Setelah Tindakan
1.	X P1	- HP berisi kata-kata jorok dan bergambar porno	- HP tidak lagi ada kata-kata jorok dan bergambar porno
2.	X P2	- HP berisi gambar porno	- Sikap menjadi lebih baik
3.	X P3	- Pacaran (pacarnya dua) - Sering tidak menghargai orang	- Sikap membaik, mulai bisa menghargai orang lain
4.	X P4	- Pacaran - Tidak hormat terhadap keluarga	- Sikap terhadap bapak dan neneknya berubah menjadi baik
5.	X I.1	- Bicara ketika khotib berkhotbah	- Jum'atan tertib
6.	X I.2	- Bicara ketika khotib berkhotbah	- Jum'atan tertib
7.	XI P7	- Pergaulan bebas	- Sikap menjadi lebih baik
8.	X P8	- Pergaulan bebas waktu kelas X - Sikap di kelas sering usil - Sikap ketika upacara tidak tertib	- Pergaulan dipantau keluarga - Sikap di kelas membaik - Sikap ketika upacara lebih tertib
9.	X P9	- Kasus-kasus pacaran waktu kelas X	- Baik dan tidak ada masalah
10.	X P10	- Pergaulan bebas/pacaran, arogan	- Pergaulan lebih baik
11.	X P11	- HP berisi gambar porno - Pacaran/pergaulan bebas	- Pergaulan bebas berkurang - Setelah konferensi kasus sikap membaik
12.	X P12	- Pacaran	- Sikap membaik
13.	X P13	- Pacaran dan - Masalah keluarga	- Setelah konferensi kasus sikap membaik, masalah keluarga selesai
14.	XI I.1	- Bicara-bicara ketika khotib berkhotbah	- Jum'atan menjadi tertib, setelah tahu larangan bicara waktu ada khutbah
15.	XI I.2	- Dzikir setelah shalat dengan tertawa-tertawa	- Dzikir lebih bisa menghayati (lebih khusyu')
16.	XII P13	- HP berisi gambar porno - Meremehkan segala urusan	- Di HP tidak ada lagi gambar porno - Sikap membaik
17.	XII P14	- Pacaran - Bicara sering tidak terkontrol	- Pacaran menjadi berkurang - Sikap membaik sejak bapaknya sakit-sakitan
18.	XII P15	- Pergaulan bebas - HP berisi gambar porno dan	- Sikap meningkat lebih baik - HP tidak lagi berisi kata jorok

		berisi kata-kata jorok	dan porno
19.	XII P16	- Pacaran	- Sikap membaik, lebih rajin belajarnya
20.	XII P17	- HP berisi gambar porno - Tidak serius, ramai (banyak berkasus)	- Sikap membaik dan menyadari sakitnya serius
21.	XII P18	- HP berisi kata-kata jorok - "bandel" - SPP belum bayar sama sekali	- Sikap berubah menjadi baik - Mulai rajin, pembayaran SPP dibantu Baziz
22.	XII L1	- Sering alpha - Selalu ingin tampil dalam kegiatan yang mengurangi kesiapan ujian	- Berubah menjadi lebih baik - Sudah mengurangi kegiatan yang kurang manfaat
23.	XII L2	- Sangat Sering berbohong - Sering alpha - Kegiatan seni di luar mengganggu	- Menyadari/jujur bahwa dia sering berbohong. - Kerajinan menjadi lebih baik

Dalam penanganan terhadap 46 siswa yang berkasus tersebut, dilakukan pendidikan nilai dengan tindakan-tindakan antara lain: pemahaman konsep tentang pentingnya nilai-nilai humanis-religius serta aktualisasinya dalam kehidupan sehari-hari, kajian dan pelatihan serta bimbingan ibadah, *qiyamul lail*/sholat malam, Pemberlakuan "buku saku", audiensi dengan orang tua dan tokoh masyarakat, serta kegiatan-kegiatan yang dikelola oleh siswa, yang dalam hal ini guru bertindak sebagai teman senior siswa.

a. Hasil Angket Aktualisasi Nilai Humanis-Religius

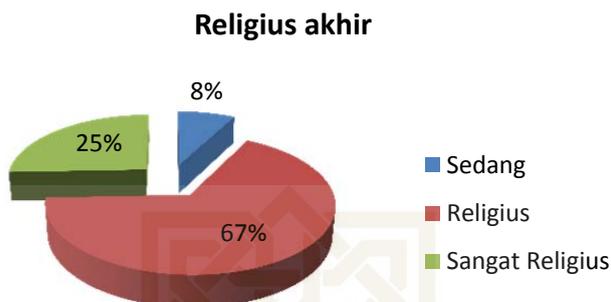
Hasil penyebaran angket kepada 46 responden sebagai subyek penelitian sebelum dan sesudah *treatment* disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 19**  
**Religiusitas Akhir**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sedang	3	7.7	7.7	7.7
Religius	26	66.7	66.7	74.4
Sangat religius	10	25.6	25.6	100.0
Total	39	100.0	100.0	

Dari hasil angket kepada 46 responden tersebut, yang layak dianalisis ada 39 responden. Hasil angket tersebut menunjukkan

bahwa, dari 39 responden, ada 3 siswa (7,7%) dengan kategori “religius sedang”; ada 26 siswa (66,7%) dengan kategori “religius”; dan ada 10 siswa (25,6%) dalam kategori “sangat religius”. Hasil pengukuran religius akhir ini, selanjutnya dapat disajikan dalam grafik sebagai berikut:



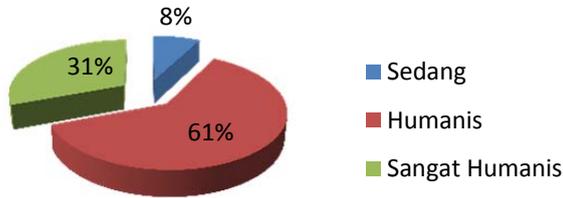
**Gambar 19**  
Grafik Hasil Pengukuran Religiusitas Akhir

**Tabel 20**  
Humanis Akhir

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sedang	3	7.7	7.7	7.7
	Humanis	24	61.5	61.5	69.2
	Sangat humanis	12	30.8	30.8	100.0
	Total	39	100.0	100.0	

Hasil angket nilai humanis tersebut menunjukkan bahwa, dari 39 responden, ada 3 siswa (7,7%) dalam kategori humanis sedang; ada 24 siswa (61,5%) dalam kategori humanis; dan 12 siswa (30,8%) dalam kategori sangat humanis. Hasil pengukuran nilai humanis akhir ini, selanjutnya dapat disajikan dalam grafik berikut:

### Humanis akhir



**Gambar 20**

Grafik Hasil Pengukuran Humanis Akhir

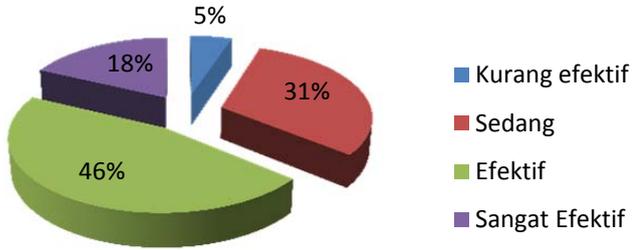
**Tabel 21**

Kultur Akhir

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Kurang efektif	2	5.1	5.1	5.1
Sedang	12	30.8	30.8	35.9
Efektif	18	46.2	46.2	82.1
Sangat efektif	7	17.9	17.9	100.0
Total	39	100.0	100.0	

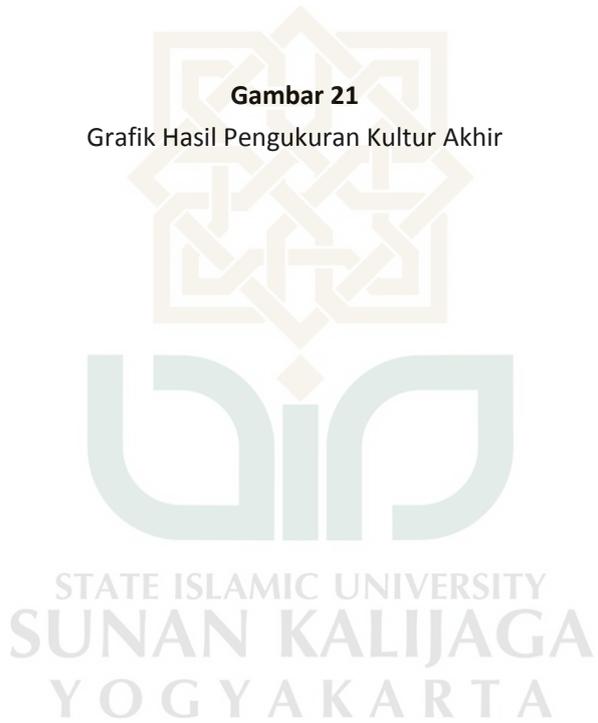
Hasil angket tentang persepsi siswa terhadap keefektifan saluran kultur tersebut menunjukkan bahwa, dari 39 responden, ada 2 siswa (5,1%) menganggap dalam kategori kurang efektif; ada 12 siswa (30,8%) menganggap dalam kategori sedang; dan 18 siswa (46,2%) menganggap dalam kategori sangat efektif. Hasil pengukuran kultur akhir ini, selanjutnya dapat disajikan dalam grafik sebagai berikut:

### Kultur akhir



**Gambar 21**

Grafik Hasil Pengukuran Kultur Akhir



# **BAB VI**

## **ANALISIS EVALUATIF IMPLEMENTASI DAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN NILAI HUMANIS-RELIGIUS DI MADRASAH**

Dalam pengembangan model ini teknik analisis data meliputi model Miles and Huberman dan model Spradley. Dalam penerapannya, analisis Miles and Huberman dan Spradley saling melengkapi. Dalam setiap tahapan penelitian, Miles and Huberman menggunakan langkah-langkah *reduction*, *display*, dan *verification*. Ketiga langkah tersebut dilakukan pada semua tahap dan proses penelitian yaitu deskripsi, fokus dan seleksi.

Analisis model Miles and Huberman merupakan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus. Aktivitas analisis data ini yakni *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

Adapun analisis data model Spradley mengikuti tahapan dalam penelitian kualitatif yakni tahap deskripsi, fokus dan seleksi. Setelah melakukan observasi deskriptif maka dilakukan analisis domain; setelah melakukan observasi terfokus, maka melaksanakan analisis taksonomi; setelah observasi terseleksi, melakukan analisis komponensial.

### **A. Observasi Deskriptif dan Analisis Domain**

#### **1. Observasi Deskriptif**

Keseluruhan proses yang telah ditempuh, mulai dari pemotretan kultur madrasah, model hipotesis, aktualisasi nilai humanis-religius sebelum tindakan maupun sesudah tindakan merupakan hasil dari observasi deskriptif. Observasi deskriptif merupakan hasil dari suatu proses sebelumnya yakni memilih situasi sosial (*place*, *actor*, *activity*), observasi partisipan, maupun wawancara mendalam.

Pada pemaparan tentang pemotretan kultur madrasah, dibagian uraian hasil pemotretan kultur madrasah, disajikan dengan apa adanya. Pada rangkuman dan kandungan makna telah ada analisis, sehingga

ada kesimpulan-kesimpulan sementara sampai ditemukan model hipotetik. Model hipotetik dan validasi pola pengembangan tersebut di atas, merupakan hasil analisis dari teori yang ada dengan realitas temuan di lapangan. Pada pemaparan tentang aktualisasi nilai humanis-religius siswa, baik sebelum tindakan maupun sesudah tindakan juga telah diikuti proses analisis reduksi data, display data maupun verifikasi.

## 2. Analisis Domain

Lembaran ini meliputi rincian domain, hubungan semantik, dan domain. Lembaran analisis domain ini selanjutnya disajikan sebagai berikut :

**Tabel 22**

Lembar Analisis Domain Nilai Humanis-Religius Siswa

No	<i>Included Term/ Rincian Domain</i>	Hubungan Semantik	<i>Cover Term/ Domain</i>
1	Shalat 5 waktu, shalat tahajud, shalat dhuha	Adalah jenis/ bentuk/wujud dari	Dimensi-dimensi religiusitas
	Puasa sunnah		
	Khusyu'		
	Tenang/sabar		
	Pikiran jernih		
	Bersungguh-sungguh		
Harapan dll			
2	Tertib berpakaian	Adalah jenis/ bentuk/wujud dari	Disiplin dan kebebasan bertanggung jawab
	Bisa menempatkan diri ketika duduk-duduk dll		
	Mengikuti kegiatan sesuai jadwal		
	Menjadi pengurus yang amanah		
Tidak terlambat dll			
3 a	Tidak berbohong dalam kondisi normal	Rasional/ alasan	Kejujuran karena tanpa tekanan dan tanpa takut ada sanksi
	Menyampaikan apa adanya ketika menghadapi problem dan ingin cari solusi		
b	Mencuri helm, HP, uang dll	Adalah sebab dari	Tidak jujur karena terdesak kebutuhan dan tidak siap solusi
	Nyontek waktu ujian		
	Menyampaikan sesuatu tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya		
	Kabur dari rumah/pergi tanpa sepengetahuan orang tua dll		

No	Included Term/ Rincian Domain	Hubungan Semantik	Cover Term/ Domain
4 a	Aktif/rajin belajar di kelas	Adalah jenis/ bentuk/wujud dari	Rasa aman
	Aktif kegiatan organisasi di madrasah		
	Aktif mengikuti kegiatan sesuai minat		
	Mau mencari untuk konsultasi kepada Kepala Madrasah, guru atau BK		
b	Takut bertanya dan takut mengemukakan pendapat	Adalah sebab dari	Rasa tidak aman
	Alpha dalam kegiatan ekstra K/izin palsu		
	Mengikuti kegiatan dengan terpaksa		
	Tidak percaya diri		

Dengan merunut pada rincian domain, maka hal tersebut merupakan fenomena-fenomena yang muncul dalam penelitian. Setelah dicari hubungan semantiknya, maka fenomena kasus tersebut akan ada kesesuaian dengan domainnya dalam jenis hubungan yang berbeda-beda.

Beberapa siswa mengungkapkan rasa keberagamaan seperti “kekhusyu’an”, “ketenangan”, “jernihnya pikiran”, “bersungguh-sungguh”, “ada harapan”, merupakan buah dari melaksanakan dimensi-dimensi religiusitas; di antaranya melalui tindakan shalat wajib, *qiyamul lail*, maupun kajian dan pelatihan oleh “Shalat Center”.

Demikian juga tentang kedisiplinan para siswa, seperti tertib berpakaian, mengikuti kegiatan sesuai jadwal, menjadi pengurus yang amanah, berusaha tidak terlambat, adalah merupakan bentuk dari kebebasan bertanggung jawab. Demikian juga keadaan yang sebaliknya, beberapa kasus muncul yang dilakukan oleh sebagian siswa, seperti tidak berseragam dengan benar, alpa dalam kegiatan, tidak melaksanakan amanah kepengurusan secara benar, sering terlambat dan pelanggaran tata tertib yang lain, merupakan bentuk dari adanya kebebasan yang tidak bertanggung jawab.

Pada kondisi normal siswa tidak berbohong, mereka menyampaikan kasus dengan apa adanya ketika menghadapi problem, bahkan ingin mencari solusi, merupakan alasan/rasionalitas untuk mengatakan bahwa sebenarnya siswa jujur, ketika tanpa tekanan dan tanpa sanksi yang langsung diterima siswa. Di luar kondisi normal tersebut, siswa yang berbuat kesalahan akan berusaha menutupinya dengan cara berbohong. Sehingga munculnya kasus pencurian *Hand*

*Phone*, helm, nyontek waktu ujian, kabur dari rumah orang tua sampai beberapa hari, disebabkan adanya kebutuhan-kebutuhan diri yang mendesak, dan siswa tidak berhasil mencari solusi berdasar norma yang ada, maka mereka berbuat tidak jujur.

Secara umum siswa bisa belajar dengan aktif, melaksanakan kegiatan sesuai minat dan penuh kesadaran, datang kepada guru/kepala madrasah untuk berkonsultasi tentang problem yang dihadapi atas inisiatif sendiri, merupakan wujud dari adanya rasa aman bagi siswa. Demikian juga keadaan sebaliknya seperti takut bertanya, tidak berani mengemukakan pendapat, izin palsu, mengikuti kegiatan dengan terpaksa, tidak percaya diri, merupakan fenomena adanya rasa tidak aman bagi siswa. Berikut adalah lembaran analisis domain tindakan kultur madrasah dalam pola pengembangan pendidikan nilai humanis-religius.

**Tabel 23**

Lembaran Analisis Domain Tindakan Melalui Saluran Kultur Madrasah

No	Included Term/ Rincian Domain	Hubungan Semantik	Cover Term/ Domain
1 a	Waka keagamaan	Adalah jenis jabatan dari	Tim pengembang pendidikan nilai
	Guru agama		
	Koordinator BK		
	Bimbingan OSIS		
	Staf Kurikulum		
	Organisasi siswa		
1 b	Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS)	Adalah jenis dari	Organisasi siswa yang ada di madrasah
	Dewan Kerja Ambalan (DKA)		
	Patroli Keamanan Sekolah (PKS)		
	<i>Peer Counseling</i>		
2	Pemahaman Konsep	Adalah cara kepemimpinan untuk membangun	Tujuan dan target nilai humanis-religius
	Membangun sistem		
	Kepemimpinan tim		
	Koordinasi tim pengembang		
	Pembinaan pada upacara dll	Adalah cara "Bimbingan Ibadah" untuk membangun	Religiusitas
	Kajian agama rutin guru + TU		
	Kajian dan pelatihan shalat khusyu' siswa		
	Kegiatan Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT)/Qiyamul lail		
	Shalat Jum'at di madrasah		
	Shalat dhuha berjamaah		
4	Dialog personal terhadap siswa tertentu	Adalah cara "BK" untuk membangun	- Kebebasan bertanggung

No	Included Term/ Rincian Domain	Hubungan Semantik	Cover Term/ Domain
	Dialog personal terhadap orang tua siswa		jawab - Kejujuran
	Dialog personal terhadap tokoh masyarakat		
	Konverensi kasus secara komprehensif "Buku saku"		
5 a	Pemahaman konsep	Adalah cara " <i>Human Relation</i> " untuk membangun	Rasa aman
	Salaman pagi		
	Kesadaran guru sambut siswa		
5 b	Pemahaman konsep	Adalah cara " <i>Intrakurikuler</i> " untuk membangun	Nilai religiusitas Nilai humanis
	Pendidikan nilai di kelas		
	Pemantauan oleh staf kurikulum/tim pengembang		
6	Pemahaman kepada pembina ekstra	Adalah cara (kegiatan ekstrakurikuler) untuk membangun	- Kerjasama dan saling menghargai - Kreativitas
	Kegiatan OSIS		
	Pramuka		
	Olahraga permainan		
	Seni		
	Bela diri		
	Jurnalistik		
7	Audiensi dengan orang tua pada awal tahun	Adalah cara (Audiensi Orang Tua) untuk membangun	- Religiusitas siswa - Kebebasan bertanggung jawab - Kejujuran
	Audiensi dengan orang tua pada akhir semester		
	Audiensi dengan orang tua menjelang UN		
	Audinesi dengan orang tua pada akhir tahun pembelajaran		

Tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa: Pada analisis domain tindakan melalui saluran kultur madrasah, ditunjukkan pada kolom *included term*. Pada kolom hubungan semantik menunjukkan saluran kultur yang digunakan, terutama berupa kegiatan (*activity*), perilaku (*actor*), baik dilakukan di dalam kelas, di luar kelas, atau forum-forum yang sengaja diciptakan di tempat tertentu (*place*). Pada domain (*cover term*), menunjukkan target nilai yang akan dicapai.

Wakil Kepala bidang keagamaan, guru agama, koordinator BK, pembina OSIS, staf kurikulum, merupakan jabatan strategis yang dipilih untuk menjadi tim pengembang pendidikan nilai. Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), Dewan Kerja Ambalan (DKA), Patroli Keamanan Sekolah (PKS), *Peer counseling* merupakan jenis organisasi yang ada di madrasah sebagai saluran kultur pendidikan nilai.

Pemahaman konsep, membangun sistem, kepemimpinan tim, koordinasi tim pengembang merupakan cara-cara kepemimpinan yang diciptakan untuk mencapai tujuan dan target aktualisasi nilai-nilai humanis-religius siswa.

Forum upacara, kajian agama rutin guru dan TU, kajian dan pelatihan shalat khusus siswa, kegiatan MABIT/*qiyamul lail*, kegiatan shalat berjama'ah merupakan forum-forum yang digunakan dalam bimbingan ibadah untuk membangun religiusitas siswa.

Kegiatan-kegiatan seperti dialog personal terhadap siswa tertentu, dialog personal terhadap orang tua siswa, dialog personal terhadap tokoh masyarakat, konferensi kasus secara komprehensif, serta pemberlakuan "buku saku" adalah cara-cara Bimbingan Konseling untuk membangun kebebasan bertanggung jawab dan kejujuran siswa.

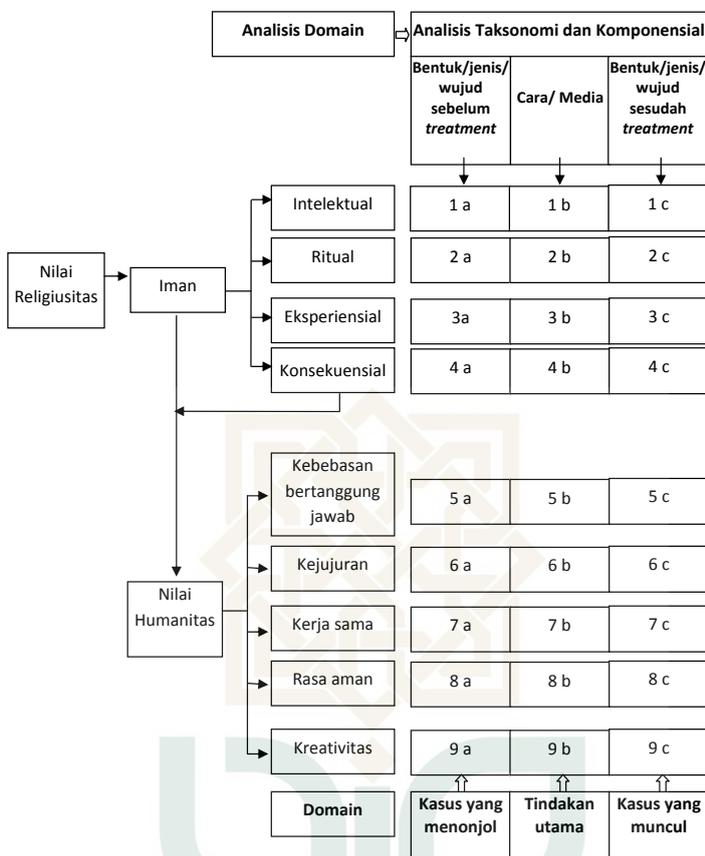
Kegiatan pemahaman konsep, salaman pagi, serta kedekatan hubungan batin guru dengan siswa adalah cara-cara *human relation* untuk membangun tumbuhnya rasa aman siswa di sekolah. Kegiatan pemahaman konsep pendidikan nilai di kelas, pemantauan oleh staf kurikulum/tim pengembang adalah cara-cara kegiatan intrakurikuler untuk membangun nilai religiusitas dan nilai humanitas siswa.

Kegiatan pemahaman kepada pembina ekstrakurikuler, kegiatan OSIS, pramuka, olah raga permainan, seni, bela diri, dan jurnalistik, merupakan cara-cara kegiatan ekstrakurikuler untuk membangun kerja sama, saling menghargai dan kreativitas.

Kegiatan audiensi dengan orang tua di awal tahun, akhir semester, menjelang ujian, akhir tahun pembelajaran, merupakan cara-cara audiensi orang tua untuk membangun religiusitas siswa, kebebasan bertanggung jawab dan kejujuran siswa.

## **B. Analisis Taksonomi dan Komponensial**

Setelah disajikan lembaran analisis domain tentang nilai humanis-religius, dan lembaran analisis domain tindakan melalui kultur madrasah, selanjutnya disajikan diagram analisis domain, taksonomi dan komponensial pada nilai humanis-religius siswa. Pada bagian berikutnya baru diuraikan penjelasannya.



**Gambar 22**

Diagram Analisis Domain, Taksonomi dan Komponensial Pendidikan Nilai Humanis-Religius Siswa

Pada *cover term* atau domain yang dimunculkan di atas, adalah domain yang menjadi target atau tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan nilai humanis-religius siswa. Nilai religiusitas tersebut meliputi lima dimensi keberagamaan yang seharusnya muncul dan menyatu dalam kepribadian seseorang. Keberagamaan itu digerakkan oleh iman yang ada didalam hati seseorang, sehingga seseorang itu mau mengamalkan dalam bentuk ritual. Ritual agama dalam bentuk praktek pengamalan ini dilakukan dengan ilmu (dimensi intelektual), dilaksanakan dengan penghayatan (dimensi eksperiensial) dan berdampak didalam segala aspek kehidupan (dimensi konsekuensial). Nilai iman yang melahirkan keberagamaan dalam dimensi konsekuensial dan menggerakkan nilai humanitas, akan melahirkan

manusia yang senantiasa memegang nilai-nilai *insaniah* dan nilai *Ilahiah* (humanis-religius). Nilai humanitas sebagai dampak keberagamaan dan digerakkan nilai iman ini meliputi nilai kebebasan bertanggung jawab, kejujuran, kerjasama, rasa aman, dan kreativitas.

Pada analisis taksonomi, dilakukan dengan menjabarkan kategori atau domain yakni mencermati *included term* atau rincian domain. Dari sini dilakukan observasi terfokus, mana yang menonjol dari kasus-kasus yang muncul, kemudian dilakukan tindakan dan diamati bagaimana kemunculan kasus berikutnya. Sedangkan pada analisis komponensial dilakukan dengan mengkontraskan atau mencari perbedaan spesifik, jenis kasus sebelum *treatment* dengan jenis kasus sesudah *treatment*. Dalam analisis ini akan dilihat perubahan peningkatannya. Berikut diuraikan masing-masing taksonomi yang menonjol maupun perbedaan spesifik sebelum dan sesudah *treatment*.

### 1. Nilai-nilai Religiusitas (1 a s/d 4 c)

Kasus yang paling menonjol pada dimensi religiusitas adalah belum lengkapnya shalat lima waktu bagi siswa kelas XII. Karena kelas XII merupakan kelas yang terakhir, dan siswanya hampir lulus,serta masih ada problem serius yakni perintah wajib dan menjadi tiang agama, belum dilaksanakan dengan benar, maka observasi terfokus pada masalah ini.

Setelah ada temuan banyaknya kasus siswa belum lengkap shalat wajibnya, seperti tertuang pada tabel 5 halaman 293 tersebut di atas, maka pelaksanaan *treatment* yang dilakukan meliputi :

- Pembinaan dalam forum upacara 2 minggu sekali;
- Pengajian rutin guru dan tata usaha 1 bulan sekali, dan evaluasi rutin setiap akhir bulan/1 bulan sekali;
- Kajian dan pelatihan shalat khusus' dari tim "ShalatCenter" 3 kali untuk siswa, dan 1 kali untuk guru dan tata usaha;
- Kegiatan Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT)/*Qiyamul lail* sebanyak 4 kali yang dilaksanakan setiap 2 minggu sekali;
- Mengefektifkan shalat Jum'at dan shalat dhuhur berjamaah di madrasah.

Dari hasil pencermatan wawancara siswa, maupun pendapat guru, dari 7 macam kegiatan tersebut, yang lebih efektif bisa merubah perilaku siswa, adalah kajian dan pelatihan shalat *khusyu'* serta kegiatan malam bina iman dan taqwa (MABIT) atau *Qiyamul lail*. Hal tersebut

dikemas dengan format yang berbeda dengan pembelajaran di kelas, di sini siswa benar-benar lebih diperlakukan sebagai subyek didik.

Setelah tindakan/perlakuan tersebut, maka hasil datanya sebagaimana tertuang dalam tabel 5 halaman 293 tentang pelaksanaan shalat lima waktu sebelum *treatment*, dan tabel 15 halaman 337 tentang pelaksanaan shalat lima waktu sesudah *treatment*, menunjukkan bahwa:

- Kelas XII S 1, dari jumlah 23 siswa, sebelum *treatment* shalat lengkap 5 siswa, setelah *treatment* menjadi 13 siswa;
- Kelas XII S 2, dari jumlah 23 siswa, sebelum *treatment* shalat lengkap 6 siswa, setelah *treatment* menjadi 10 siswa;
- Kelas XII S 3, dari jumlah 25 siswa, sebelum *treatment* shalat lengkap 3 siswa, setelah *treatment* menjadi 7 siswa;
- Kelas XI IPA, dari jumlah 19 siswa, sebelum *treatment* shalat lengkap 7 siswa, setelah *treatment* menjadi 18 siswa;
- Kelas XII MM, dari jumlah 34 siswa, sebelum *treatment* shalat lengkap 17 siswa, setelah *treatment* menjadi 18 siswa.

Dari total kelas XII yang berjumlah 124 siswa, sebelum *treatment* shalat lengkap 38 siswa, setelah *treatment* menjadi 56 siswa.

Selain peningkatan dalam hal kuantitas penganjuran shalat tersebut di atas, juga ditemukan komentar para siswa bahwa dengan adanya kegiatan MABIT dan kajian shalat khusyu', maka beberapa siswa mengatakan "sering melaksanakan puasa sunnah", "menjadi lebih khusyu' dalam shalat", "menjadi tenang dan sabar", "pikiran menjadi jernih", "berusaha lebih bersungguh-sungguh", dan beberapa siswa menyatakan "menjadi ada harapan".

## 2. Nilai-nilai Humanis (5a s/d 9c)

### a. Kedisiplinan/Kebebasan Bertanggung Jawab (5a, 5b, 5c)

Kasus-kasus yang utama muncul dalam bidang ini adalah :

- Tidak tertib berpakaian, seperti tidak berpakaian seragam dengan benar sesuai ketentuan, bagi siswa putra baju tidak dimasukkan, tidak memakai badge madrasah dengan benar, celana panjang putri terlalu ketat;
- Bersikap bukan pada tempatnya, seperti duduk-duduk di tempat duduk guru piket, jongkok di kursi dengan bersepatu, menginjak-injak tempat suci untuk wudlu dengan bersepatu;
- Terlambat masuk pagi atau terlambat setelah istirahat;

- Tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sesuai jadwal wajib atau pilihan;
- Tidak mengikuti kegiatan rapat-rapat kepengurusan OSIS.

Berangkat dari kasus-kasus tersebut, maka tindakan kultur yang dilakukan adalah : pemberlakuan “buku saku” yang berisi tentang point penghargaan dan point pelanggaran; memfasilitasi kegiatan sesuai minat dan bakat; memberikan pemahaman tentang manfaat kegiatan organisasi terutama bagi siswa yang tidak percaya diri; dialog dengan orang tua secara personal tentang problem anaknya seperti minat siswa yang tidak tersalurkan, gosip yang menimpa siswa di masyarakat, dan lain-lain.

Setelah dilakukan pencermatan terhadap tindakan-tindakan tersebut, ditemukan tindakan yang lebih efektif bisa merubah perilaku siswa yakni pemberlakuan “buku saku”. Maknanya bahwa siswa merubah perilaku masih tergantung kepada sanksi, belum karena kesadaran. Dialog dengan orang tua secara personal tentang problem siswa yang juga sangat efektif, walau butuh waktu khusus serta jangkauan siswa terutama yang bermasalah serius.

Perubahan-perubahan perilaku dibidang ini dapat dicermati sebagai berikut :

- Tidak ditemukan lagi pelanggaran terhadap ketentuan pakaian seragam dalam jumlah siswa yang banyak, yang ada hanya kasus satu atau dua siswa dengan alasan yang rasional;
- Para siswa yang bersikap bukan pada tempatnya juga berubah. Mereka menjadi bisa berperilaku sesuai norma-norma dan etika dalam kehidupan bersama;
- Kegiatan yang sesuai minat diikuti siswa dengan penuh semangat, senang, tidak ada keterpaksaan, sehingga siswa berprestasi. Bidang ini antara lain karate, pencak silat, panjat tebing, gulat dan tinju. Adapun pramuka, drum band, dan tonti masih diikuti dengan agak terpaksa;
- Para siswa yang alpa dalam kegiatan pramuka sebanyak 15 siswa mengalami perubahan yakni 7 siswa menjadi rajin, 3 siswa agak terpaksa, 5 siswa tetap belum berubah;
- Ada 6 siswa pengurus OSIS yang tidak “percaya diri” setelah dibimbing, 3 siswa menjadi aktif kembali, 3 siswa lain tetap belum bisa aktif;
- Tentang kedatangan siswa terlambat, peningkatan perubahannya sebagai berikut

- Kelas X paralel yang berjumlah 174 siswa, pada bulan Agustus, September, rata-rata tiap hari terlambat 4 - 5 siswa, pada bulan Oktober rata-rata terlambat 6-7 siswa. Setelah dilakukan tindakan, pada bulan Februari 2010, siswa yang terlambat rata-rata 1-2 siswa setiap hari.
- Kelas XII paralel yang berjumlah 124 siswa, pada bulan Agustus dan September rata-rata siswa terlambat ada 6-7 siswa. Pada bulan Oktober 2009, siswa yang terlambat rata-rata 7-8 siswa. Setelah dilakukan tindakan data pada bulan Februari 2010 siswa yang terlambat rata-rata 3-4 siswa setiap hari.

Maknanya bahwa tindakan itu cukup efektif, karena perubahannya cukup signifikan. Yang perlu dilakukan adalah menjalankan sistem dengan konsisten dan bidang Bimbingan Konseling (BK), perlu senantiasa melakukan evaluasi.

b. Kejujuran (6a, 6b, 6c)

Kasus-kasus yang muncul dalam hal kejujuran sangat bersifat individual dan temporer. Artinya secara umum siswa tetap dalam fitrahnya yakni memegang kejujuran dan sadar bahwa tidak akan mendatangkan manfaat ketika berlaku tidak jujur. Para siswa juga Nampak tidak senang ketika ada barang hilang, atau ada siswa yang menyampaikan sesuatu hal, yang tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Secara khusus kasus ketidakjujuran yang muncul secara individual tersebut antara lain:

- Mencuri helm, *Hand Phone*, uang (bersifat kasuistik);
- Nyontek pada waktu ujian, ketika pengawas lengah (kasus hanya beberapa siswa saja, tidak menyeluruh);
- Menyampaikan sesuatu tidak sesuai keadaan sebenarnya, (berlaku ketika kepentingan diri terancam);
- Kabur dari rumah atau tidak mau berkomunikasi dengan orang tua (ketika minat tidak tersalurkan).

Tindakan yang dilakukan untuk mengatasi kasus-kasus tersebut antara lain: dialog secara personal terhadap siswa-siswa tertentu untuk mengorek tentang kasus yang dihadapi. Hal tersebut dilakukan terutama terkait dengan kasus ketidakjujuran yang muncul; seperti dengan cara dialog secara personal terhadap orang tua siswa tertentu yang menghadapi masalah, kenapa muncul ketidakjujuran siswa. Mencari info di masyarakat dimana

lingkungan siswa berada, tentang sikap dan nilai siswa ketika hidup bersama di masyarakat; konferensi kasus secara komprehensif dengan menghadirkan siswa, orang tua, tokoh masyarakat, guru; pendekatan personal oleh *peer counseling*, untuk mendalami masalah yang sebenarnya; dan pemberlakuan “buku saku”.

Dari beberapa langkah tindakan tersebut, 4 macam tindakan awal sangat efektif dan 2 tindakan akhir tersebut kurang efektif. Konferensi harus secara komprehensif terbukti sangat efektif untuk membuat jera siswa yang tidak jujur karena dengan triangulasi dan *cross check* langsung kepada orang-orang yang terkait, membuat siswa yang berbohong atau menipu membuatnya tidak berkutik dan biasanya kemudian sadar.

Bagi siswa yang mempunyai masalah serius, dia tidak peduli dengan “buku saku”, karena baginya masalah yang ada pada dirinya lebih dominan membuat kesulitan, daripada sekedar sanksi point pelanggaran. Jadi “buku saku” lebih bersifat antisipasi terhadap pelanggaran norma dan lebih bersifat untuk berlaku umum bagi keseluruhan siswa.

Makna dari fenomena tersebut bahwa kasus siswa tidak jujur, karena mereka terdesak kebutuhan atau kepentingan diri, yang dalam hal ini siswa tidak siap dengan solusi. Tugas pendidik adalah membantu memecahkan masalah, membantu mencari solusi dan memberi pemahaman tentang manfaat kejujuran dan madharat dari ketidak-jujuran.

Kejujuran siswa secara umum, terlihat ketika mereka menyampaikan keadaan kelemahan yang ada pada dirinya. Contoh tentang kebiasaan belum lengkapnya melaksanakan shalat wajib, serta kebiasaan merokok. Para siswa sadar bahwa kedua hal tersebut merupakan sesuatu pelanggaran terhadap norma agama yang mestinya mereka hindari.

Kasus siswa Isq, Dt, dan Mt, adalah contoh dari beberapa siswa yang melakukan perbuatan mesum sampai beberapa kali dan secara jujur menyampaikannya kepada peneliti apa adanya. Dua siswa yang pertama akhirnya dikembalikan kepada orang tuanya, dan satu siswa masih dalam pembinaan dan menyatakan “*taubatan nashukha*”. Siswa MK dan Rfk merupakan contoh kasus “tersumbat”nya minat yang tidak tersalurkan, akhirnya beberapa hari kabur dari rumah. Kasus ini bisa terselesaikan setelah sekolah berfungsi sebagai mediator “konflik” antara anak dan orang tua. Satu siswa TMR berkasus diisukan sebagai wanita selingkuhan

anggota DPR. Dia jujur menyampaikan kasus apa adanya, bahwa isu itu tidak benar. Tetapi dibidang-bidang lain masih selalu berbohong. Kasus siswa Frd dan Rtn, menyampaikan kejujuran belum secara totalitas yakni masih ada yang disembunyi-kan, dan ketika dilakukan triangulasi dan konferensi kasus secara komprehensif, baru mau jujur, menyesal, menangis, dan akan mengubah sikap dan perilakunya.

Setelah ada tindakan-tindakan tersebut para siswa berkasus seperti Mt, MK, Rfk, TMR, Frd, dan Rtn menunjukkan perubahan-perubahan sikap dan perilaku yang lebih mendekati kepada norma-norma yang seharusnya. Setelah “terjebak” dalam suatu persoalan, dan “terbuka” bagi pengamatan orang lain serta ada “solusi” maka berangsur mereka sadar dan lebih berhati-hati dalam bersikap serta berperilaku. Fenomena di atas menunjukkan bahwa para siswa tidak berbohong ketika dalam kondisi normal tidak ada tekanan, dan tidak terbebani sanksi; mereka menyampaikan apa adanya ketika menghadapi problem dan ingin mencari solusi, agar lepas dari persoalan kehi-dupan.

c. Rasa Aman

Rasa aman merupakan modal siswa untuk bisa berkreaitivitas dan beraktualisasi diri. Rasa aman menjadikan siswa bebas mengembangkan apa yang menjadi bakat dan minatnya. Rasa aman juga menjadikan siswa berani menyampaikan pendapatnya walaupun berbeda dengan pendapat orang lain termasuk terhadap gurunya. Sehingga rasa aman juga berimplikasi terhadap sikap bisa menghargai orang lain.

Sebaliknya, rasa tidak aman juga bisa menjadi penyebab munculnya perilaku yang keluar dari norma yang seharusnya. Hal yang terjadi di sekolah atau di madrasah misalnya banyak izin atau alpa dalam mata pelajaran tertentu karena takut kepada guru, alpa dalam kegiatan ekstrakurikuler atau dengan membuat izin palsu, mengikuti kegiatan dengan terpaksa akhirnya tidak mendapatkan hasil maksimal, tidak percaya diri dan lain-lain.

Kasus yang terjadi di madrasah, dapat dilihat ketika dari 46 siswa berkasus di BK menyampaikan bahwa, ada 2 guru yang dianggap “kurang bersahabat”. Para siswa tersebut selalu ingin menghindar dari 2 guru tersebut, tetapi tidak mungkin bisa. Maka Kepala Madrasah berusaha mengarahkan dan mengajak para siswa untuk memaafkan kesalahan guru tersebut, tetapi para siswa tetap tidak mau memaafkan.

Rasa kurang aman ini juga dikeluhkan oleh sekitar 75% siswa, dari siswa secara keseluruhan. Mereka menganggap bahwa kerja sama antara guru dan siswa belum terjalin secara baik. Dalam hal ini, setelah dilakukan pencermatan, ternyata ada paradigma yang berbeda antara murid dan guru atau orang tua. Peserta didik mempunyai paradigma berdasar pengalaman hidupnya di masa kini; sedangkan guru atau orang tua mempunyai paradigma berdasar kehidupan di masa lalu; disamping itu, guru mempunyai target idealitas tercapainya beban kurikulum, sedangkan orang tua mendambakan kehidupan bagi putra-putrinya berhasil dikemudian hari.

Di samping itu ditemukan bahwa, selain faktor ekstern, rasa tidak aman ini juga disebabkan oleh karakter pribadi siswa, yang pembentukannya dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga. Hal tersebut ditemukan dari kasus-kasus yang terjadi pada 46 siswa kelas X, XI, dan XII; kasus serius seperti siswa MK, Rfk, Frd, TMR merupakan contoh bahwa mereka mengalami problem keluarga. Sebagian dari mereka hidup tidak bersama orang tuanya, yakni kontrak rumah atau hidup bersama kakaknya, bahkan satu siswa tidak tahu siapa orang tua yang sebenarnya.

Karakter yang belum berhasil dibentuk dalam proses sosialisasi ini, telah menimbulkan konflik dalam dirinya, antara mengikuti kehendak nafsu diri atau mengikuti norma umum yang ada. Para siswa ini memilih mengikuti kehendak diri dan keluar dari norma yang ada, akhirnya timbul masalah. Maka mereka menjadi siswa yang bermasalah, karena karakter pembawaan awal dan orang tua "tidak mendampingi", atau "tidak menyadari" atau "tidak tahu" cara-cara apa yang mestinya dilakukan, agar siswa mencapai jati diri atau karakter yang bisa mengikuti norma-norma yang ada.

Setelah dilakukan tindakan dengan pendekatan-pendekatan personal baik terhadap diri siswa, guru maupun orang tua, berangsur-angsur para siswa yang merasa tidak aman tersebut berubah. Lambat laun siswa menyadari bahwa yang diperbuatnya selama ini, telah membuatnya terbelenggu dalam kesulitan. Akhirnya sedikit demi sedikit sikap dan perilaku mereka berubah untuk mengikuti norma yang ada, dengan kesadaran, dan bukan dengan tekanan dan keterpaksaan.

### C. Hasil Angket Sebelum *treatment* dan sesudah *treatment*

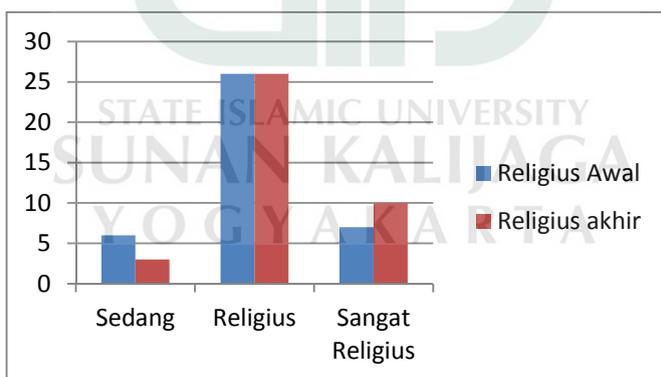
Hasil angket seperti yang telah ditampilkan pada tabel sebelum *treatment* dan sesudah *treatment*, langkah berikutnya guna keperluan analisis, maka kemudian dipersandingkan. Hasilnya sebagai berikut:

**Tabel 24**

Data Hasil Pengukuran Religiusitas Awal dan Akhir

	Religius Awal	Religius akhir
Sedang	6	3
Religius	26	26
Sangat Religius	7	10

Tabel tersebut menunjukkan bahwa peningkatan religiusitas anak terjadi pada kategori sangat religius, yakni pada religiusitas awal sebanyak 7 siswa (17,9%), sedang pada religiusitas akhir ada 10 siswa (25,6%). Pada religiusitas terendah yakni kategori sedang, mengalami penurunan; pada religiusitas awal ada 6 siswa dan pada religiusitas akhir ada 3 siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan religiusitas siswa antara sebelum *treatment* dan sesudah *treatment*. Peningkatan tersebut dapat ditampilkan pada grafik sebagai berikut.



**Gambar 23**

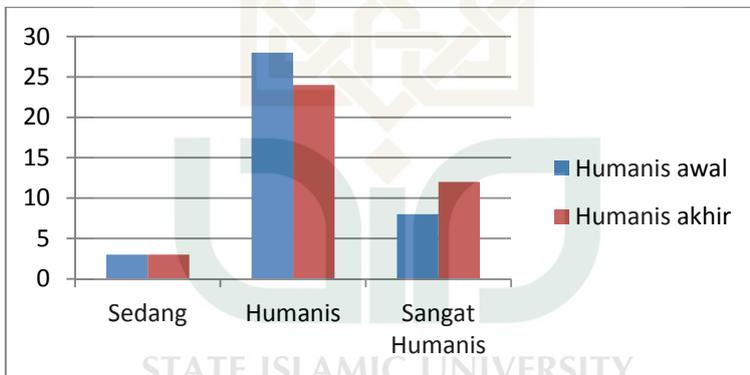
Grafik Hasil Pengukuran Religiusitas Awal dan Akhir

**Tabel 25**

Data Hasil Pengukuran Humanis Awal dan Akhir

	Humanis awal	Humanis akhir
Sedang	3	3
Humanis	28	24
Sangat Humanis	8	12

Pada tabel tersebut menunjukkan bahwa peningkatan aktualisasi nilai humanis terjadi pada kategori sangat humanis, yakni dari 8 siswa (20,5%) menjadi 12 siswa (30,7%). Pada kategori humanis terjadi penurunan, dan pada kategori sedang, tidak terjadi perubahan. Hal tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan aktualisasi nilai humanis siswa sebelum *treatment* dan sesudah *treatment*. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada grafik berikut.

**Gambar 24**

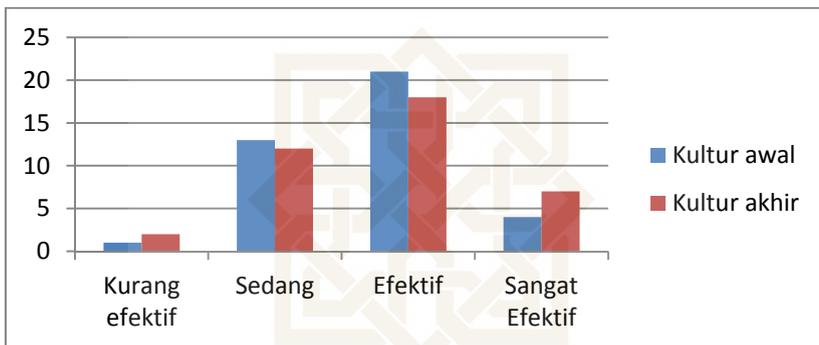
Grafik Hasil Pengukuran Humanis Awal dan Akhir

**Tabel 26**

Data Hasil Pengukuran Kultur Awal dan Akhir

	Kultur awal	Kultur akhir
Kurang efektif	1	2
Sedang	13	12
Efektif	21	18
Sangat Efektif	4	7

Pada pengukuran tentang efektivitas saluran kultur, terlihat bahwa peningkatan yang signifikan pada kategori sangat efektif. Yakni pada kultur awal 4 siswa (10,2%) dan pada kultur akhir ada 7 siswa (17,9%). Pada kategori kurang efektif terjadi peningkatan dari 1 siswa menjadi 2 siswa, adapun pada kategori sedang, terjadi penurunan, dan pada kategori efektif juga terjadi penurunan. Hal tersebut menunjukkan bahwa saluran kultur yang digunakan sebagai media pendidikan nilai humanis-religius dapat dikatakan cukup efektif. Peningkatan tersebut dapat disajikan pada grafik berikut.



**Gambar 25**

Grafik Hasil Pengukuran Kultur Awal dan Akhir

#### D. Kajian Produk Akhir

Produk akhir dari pengembangan ini berupa Spesifikasi Produk Pengembangan Pola Pendidikan Nilai Humanis-Religius dalam Diri Siswa Berbasis Kultur Madrasah. Spesifikasi produk tersebut memuat:

- 1) Konsep tentang pola pendidikan nilai; Nilai-nilai humanis-religius yang ditanamkan ke siswa; Peran kultur madrasah dalam pendidikan nilai.
- 2) Desain produk berupa skema berikut penjelasan singkat.
- 3) Temuan pokok hasil penelitian:
  - Peran kepemimpinan Kepala Madrasah, guru, dan TU  
Kepala Madrasah sebagai penggerak kultur madrasah, berperan sangat dominan dalam menciptakan sistem kehidupan madrasah. Dia sebagai pencetus ide, sekaligus motor yang menggerakkan kultur di madrasah. Dalam praktik harus menggerakkan dengan model kepemimpinan tim

bersama guru dan tata usaha. Oleh karena itu, guru dan TU yang menjadi ujung tombak pelayanan pendidikan siswa, harus paham terhadap arah kebijakan pendidikan yang dibangun. Dalam kenyataan, peran musyawarah dan koordinasi dalam setiap pengambilan keputusan sangat efektif bagi pengelolaan kegiatan dalam mencapai tujuan.

- Model *human relation*, berperan dalam membangun kedekatan hubungan antara guru dengan siswa. Dengan adanya kedekatan hati antara guru dengan siswa, maka akan terjalin komunikasi harmonis dalam konteks pendidikan nilai ini. Dengan pola ini, guru memandang siswa bisa benar-benar utuh sebagai subjek didik. Siswa memandang guru sebagai teman senior; bukan sebagai orang yang selalu “memerintah”, “membebani” tugas, bahkan sebagai “makhluk yang menakutkan”. Dalam kenyataan sangat sedikit guru yang menyadari akan hal ini.
- Peran guru dalam kegiatan intrakurikuler  
Dalam pembelajaran, terbuka peluang bagi guru untuk mengaitkan materi pelajaran, dengan nilai-nilai yang seharusnya bisa diaktualisasikan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Nilai humanitas dan nilai religiusitas selalu ada dalam kehidupan manusia. Tinggal bagaimana nilai humanitas dan nilai religiusitas itu, bisa diaktualisasikan siswa dan bermakna dalam kehidupannya. Dalam kenyataan, masih ada beberapa guru yang “menakutkan” siswa, yang terjadi masih ada siswa dendam terhadap guru, disebabkan 2 hal, *pertama* guru memperlakukan siswa tidak manusiawi, *kedua* perilaku siswa yang belum bisa menyesuaikan dengan norma-norma yang ada.
- Peran guru-siswa dalam kegiatan ekstra-kurikuler  
Kegiatan ekstrakurikuler merupakan ajang bagi pengembangan diri siswa. Pengembangan diri seharusnya dikemas berdasar minat, bakat dan kecenderungan siswa. Apabila tidak berdasar minat, bakat, dan kecenderungan siswa, yang terjadi adalah pemaksaan dengan jadwal, dan siswa terpaksa dalam mengikuti kegiatan. Kalau hal ini terjadi, maka akan sangat melelahkan guru pembinanya, dan siswa tidak mendapatkan hasil yang diharapkan. Dalam kenyataan, kegiatan yang benar-benar dibangun berdasar minat, bakat dan kecenderungan siswa, bisa jalan sendiri dan hasil maksimal, tetapi ketika kegiatan itu diformat dalam program menurut kemauan

madrasah, dengan peserta ditentukan, maka siswa akan terpaksa dalam mengikuti kegiatan dan hasilnya sangat tidak maksimal.

- Peran Bimbingan Konseling

Peran bimbingan konseling sangat strategis dalam membantu pencarian jati diri siswa MA. Dalam kenyataan, problem siswa sangat kompleks, dan bagi kasus-kasus tertentu harus diselesaikan bersama orang tua atau bahkan dengan konferensi kasus secara komprehensif. Dengan menelusuri kasus-kasus yang ada, ditemukan penyebabnya lebih karena karakter siswa. Karakter bagi siswa yang menyimpang dari norma yang ada ini, ditemukan karena, (1) siswa tidak hidup serumah dengan orang tua (di tempat kost atau di tempat saudaranya); atau (2) orang tuanya kurang memahami masalah pendidikan; atau juga (3) karena kekecewaan yang dialami siswa terhadap orang tuanya. Dalam kenyataan guru BK yang berhasil dalam membimbing, adalah guru BK yang “dekat” dengan siswa, bukan guru BK yang “menakutkan” siswa.

- Format Kegiatan Bimbingan Ibadah

Secara teoretis, siswa kelas XII semestinya sudah melaksanakan kewajiban agama secara lengkap berupa shalat lima waktu. Seharusnya kelas terakhir MA tidak lagi mempersoalkan shalat, karena mereka sudah belajar agama selama 12 tahun. Dalam kenyataan siswa dari 3 (tiga) MAN di Kulon Progo, kurang dari 50% yang sudah lengkap shalat wajibnya. Kalau shalat wajib saja belum dikerjakan secara benar, apalagi aspek-aspek keberagamaan yang lain. Dalam tindakan uji coba, (1) shalat malam merupakan kegiatan yang efektif untuk merubah perilaku, selain itu (2) kajian dan pelatihan shalat khusus, (3) guru yang selalu mengingatkan tentang ibadah shalat anak di kelas. Adapun kegiatan shalat Jama'ah Dhuhur, dan shalat Jum'at di sekolah, lebih pada kegiatan rutinitas yang kurang bisa mengubah perilaku.

- Audiensi Orang tua dan Masyarakat

Audiensi dengan orang tua terbukti cukup efektif untuk mencari solusi dari problem siswa. Karena akan menjadi media dialog antara anak dan orang tua yang kadang “tersumbat”, terlebih lagi melibatkan tokoh masyarakat. Maka akan menjadi solusi yang komprehensif, ketika harus menghendaki kehadiran tokoh masyarakat.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR PUSTAKA

- Alkin, Marvin C. *Encyclopedia of educational research*, New York: Macmillan Publishing Company
- Ali Syari'ati. (1992). *Humanisme antara Islam dan mazhab barat*. (Terjemahan Afif Muhammad). Teheran: Dar Al-Shahf li Al-Nasyr. (Buku asli diterbitkan th 1410 H.).
- Amien Rais, Ahmad Syafi'i Ma'arif. (1983). *Orientalisme dan humanisme sekuler, sebuah tantangan*. Yogyakarta: Shalahuddin Press.
- Anderson, R. (1976). *The cultural context*. Minnesota: Burgess Publishing Company
- Avery, J. & Hasan Askari. *Menuju humanisme spiritual. Kontribusi perspektif muslim-humanis*. (Terjemahan Arif Hoetoro). Leeds: Seven Mirrors. (Buku asli diterbitkan tahun 1991).
- Berger, Peter L. (1985). *Invitation to sociology, a humanistic perspektive*. Terjemahan: Daniel Dhakidae. Jakarta: Inti Sarana Aksara.
- Bertens, K. (2007). *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bogdan, Robert C. & Biklen, Sari Knopp. (1982). *Qualitative research for education: An introduction to theory and methods*. Bostom, Massachusetts: Allyn and Bacon.
- Bogdan, Robert & Taylor, Steven J. (1975). *Introduction to qualitative research methods*.
- Borg, Walter R. & Gall, Meredith Damien. (1983). *Educational research an introduction*. New York: Longman Inc.
- Conny R. Semiawan. (2007). *Penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan*. Jakarta: Kencana Prenada Group

- Crowl, Thomas K. and Kaminsky, Sally and Podel, David M. (1997). *Educational psychology, windows on teaching*. Mexico City: Brown & Benchmark
- Dalil Adisubroto. (1987). *Orientasi nilai orang jawa, serta ciri-ciri kepribadiannya*. ( Disertasi Doktor, UGM, 1987).
- Damsar. (2012). *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Darmiyati Zuchdi. (2009). *Humanisasi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Deal, errence E. (1994). *The leadership paradox: Balancing logic and artistry in school*. San Francisco: Jossey-Bass Publishers.
- Dearden, R.F.; Hirst, P.H.; Peters, R.S. *A critique of current educational aims*. London : Routledge & Kegal Paul.
- Ditjen Dikdasmen Depdiknas. (2002). *Memahami budaya sekolah*.
- Depdiknas. (2003). *Undang-undang RI nomor 20, tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional*.
- Drake, Christopher. (2007). *The importance of value-based learning environment*. The journal of moral trust. Diambil pada tanggal 30 Juni 2007 dari Chris @Living Value. Net. ; www.Livingvalue.net.
- Driyarkara SJ. (2006). *Hominisasi dan humanisasi. Telaah filsafat pendidikan*. Yogyakarta: Universitas Sanata Darma.
- Driscoll, Marcy P. (1993). *Psychology of learning for intruksion*. London: Allyn and Bacon
- Edwards, R.B. (1972). *Reason and religion: An introduction to the philosophy of religion*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- Eddy Prasetyo. (11 Mei 2007). Sekjen Depag: *Tiga hal pokok untuk kembangkan akhlak mulia anak*. Diambil pada tanggal 19 Juli 2008 dari [http:// www.eramuslim.com/berita/nas](http://www.eramuslim.com/berita/nas).
- Evans, D. (1993). *Spirituality and human nature*. New York: State University of New York Press, Albany.

- Feist, J & Feist, G.J. (2006). *Theoris of personality*. New York : The Mc Grow Hill Companies, Inc.
- Franzs Magnis Suseno. (2007). *Humanisme religius vs humanisme sekuler?* Makalah yang terkodifikasi dalam buku: *Islam dan Humanisme*. Semarang: IAIN Walisanga & Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. Agama, humanisme, dan masa depan Tuhan. (Mei-Juni 2002). *Basis*, No. 05-06 th. ke 51.
- Freire, Paulo. (2004). *The politic of education: Culture, power, and liberation*. (Politik Pendidikan: Kebudayaan, kekuasaan, dan pembebasan). Terjemah Agung Prihantoro dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fronzizi, R. (2001). *Pengantar filsafat nilai*. (Terjemahan Cuk Ananta Wijaya). Open Court Publising Company. (Buku asli diterbitkan tahun 1963).
- Fullan, Michael G. (1998). *The new meaning of educational change*. New York: Teachers College Press.
- \_\_\_\_\_. (2003). *The moral imperative of school leadership*. California : Corwin Press, Inc.
- Garner, R.T. (1967). *Moral philosophy: A systematic introduction to normative ethics and meta-ethics*. New York: The Mcmillan Company.
- Guttek, Gerald Lee. (1974). *Philosophical alternatives in education*. Columbus, Ohio: Chartes E. Merrill Publishing Company.
- Hasan Langgulgung. (2004). *Manusia dan pendidikan: Suatu analisa psikologis filsafat dan pendidikan*. Jakarta: Pustaka Alhusna Baru.
- Haviland, W.A. (1983). *Cultural anthropology*. Canada: CBS Colledge Publishing
- Husni Rahim. (2001). *Arah baru pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

- Imam Musbikin.(2007). *Misteri shalat sunnah fajar:Mengungkap rahasia kemuliaan shalat sunnah sebelum subuh*. Yogyakarta: Mitra Pustaka
- Illich, Ivan. ( 1971). *Deschooling society*. New York: Harper & Row, Publishers.
- \_\_\_\_\_ (2000).*Bebaskan masyarakat dari belenggu sekolah*.(Terjemahan A.Sonny Keraf). New York: Harper & Row Publishers. (Buku asli diterbitkan tahun 1971).
- Kaluge, Laurens; Bert P.M. Creemers. 2005. *Teori dan praktek keefektifan pendidikan kelas, sekolah dan kebijakan*. UnesaUniversity Press.
- Kamanto Sunarto. (2004). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Keeves, John P. and Lakomski, Gabriele. (1999). *Issues in educational research*. Amsterdam: Pergamon, An imprint of Elsevier Science
- Khoiriyah. (2012). *Menggagas Sosiologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Penerbit Teras.
- Kneller, G.F. (1964). *Intoduction to the philosophy of education*. New York: John Wiley & Sonsn Inc.
- Knight, George R. (1982). *Issues and alternatives in educational philosophy*. Michigan: Andrews University Press.
- Kotter, John P. (1996). *An action plan from the world's oremost expert On Bussiness Leaders. Leading change*. Bastom Massa Chussetts: Harvard Bussiness School Press.
- \_\_\_\_\_ (1997). *Leading Change. Menjadi pioner perubahan* (Terjemahan Joseph Bambang MS). Bastom Massa Chussetts: Harvard Bussiness Scholl Press. (Buku asli diterbitkan tahun 1996).
- Koento Wibisono Siswomiharjo. (Juni 2003). *Pokok-pokok pikiran tentang budaya sekolah*. Makalah disajikan dalam Seminar Peningkatan Kualitas Pendidikan Melalui Pengembangan Kultur Sekolah di Universitas Negeri Yogyakarta.

- Kupperman, J.J. (1983). *The foundations of morality*. London: George Allen & Unwin Ltd.
- Lunenburg, F.C.dan Ornstein, A.C. (2000). *Educational administration*. USA:
- Lili Wulandari. Sains dan agama dalam perspektif psikologi humanistik Abraham H. Maslow. *Driyarkara*. No. 3/Tahun XIX.
- Madjid, Nurchlish. (1997). *Masyarakat religius*. Jakarta: Paramadina.
- Mangunwijaya, Y.B. (2004). *Dari pelajaran agama ke pendidikan religius...*
- Manis, Jerome G. (1976). *Analyzing sosial problem*. New York.: Praeger Publiser.
- Maslow, A.H. (1976). *Religions values, and peak-ekperiences*. New York: Penguin Books.
- Mas'ud, Abdurrahman. (2002). *Menggagas format pendidikan nondikotomik. (Humanisme religius)*. Yogyakarta: Gama Media.
- Morehouse, Richard.: A Model for The evaluation of moral educational. *The journal of phylosophy for children*
- Mulyasa. (2003). *Pedoman manajemen berbasis madrasah*. Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam Depag RI.
- \_\_\_\_\_ (2004). *Manajemen berbasis sekolah, konsep, strategi dan implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miles, Matthew B. Huberman, A. Michael. (2000). *Analisis data kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press
- Miller, John P. ( 1976). *Humanizing the classroom*. New York: Praeger Publisers
- \_\_\_\_\_ (2002). *Cerdas di kelas SEKOLAH KEPRIBADIAN:Rangkuman model pengembangan kepribadian dalam pendidikan berbasis kelas*. (Disadur Abdul Munir Mulkhan). New York: Praeger Publiser. (Buku asli diterbitkan th 1976).

- Moeleong, Lexy J. (2005). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Morse, Janice M. (1994). *Critical issues in qualitative research methods*. California: SAGE Publications. Inc.
- Muhammad Muhyidin. (2009). *Misteri sholat tahjud*. Yogyakarta: Diva Press
- M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky.(2004). *Konseling dan psikologi Islam: Penerapan metode sufistik*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru
- M.Quraish Shihab. (2000). *Wawasan al-Quran*. Bandung: Mizan.
- Nasution, S. (1995). *Sosiologi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Paedjawiyatna.( 1990). *Etika filsafat tingkah laku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ravik Karsidi. (2008). *Sosiologi Pendidikan*. Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) UNS dan UPT Penerbitan dan Percetakan (UNS Press).
- Reimer, J., Paolitto, D. P. & Hersh, R. H. (1983). *Promoting moral growth: From Piaget to Kohlberg*. New York: Longman Inc.
- Reith. C.S.C., H. (1995). *An introduction to philosophical psychology*. USA: Prentice-Hall, Inc.
- Riley, K. A., Dersmond L. N. (1993). *Measuring quality education indicators*. Washington, DC.: The Falmer Press.
- Rohmat Mulyana. (2002). Profil kepribadian guru dalam dimensi psikologis, sosial dan spiritual: Analisis terhadap aspek-aspek kepribadian utuh dalam kaitannya dengan latar belakang biografis dan strategi mengajar pada guru SMU negeri di kota Bandung. *Jurnal Pascasarjana*, 1, 21-38.
- \_\_\_\_\_ (2004). *Mengartikulasikan pendidikan nilai*. Bandung: Alfabeta.
- S. Nasution. (1999). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Safri Sairin. (Juni 2003). *Kultur sekolah dalam era multi-kultural*. Makalah disajikan dalam seminar peningkatan kualitas pendidikan melalui pengembangan kultur sekolah di Universitas Negeri Yogyakarta..
- Sastrapratedja, S.J. *Pendidikan sebagai humanisasi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Darma.
- Savage, Tom V.& Armstrong David G. (1996). *Effective teaching in elementarysocial studies third edition*. Ohio: Merrill, an imprint of Prentice Hall
- Sekjen Depag. (19 Juli 2006). *Tiga hal pokok untuk kembangkan akhlaq mulia anak*. Diambil pada tanggal 20 Juli 2007, dari <http://www.era.muslim.com/berita/nas/6719121849.Sekjen-Depag-tiga-hal-pokok-kembangkan-akhlaq-mulia-anak-htm?>
- Sjarkowi. (2006). *Pembentukan kepribadian anak: Peran moral intelektual emosional dan sosial sebagai wujud integritas membangun jatidiri*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sodiq A. Kuntoro. (April 2008). *Sketsa pendidikan humanis religius*. Makalah disajikan dalam Diskusi Dosen di Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Universitas Negeri Yogyakarta.
- Soerjono Soekanto. (2007). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Spradley, James P. (1979). *The ethnographic interveiw*. New York: Harcourt Brace Jovanovich College Publishers.
- Stark, Rodney. Glock, Charles Y. (1965). *Religion and society in tension*. Chicago: Rand Mc Nally & Company
- Sugiyana. (2006). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R &D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumaji, Dkk. *Pendidikan sains yang humanistis*. Yogyakarta: Universitas Sanata Darma.
- Supriyaka. (2000). Pendidikan budi pekerti di sekolah: Suatu tinjauan edukatif-akademis. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 023, 17-25.

- Taylor, P.W. (1987). *Problem of moral philosophy: An introduction to ethics*. California: Dikenson Publishing Company, Inc.
- Tim Peneliti PPs UNY. (2003). *Pedoman pengembangan kultur sekolah*. Kerjasama Direktorat Dikmenum Depdiknas-PPs UNY.
- Wijaya Kusumah. *Menciptakan budaya sekolah yang tetap eksis: Sebuah upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan*. Diambil pada tanggal 12 juli 2008 dari [http:// www. Omjay. 8 m. Com](http://www.Omjay.8m.Com) & Wijaya Kusumah Labs. Wordpress.Com.
- Woods, R.G. & Barrow, R.St C. (1977). *An introduction to philosophy of education*. London: Cambridge University Press.
- Young Pay. (1990). *Cultural foundation of education*. Ohio: Merrill Publishing Company.
- Zamroni. (2000). *Paradigma pendidikan masa depan*, Yogyakarta: Bigraf Publishing.
- \_\_\_\_\_ (November 2005). *Mengembangkan kultur sekolah menuju pendidikan yang bermutu*. Makalah disajikan dalam seminar Nasional peningkatan mutu pendidikan melalui pengembangan budaya sekolah di Universitas Negeri Yogyakarta.
- Zaim Elmubarok. (2008). *Membumikan pendidikan nilai: Mengumpulkan yang terserak menyambung yang terputus dan menyatukan yang tercerai*. Bandung: Alfabeta.
- Zuli Qodir. (2002). Humanisme Teologi dan Tantangan Umat Beragama. *Basis*, No 05-06 th ke- 51.

## TENTANG PENULIS

**Dr. Subiyantoro, M.Ag.**, lahir di Kulon Progo, 10 April 1959. Pasangan hidup dari Erna Kustriningsih, B.A. serta ayah dari Zahro Varisna Rohmadani, S.Psi dan Tio Afif Fahrian. Ia merupakan Dosen pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Ia menempuh pendidikan dasar di Sekolah Dasar Negeri, Kalibawang, Kulon Progo (1971). Kemudian Ia masuk pada PGA Negeri 4 Wates Kulon Progo; Yogyakarta dan berlanjut di PGA Negeri 6 Tahun (1971-1977) pada sekolah yang sama. Selesai dari PGA N, Ia masuk pada pendidikan Sarjana Muda (Tadris IPS) dan Sarjana Lengkap pada Prodi PAI Fakultas Tarbiyah IAIN (sekarang UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta (1984-1988). Ketika itu, ia telah menjadi guru di SMP Kalibawang. Namun ia hanya bertahan selama 3 tahun mengajar di SMP tersebut (1983 - 1985) dan beralih mengajar di MTs Negeri Bantul selama 4 Tahun (1985 - 1989).

Karirnya sebagai pendidik semakin nyata sejak Ia diangkat menjadi Wakil Kepala Madrasah Bidang Sarpras MAN Kulon Progo periode 1984-1990. Tidak lama kemudian, Ia diangkat menjadi Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum di Sekolah yang sama untuk periode (1991- 2003). Periode ini adalah tugas terpanjang sebagai Wakil Kepala Madrasah karena bertahan hingga 13 tahun. Jabatan baru sebagai Wakil Kepala Madrasah yang begitu panjang memberinya peluang untuk melanjutkan pendidikan Pascasarjana. Ia memilih masuk S2 pada UMS Surakarta dan menyelesaikan Masternya pada 2001.

Karirnya sebagai Guru dan Wakil Kepala Madrasah tidak membuat Ia puas. Dengan bekal pendidikan S2 dari UMS, pada tahun 2002 Ia melebarkan sayap merambah ke Perguruan Tinggi dengan menjadi Dosen pada Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Wates yang masih *dilakoni* hingga sekarang. Dunia baru sebagai Dosen tidak membuatnya lalai dari tugas, melainkan semakin bersemangat untuk meraih prestasi.

Pada tahun 2003, karirnya sebagai Guru ditambah amanahnya ketika Ia diangkat menjadi Kepala Madrasah pada MTs Negeri Samigaluh Kulon Progo. Selama 18 bulan (2003-2005). Kemudian pada tahun 2005 Ia dipindah tugaskan untuk menjadi Kepala Madrasah pada MAN Wates I Kulon Progo Periode 2005-2010. Ia dari staf pengajar biasa (Guru), kemudian menjadi Wakil Kepala Madrasah hingga diberi amanah sebagai Kepala Madrasah tidak membuatnya merasa *aman* dan

*mapan*, melainkan justru semakin membakar semangat juangnya. Hal ini ditandai dengan keberaniannya untuk melanjutkan studi S3 di Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) dengan konsentrasi Ilmu Pendidikan pada tahun 2006.

Di sela-sela kesibukan kuliah Doktor, kinerjanya sebagai Kepala Madrasah tidak tersendat, tetapi justru semakin meningkat. Meningkatnya kinerja sebagai Kepala Madrasah membuat Ia “harus” dipindah tugaskan untuk yang ke tiga kalinya, menjadi Kepala Madrasah pada MAN kota Yogyakarta II periode 2010-2012. Pada waktu yang bersamaan, (2010), dengan bimbingan/ promotor **Prof. Dr. Sidiq A. Kuntoro** dan **Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag.**, Subiyantoro lulus studi S3 dan berhasil meraih gelar Doktor dengan predikat *Cumlaude*. Sejak itulah Ia mutasi dari Guru ke Dosen; yakni dari Kepala MAN kota Yogyakarta II ke Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.



Nilai-nilai humanis yang menjadi fokus penelitian mengacu pada pandangan-pandangan pendidikan humanis, bahwa pendidikan harus menghargai harkat dan martabat siswa sebagai manusia. Bahwa manusia punya keunikan-keunikan untuk menjadi dirinya sendiri, bukan dipaksa oleh orang lain. Anak tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa melalui pendidikan humanis religius. Sesuai kodrat alam anak memang berkeinginan bebas, agar tidak menjadi sombong, maka dibingkai pendidikan religius untuk mendorong keinginan berke-Tuhanan serta tumbuhnya kebaikan-kebaikan.

Adapun dimensi religiusitas yang menjadi fokus penelitian meliputi (1) dimensi ideologi atau keimanan, (2) dimensi intelektual atau ilmu, (3) dimensi eksperiensial atau pengalaman keagamaan, (4) dimensi ritual atau praktek pengamalan keagamaan, (5) dimensi konsekuensial atau dampak keagamaan dalam aktivitas yang menyangkut segala aspek kehidupan manusia. Dimensi religiusitas tersebut dikaji dalam perspektif agama Islam, serta dilengkapi pandangan agamawan Kristen.

Pengembangan pola pendidikan ini melalui kultur madrasah, dibangun mulai dari visi-misi, rencana program artifak, baik kondisi fisik maupun kegiatan madrasah, serta dilaksanakan dengan komitmen-komitmen melalui saluran-saluran artifak.

Buku ini merupakan hasil penelitian di MAN se-kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta (yang terdiri dari 3 Madrasah Aliyah Negeri) dengan fokus uji coba di MAN Wates 1 Kulon Progo. Di antara pertimbangannya bahwa MAN Wates 1 mempunyai Visi dan Misi antara lain melaksanakan pembelajaran efektif yang humanis-religius. Madrasah ini berupaya memenuhi kebutuhan akan pendidikan yang tidak hanya mempertinggi daya pikir, namun juga menanamkan kebiasaan serta menjunjung tinggi nilai-nilai luhur kehidupan dalam keberagamaan.

**Dr. Subiyantoro, M.Ag.**, lahir di Kulon Progo, 10 April 1959. Pasangan hidup dari Erna Kustriningsih, B.A. serta ayah dari Zahro Varisna Rohmadani, S.Psi., M.Psi. Psikolog dan Tio Afif Fahrian, ini merupakan Dosen pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Ia menempuh pendidikan dasar di Sekolah Dasar Negeri, Kalibawang, Kulon Progo (1971). Kemudian ia masuk pada PGA Negeri 4 Wates Kulon Progo; Yogyakarta dan berlanjut di PGA Negeri 6 Tahun (1971-1977) pada sekolah yang sama. Selesai dari PGA Negeri, ia masuk pada pendidikan Sarjana Muda dan Sarjana Lengkap pada Prodi Tadris (IPS) Fakultas Tarbiyah IAIN (sekarang UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta (1984-1988). Ketika itu, ia telah menjadi guru di SMP Kalibawang. Namun ia hanya bertahan selama 3 tahun mengajar di SMP tersebut (1983 - 1985) dan beralih mengajar di MTs Negeri Bantul selama 4 Tahun (1985 - 1989).

Pendidikan Magister Studi Islam ditempuh di UMS dengan beasiswa dari Kemenag Pusat selesai tahun 2001. Adapun Program Doktor Ilmu Pendidikan diselesaikan di Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2010. Pada tahun 1989 s.d. 2002 dia menjadi Wakil Kepala MAN Kalibawang KP. Pada tahun 2003 s.d. 2004 diamanati sebagai Kepala MTsN Sidoharjo Samigaluh KP. Tahun 2005 s.d. 2010 diamanati sebagai Kepala MAN 1 Kulon Progo dan mulai tahun 2010 s.d. tahun 2012 diamanati sebagai Kepala MAN Yogyakarta 2. Mulai tahun 2012 beralih profesi sebagai dosen S1 dan S2 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.



**Penerbit Samudra Biru**  
Banguntapan, Gg. Ontoseno No. B 15, RT 12/30  
Banguntapan, Bantul, Yogyakarta 55198  
Telp. (0274) 9494558, Hp. 081578884745  
e-mail/fb : psambiru@gmail.com

ISBN: 978-602-5610-29-5



9 786025 610295